

MOTIVASI BERBUSANA
(Studi Kasus terhadap Mahasiswi Jurusan Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

SKRIPSI

Oleh:
Achmad Ibnu Tamim
NIM. 05410006



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009

MOTIVASI BERBUSANA
(Studi Kasus terhadap Mahasiswi Jurusan Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:
Achmad Ibnu Tamim
NIM. 05410006



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009

LEMBAR PENGESAHAN

MOTIVASI BERBUSANA
(Studi Kasus terhadap Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

SKRIPSI

Oleh:

ACHMAD IBNU TAMIM
05410006

Telah dipertahankan di depan penguji dan
dinyatakan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Tanggal 21 Oktober 2009

| Susunan Dewan Penguji: | | Tanda Tangan |
|--------------------------------------------------------------------------------------|----|---------------------|
| 1. Penguji Utama <u>Dra. Siti Mahmudah, M.Si.</u> NIP. 150 269 567 | 1. | _____ |
| 2. Ketua Penguji <u>Fathul Lubabin Nuqul, Msi.</u> NIP. 150 327 249 | 2. | _____ |
| 3. Sekretaris/Pembimbing <u>Drs. A. Khudori Sholeh, M.Ag.</u> NIP. 150 299 504 | 3. | _____ |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pdi.
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Ibnu Tamim
NIM : 05410006
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : **MOTIVASI BERBUSANA (Studi Kasus terhadap Mahasiswi
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 8 Oktober 2009

Penulis,

Achmad Ibnu Tamim
NIM: 05410006

PERSEMBAHAN

*UNTUK TUHAN
DAN
KEMASLAHATAN UMAT*

MOTTO

*“Tiap-tiap amalan makruf (kebajikan) adalah sodaqoh.
Sesungguhnya di antara amalan makruf ialah berjumpa
kawan dengan wajah ceria dan mengurangi isi embermu untuk
diisikan ke mangkuk kawanmu”. (HR, Ahmad)*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Dengan izin Tuhan saya, makalah ini bisa diselesaikan. Dan sholawat serta salam tetap dipersembahkan atas Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu saya selama ini, di antaranya:

1. Segenap keluarga saya yang saya hormati dan cintai yang telah mmberikan banyak hal yang tak terhitung macam dan jumlahnya.
2. Segenap jajaran birokrat kampus dan para dosen yang telah memfasilitasi seluruh proses belajar saya selama ini.
3. Seluruh teman-teman yang telah bersedia menampung keberadaan saya selama ini, dan
4. Segenap pihak-pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut memberi jalan bagi saya dalam menempuh semuanya.

Tanpa menyebut nama dan status, semoga mendapatkan berkah dari keikhlasannya.

Demikian hasil karya ini saya dedikasikan kepada siapapun yang berkehendak untuk membacanya. Semoga dengan kelebihan dan kekurangannya, akan tetap dapat diambil manfaat sebesar-besarnya.

Malang, 26 Oktober 2009
Penyusun,

Achmad Ibnu Tamim
NIM: 05410006

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|------|
| Halaman Depan | |
| Judul Penelitian..... | ii |
| Lembar Pengesahan..... | iii |
| Lembar Pernyataan..... | iv |
| Persembahan..... | v |
| Motto..... | vi |
| Kata Pengantar..... | vii |
| Daftar Isi..... | viii |
| Daftar Gambar..... | x |
| Abstrak..... | xi |
| BAB I: Pendahuluan | |
| A Latar Belakang..... | 1 |
| B Rumusan Masalah..... | 9 |
| C Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II: Tinjauan Pustaka | |
| A. Motivasi | |
| 1. Pengertian Motivasi..... | 11 |
| 2. Teori-teori Motivasi..... | 12 |
| 3. Penggolongan Motivasi..... | 16 |
| 4. Faktor-faktor Motivasi..... | 18 |
| 5. Motivasi Dalam Islam..... | 21 |
| B. Busana | |
| 1. Pengertian Busana..... | 25 |
| 2. Tujuan Berbusana..... | 26 |
| 3. Pemilihan Busana..... | 27 |
| 4. Busana dalam Islam..... | 29 |
| C. Landasan Teoritis..... | 34 |

BAB III: Metodologi Penelitian

| | | |
|---|------------------------------|----|
| A | Jenis Penelitian..... | 35 |
| B | Fokus Penelitian..... | 35 |
| C | Kehadiran Peneliti..... | 36 |
| D | Data dan Sumber Data..... | 36 |
| E | Metode Pengumpulan Data..... | 36 |
| F | Alat Pengumpulan Data..... | 37 |
| G | Teknik Analisis Data..... | 37 |
| H | Uji Keabsahan Data..... | 38 |
| I | Prosedur Penelitian: | |
| | 1. Pra Penelitian..... | 39 |
| | 2. Penelitian..... | 39 |
| | 3. Pasca Penelitian..... | 40 |

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Paparan Data Hasil Penelitian

| | | |
|----|--------------------------------------------|----|
| 1. | Penggunaan Busana di UI Maliki Malang..... | 41 |
| 2. | RK (Subjek 1)..... | 43 |
| 3. | ER (Subjek 2)..... | 51 |
| 4. | AN (Subjek 3)..... | 57 |

B. Pembahasan

| | | |
|----|------------------------------------------------------|----|
| 1. | Analisis Motivasi Berbusana..... | 66 |
| 2. | Analisis Faktor-faktor Motivasi Berbusana..... | 74 |
| | a. Dinamika Psikologis dalam Motivasi Berbusana..... | 77 |
| | b. Faktor-faktor Motivasi Berbusana..... | 86 |

BAB V: Penutup

| | | |
|---|---------------------|-----|
| A | Kesimpulan..... | 97 |
| B | Saran..... | 99 |
| | Daftar Pustaka..... | 100 |
| | Lampiran..... | 102 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1: Tabel Daftar Indikasi Motivasi Berbusana | 66 |
| Gambar 2: Tabel Daftar Indikasi Faktor Motivasi Berbusana | 74 |
| Gambar 3: Skema Terbentuknya Motivasi..... | 78 |

ABSTRAK

Ach. Ibnu Tamim, 2009. *Motivasi Berbusana* (Studi Kasus terhadap Mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Dosen Pembimbing: A. Khudori Soleh, M.Ag.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis keislaman. Di dalamnya terdapat banyak mahasiswi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Berdasarkan pengamatan nonprosedural, didapatkan ada kesenjangan yang terjadi antara latar belakang lingkungan dan pendidikan (dalam istilah yang luas) serta pandangan mahasiswi tentang tepat tidaknya suatu pola penampilan disesuaikan dengan tempat mereka berada, dengan motivasi yang seharusnya muncul dalam perilaku berbusana mereka. Hal ini terlihat dari beberapa mahasiswi dengan cara berbusana yang longgar, namun berlatar pendidikan umum, dan sebaliknya terdapat beberapa mahasiswi yang berbusana yang pada beberapa bagian tidak sesuai dengan aturan berbusana, padahal mereka berlatar belakang pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah (MA) dan pesanten.

Berdasarkan hal itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan kajian tentang motivasi berbusana, yaitu dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang?, dan 2) Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang?. Sehingga tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, dan 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan subjek penelitian sebanyak 3 orang mahasiswi Jurusan Psikologi, yaitu mahasiswi dengan inisial RK (Subjek 1), ER (Subjek 2) dan AN (Subjek 3). Fokus penelitian adalah pada motivasi berbusana mahasiswi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Lokasi penelitian adalah di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Analisis data dengan menggunakan pendekatan *induksi umum*.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu 1) aspek *biogenetis* yang terdiri atas motivasi memperoleh kenyamanan dan kesesuaian pola busana dengan kepribadian; 2) aspek *sosiogenetis*, yang terdiri atas motivasi memperoleh keamanan, pengendalian perilaku, pembuktian bahwa busana muslimah bukan penghambat aktifitas, motivasi untuk dapat berarti bagi orang lain, untuk memenuhi peraturan kampus, dapat tampil lebih baik di depan orang yang disukai, motivasi berekspresi dan menjaga rasa percaya diri, dan 3) aspek teologis, yang terdiri atas motivasi untuk memenuhi kewajiban dalam beragama dan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berbusana terbagi menjadi 2 macam, yaitu faktor internal, yang terdiri atas pengalaman masa lalu, kepribadian dan pola pikir, pengetahuan tentang aturan agama, persepsi terhadap ajaran agama, sikap terhadap aturan agama dan harapan terhadap cara berbusana; dan faktor eksternal yang terdiri atas kondisi keluarga, kondisi lingkungan, respon sosial terhadap cara berbusana dan busana itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren busana wanita kini telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Berbagai variasi baru telah dirancang guna memenuhi pangsa pasar yang sedang bergejolak dalam industri fashion dunia. Berbagai perubahan secara mendasar telah dilakukan, baik dalam hal pola maupun bentuk busana, menjadi lebih modern. Sebagian perubahan memang karena kebutuhan yang mendasar, yaitu untuk memenuhi standar pakaian kerja sekaligus mempermudah gerak para penggunanya dalam aktifitas sehari-hari. Tapi sebagian lagi justru karena tuntutan untuk memenuhi pasar sebagai media pemenuhan budaya konsumerisme masyarakat dengan pola-pola busana yang lebih *trendy*.

Untuk memenuhi tuntutan pasar yang demikian banyak, para perancang berlomba-lomba menciptakan berbagai bentuk dan corak yang bukan hanya terpaku pada karakteristik liberalisme budaya barat sebagai kiblat modernisasi, tetapi juga mulai menyentuh karakteristik budaya lokal sebagai warna baru dalam dunia mode, yang termasuk salah satunya adalah Budaya Islam. Walaupun sebenarnya budaya Islam lebih bersifat universal. Keberadaannya sebagai salah satu agama terbesar di dunia yang di dalamnya juga terkandung berbagai karakteristik yang berbeda dengan budaya yang lain, membuat para perancang mulai mengembangkan rancangannya dengan warna-warna Islami yang juga dipadukan dengan ciri khas budaya mereka sendiri, yaitu budaya modern.

Akan tetapi dalam realisasinya, beberapa aspek dalam aturan model busana yang seharusnya tidak ditinggalkan dalam ajaran Islam justru ditinggalkan, yang menjadikannya tidak sesuai dengan aturan yang sebenarnya. Hal ini sangat lumrah, mengingat akar budaya yang melatarbelakangi keduanya sungguh jauh berbeda; Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi derajat kesopanan yang benuansa ketuhanan, yaitu dengan melindungi sekuat mungkin para penganutnya dari berbagai budaya yang berpotensi meruntuhkan sendi-sendi keimanan dan kesusilaan. Sedangkan kebudayaan modern yang notabene dikonsepsikan oleh negara-negara barat seperti Eropa dan Amerika, lebih cenderung mengangkat paham kebebasan (yang memungkinkan untuk terjadinya eksplorasi tanpa batas terhadap diri manusia) sebagai dasar sistem perkehidupannya yang modernistis dan sangat mendukung bagi perkembangan teknologi dan budaya yang memudahkan dan menyenangkan bagi masyarakatnya.

Dalam teori hedonistisnya, Paul T. Young dan dan David Mc Clelland (Hanadoko: 1992 hal. 12) mengatakan bahwa rangsang yang menimbulkan keadaan nikmat/enak, membuat orang bereaksi mendekati rangsangan tersebut. Hal ini telah menjadi naluri manusia. Dan berkaitan dengan hal tersebut, kenyamanan secara sosial adalah hal yang sangat dibutuhkan. Bukan hanya untuk memperoleh keamanan pribadi, tetapi rasa cinta bahkan seks, akan membuat seorang individu melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya, terlebih jika lingkungan justru memberikan batasan yang sangat longgar.

Di dalam al-Qur'an surah at-Takaatsur ayat 1, Allah SWT. Berfirman bahwa Bermegah-megahan dapat melalaikan manusia. Hal ini menunjukkan

bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk lalai dari hakikat kehidupan dan jati diri mereka sebenarnya manakala kenikmatan sudah meyelubungi kehidupan mereka. Mereka dapat dengan mudah tenggelam di dalam dunia kenikmatan sampai mereka merasa bahwa ternyata kenikmatan tersebut mempunyai akibat yang tidak menyenangkan, sebagaimana firman Allah SWT.

فَذَرَّهُمْ تَخَوُّضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾

“Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main (dalam kesesatan) sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka”.(Depag: Al-Ma’aarij: 42)

Dalam konteks sosial, perkembangan dalam bidang komunikasi telah membuat peluang bagi proses interaksi antarmanusia semakin terbuka luas. Dalam teori perbandingan sosial (Sarwono: 1995 hal. 166), Festinger berpendapat bahwa proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dalam interaksi sosial ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri (*self-evaluation*) dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa dalam kemajemukan status dan posisi manusia, identifikasi terhadap individu yang berbeda akan sangat mungkin terjadi. Bagaimana hasil dari proses identifikasi tersebut bagi seorang individu tergantung dari siapakah sosok yang menjadi objek identifikasi, baik itu positif ataupun negatif. Artinya, pantas atau tidaknya cara berbusana seseorang dalam pandangan etika (sosial atau agama) sebagian ditentukan oleh siapa objek identifikasi dalam berbusananya. Hal ini terjadi secara alamiah dalam proses interaksi sosial, sebagaimana pernyataan Koeswara (Koeswara: 1989 hal. 4) bahwa Penelitian para ahli psikologi sosial

mengatakan bahwa kekuatan kelompok bisa memotivasi individu untuk menyeragamkan tingkah lakunya dengan tingkah laku kelompok.

Akan tetapi, dalam teorinya, Bandura (Koeswara: 1989 hal. 138) percaya bahwa tingkah laku manusia bisa dimengerti sebagai hasil interaksi resiprokal yang kontinyu dari faktor-faktor behavioral, kognitif dan lingkungan. Dalam hal ini Bandura mengemukakan bahwa manusia tidak hanya reaktor atau pengolah stimulasi-stimulasi eksternal, melainkan makhluk yang memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol, mengamati, memikirkan dan mengambil keputusan dalam pengungkapan tingkah laku, termasuk juga mengenai perilaku berbusana sebagai salah satu media komunikasi simbolik yang sangat krusial dalam proses interaksi sosial.

Berdasarkan pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa kekuatan behavioral (sebagai instrumen stimulus), kognitif (sebagai penyerap konsep dari pengalaman yang terjadi atas reaksi terhadap stimulus dan lingkungan sebagai pusat identifikasi), penyesuaian diri dan penguat kompleksitas stimulus (yang secara institusional bisa disebut sebagai pendidikan) merupakan bahan dasar pembentukan kepribadian yang penting pada diri manusia sekaligus sebagai indikator untuk mengetahui motivasi seseorang.

Pada dasarnya, pakaian merupakan indikator yang tepat dalam menyatakan kepribadian dan gaya hidup seseorang yang mengenakan pakaian tertentu (Sobur: 2006 hal. 175). Dan dalam kajian semiotika komunikasi disebutkan bahwa pakaian merupakan 'bahasa diam' (*silent language*) yang berkomunikasi melalui pemakaian simbol-simbol verbal. Goffman (Sobur: 2006 hal. 171) menyebut

simbol-simbol seperti itu sebagai '*sign-vehicle*' atau '*cues*' yang akan menyeleksi status yang akan diterapkan pada seseorang dan mengatakan tentang cara-cara orang lain memperlakukan mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah bahwa walaupun hanya sebagai simbol, tampilan dari suatu bentuk pakaian akan sangat berpengaruh terhadap respon sosial. Dan di sinilah salah satu fungsi dari pakaian yang dijadikan sebagai rujukan bagi masing-masing individu untuk menganggap bahwa pakaian merupakan bagian yang sangat penting untuk memperoleh pengakuan dalam proses interaksi mereka.

Mengacu pada teori hedonistis yang dikemukakan oleh T. Young dan David Mc Clelland sebelumnya, secara khusus, perhatian atau penghargaan sosial adalah salah satu bentuk dari kenikmatan. Dalam hal berbusana, perhatian atau penghargaan bisa diberikan oleh masyarakat pada umumnya atau pun secara khusus oleh mereka yang berbeda jenis kelamin. Dan di sisi lain, dalam situasi tertentu, keamanan pun bisa dianggap sebagai sebuah kenikmatan, khususnya dalam pemakaian busana tertentu di suatu lingkungan tertentu yang mengenakan busana berbeda dengan individu yang bersangkutan, baik itu rasa aman dari gunjingan masyarakat sekitar ataupun rasa aman dari kemungkinan dijauhan dari pergaulan sosial. Dan hal inilah yang untuk sementara ini sering kali digunakan sebagai alasan seorang wanita untuk tetap menggunakan busana sesuai mode (Erwin: 24 Juni 2008).

Dalam beberapa penelitian, para ahli psikologi menunjukkan bahwa paling tidak ada tiga faktor yang turut berperan dalam pembentukan motivasi, yang salah

satunya adalah faktor lingkungan, yaitu berupa pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, seperti ajaran dan disiplin dalam keluarga, budaya sekitar, norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan lingkungan sosial (Koeswara: 1989 hal. 94).

Dan dalam rangka usaha memperkenalkan dan menanamkan konsep-konsep norma dalam masyarakat sosial itulah, pendidikan mutlak diperlukan, baik secara formal ataupun informal sebagai upaya pemberdayaan salah satu bagian dari lingkungan yang akan turut berperan dalam pembentukan motivasi seorang individu. Hal ini karena pada dasarnya, pendidikan adalah bagian dari pengalaman. Dengan kata lain, di dalam lingkungan pendidikan formal pun, pendidikan informal (pengalaman) yang berkaitan dengan lingkungan secara simultan tetap berlangsung. Sebagaimana pengalaman yang berasal dari kehidupan sehari-hari, materi pendidikan dan konsep pembelajaran juga mempunyai andil yang besar dalam pembentukan pola pikir seseorang. Terutama dalam proses pembentukan pribadi yang terarah.

Pendidikan menurut al-Attas (Daud: 2003 hal. 174) adalah "Penyemaian dan penanaman" adab dalam diri seseorang. Istilah penyemaian dan penanaman dalam konsep pendidikan yang disampaikan al-Attas di atas adalah konsep yang bisa dianggap efektif dalam rangka membentuk kepribadian yang kuat, karena dalam istilah penyemaian dan penanaman tersebut, proses pendidikan bukan hanya berupa pengajaran materi-materi tentang etika-norma secara kognitif, tetapi merupakan konsep pembelajaran yang intensif. Dengan kata lain, pandangan ini

jelas mengemukakan bahwa sebenarnya peran pendidikan sangat besar bagi penumbuhkembangan sisi motivasi dalam berbagai aspek kehidupan seseorang.

Di dalam tesis karya Hatim Badu Pakuna (Pakuna: 2005 hal. 94-97) disebutkan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi Pola berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Surabaya, yaitu pengaruh organisasi dalam perkembangan pemikiran, pemahaman keagamaan, penampakan identitas sebagai pendorong perilaku, kebiasaan, budaya konsumerisme dan tidak adanya sangsi yang tegas dari lembaga pendidikan terkait.

Berdasarkan beberapa faktor yang disebutkan dalam tesis tersebut dengan meninjau pengertian dari masing-masing faktor, dapat disimpulkan bahwa beberapa bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi pola berbusana mahasiswi IAIN Walisongo Surabaya adalah berlatar belakang pendidikan. Dan kenyataan ini semakin mempertegas bahwa pendidikan bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu faktor utama pembentukan kepribadian individu, yang pada akhirnya akan berpengaruh pula pada perilaku berbusana seseorang.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sebuah lembaga pendidikan dengan ajaran Islam sebagai dasar dari kehidupan akademiknya. Di dalam kurikulum pembelajaran, slogan universitas maupun peraturan tertulis pun banyak dijumpai kaidah-kaidah ajaran Islam sebagai pedoman, termasuk dalam aturan berbusana mahasiswa selama mengikuti perkuliahan (Pedoman: 181-183). Aturan dalam berbusana merupakan satu bagian dari kaidah akhlak dalam Agama Islam, yang secara simultan seharusnya ada di dalam lembaga apapun yang menggunakan kaidah Islam sebagai dasar

organisasinya, baik dalam rangka memenuhi tuntutan status secara institusional maupun dalam rangka memelihara kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Dan berkaitan dengan hal tersebut, Jurusan Psikologi merupakan suatu jurusan yang secara keilmuan seharusnya dapat mengantarkan peserta didiknya untuk dapat menyadari bahkan bisa menjadi contoh, karena secara keilmuan, psikologi mempelajari dinamika kejiwaan manusia sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian yang sehat (dengan dasar keislaman) secara profesional maupun diri pribadi.

Secara keilmuan, pembentukan konsep diri dan kepribadian yang matang secara emosional maupun eksistensial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bidang kajian psikologi. Dan hal ini bukan hanya berlaku secara teoritis sebagai salah satu kaidah yang harus dipelajari oleh seorang mahasiswi jurusan Psikologi, tetapi juga secara emosional dan spiritual yang seharusnya dapat terinternalisasi dalam pribadi para pelajarnya, yaitu dalam bentuk tanggung jawab pribadi secara sosial maupun agama, yaitu salah satunya adalah berbusana dengan tepat dan sebaik-baiknya.

Akan tetapi kenyataan yang ada di dalam keseharian di kampus, didapatkan beberapa mahasiswi jurusan Psikologi yang menggunakan busana-busana yang kurang sesuai dengan peraturan yang ada, seperti pemakaian kerudung mini yang hanya menutupi kepala dan leher, pemakaian kaos/kemeja dengan ukuran yang *press body* yang biasanya dengan batas bawah hanya sampai di pinggang dan hanya ditutupi dengan *sweater* kecil yang sering kali dengan kancing yang terbuka dan celana jins atau *legging* yang ketat. Bahkan berdasarkan

pengetahuan peneliti sebagai salah satu mahasiswa di lembaga terkait, sebagian di antaranya tidak sedikit yang berlatar belakang pendidikan pesantren dan Madrasah Aliyah (MA) yang justru dalam pemahaman keagamaan (khususnya mengenai aturan berbusana), seharusnya lebih luas, di samping lingkungan pendidikan dengan nuansa keislaman yang lebih intensif dalam memberikan pendidikan secara informal. Sebaliknya, banyak di antara mahasiswi yang berinisiatif untuk memakai busana yang bahkan lebih lebar daripada ketentuan yang telah ada baik di dalam lembaga ataupun agama, justru tidak berlatar belakang pesantren maupun Madrasah Aliyah (MA).

Berkaitan dengan kenyataan ini, peneliti menilai bahwa ada kesenjangan yang terjadi antara latar belakang lingkungan dan pendidikan (dalam istilah yang luas) serta pandangan mahasiswi tentang tepat tidaknya suatu pola penampilan disesuaikan dengan tempat mereka berada, dengan motivasi yang seharusnya muncul dalam perilaku berbusana mereka. Berdasarkan kenyataan itu, peneliti berasumsi bahwa ada faktor-faktor lain yang secara insidental turut mempengaruhi pola pikir para mahasiswi yang dimaksud. Dan dengan maksud untuk mengetahui beberapa faktor tersebutlah, peneliti mengambil judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

2. Apa faktor-faktor terbentuknya motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor terbentuknya motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Secara *teoritis*, yaitu untuk memberi wacana baru dalam keilmuan Psikologi Sosial

Secara *praktis*, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam beberapa segi, yaitu antara lain:

1. Sebagai landasan antisipatif bagi para orang tua terhadap gaya berpakaian putri-putri mereka
2. Sebagai tinjauan khusus bagi para juru dakwah dalam rangka Islamisasi Fashion
3. Sebagai salah satu rujukan bagi pengembangan kematangan spiritual dan etika lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam, dan
4. Sebagai media introspeksi diri bagi yang merasa mempunyai tanggung jawab terhadap syari'at agama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian

Alex Sobur di dalam bukunya Psikologi Umum (Sobur: 2003 hal. 268) mengatakan bahwa motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu (motif), tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengertian yang berbeda antara motif dan motivasi.

Dalam buku Psikologi Umum (Sobur: 2003, hal 267) yang mengutip pendapat Berelson dan Steiner, mengemukakan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan atau yang menggerakkan, sehingga disebut sebagai pergerakan atau motivasi dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan.

Sedangkan menurut Guralnik dalam Webster's New World Dictionary (Sobur: 2003, hal 267), motif merupakan suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.

Menurut Handoko (Sobur; 2003 hal. 269), dalam suatu motif, umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur ini terjadi di dalam diri manusia, namun dapat dipengaruhi oleh hal-hal di luar diri manusia. Oleh karena itu, bisa saja terjadi perubahan motivasi dalam waktu yang relatif singkat jika ternyata motivasi pertama mendapat hambatan atau tidak mungkin terpenuhi.

Sage mengemukakan bahwa motivasi ialah arah dan intensitas usaha seseorang (Satiadarma, 2000: 71). Yang dimaksud dengan arah usaha adalah situasi yang menarik dan membangkitkan minat seseorang sehingga ada upaya dari seseorang itu untuk mendekatinya. Sedangkan yang dimaksud dengan intensitas ialah besarnya upaya seseorang untuk dapat mendekati dan situasi atau kondisi yang diminatinya.

Alderman mendefinisikan motivasi sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku secara selektif ke suatu arah tertentu yang dikendalikan oleh adanya konsekuensi tertentu, dan perilaku tersebut akan bertahan sampai sasaran perilaku dapat dicapai (Satiadarma, 2000: 71).

2. Teori-teori Motivasi

a. Teori Kognitif

Secara umum, teori ini menganggap bahwa bentuk dan cara penyampaian informasi serta proses-proses pengolahannya oleh individu memiliki pengaruh terhadap tingkah laku yang diungkapkan oleh individu yang bersangkutan,

sebagaimana dalam wilayah motivasi, terdapat sejumlah teori yang menekankan peranan proses pengolahan informasi (proses kognitif) dalam pengendalian tingkah laku. Mengenai teori ini, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan cara pencapaian informasi serta proses-proses pengolahannya oleh individu mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku yang diungkapkan oleh individu yang bersangkutan. (Koeswara: 1989 hal. 4).

Dalam teori ini juga diletakkan pentingnya fungsi kehendak yang bahkan disejajarkan dengan fungsi berpikir dan fungsi perasaan, sejauh fungsi berpikir dapat dipertanggungjawabkan (Handoko: 1992 hal. 10).

b. Teori Hedonistis

Teori ini menyatakan bahwa segala perbuatan manusia, entah itu disadari ataupun tidak disadari, entah itu timbul dari kekuatan luar ataupun dari kekuatan dalam, pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.

Paul T. Young dan David Mc Clelland memberi pengertian mengenai teori ini, sebagaimana pernyataannya;

Semua rangsang yang berada di lingkungan sekitar pada hakikatnya menimbulkan keadaan nikmat atau keadaan sakit. Rangsang yang menimbulkan keadaan nikmat menyebabkan seseorang bereaksi mendekati rangsang itu. Sebaliknya, rangsang yang menimbulkan keadaan tidak enak menimbulkan reaksi menjauh. Masalah enak atau tidak enak yang dialami oleh seseorang itu banyak tergantung pada adaptasi seseorang dengan rangsang yang mendahuluinya..... (Handoko: 1992 hal. 12)

Jika dikaitkan dengan motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi/ekspektasi seseorang terhadap

objek/rangsang yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsang yang menimbulkan reaksi mendekat.dan sebaliknya.

Unsur pokok motivasi adalah antisipasi. Teori hedonistis ini menggunakan ”*affectivearousal model*” yang intinya mengatakan bahwa setiap rangsang pada hakikatnya telah membawa keadaan yang menimbulkan rasa enak atau tidak enak (Handoko: 1992 hal. 13).

c. *Teori Insting*

Setiap orang telah membawa ”kekuatan biologis” sejak lahirnya. Kekuatan biologis inilah yang membawa seseorang bertingkah laku dengan cara tertentu. Insting merupakan sesuatu yang diwariskan, sesuatu yang mengarahkan tindakan manusia kepada tujuan (*purpositif, goal-seeking*) (Handoko: 1992 hal. 14).

Teori ini sangat bertentangan dengan teori rasionalis. Kalau teori rasionalis menekankan fungsi pikiran manusia sebagai penentu tingkah laku manusia, teori insting malah menyatakan bahwa pikiran manusia malah dikuasai atau dikendalikan oleh insting.

Dalam teori ini, McDougall (Koeswara: 1989 hal 12) berpendapat bahwa insting itu lebih dari sekedar disposisi-disposisi untuk bereaksi dengan cara tertentu dan dalam setiap insting terdapat tiga komponen, yaitu komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berfungsi sebagai pengarah pada objek-objek yang bisa memuaskan insting. Komponen afektif mengacu pada perasaan dan emosi pada organisme, sedangkan komponen konatif mengacu pada dorongan ke arah tujuan atau objek.

d. Teori Psikoanalitis

Teori psikoanalisis merupakan pengembangan dari teori insting. Dalam teori inipun diakui adanya kekuatan bawaan di dalam diri setiap manusia dan kekuatan inilah yang menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku manusia.

Freud mengatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh dua kekuatan dasar, yaitu: insting kehidupan (*Eros*) dan insting kematian (*Thanatos*). Insting kehidupan menampakkan diri dalam tingkah laku seksual, sedangkan insting kematian melatarbelakangi tingkah laku agresif (Handoko: 1992 hal. 16).

Sering kali tingkah laku-tingkah laku yang didorong oleh kedua insting dasar tadi tidak sesuai dengan norma-norma sopan santun yang terdapat di lingkungan masyarakat yang berpotensi untuk membatasi tingkah laku seorang individu. Sebagai akibat dari batasan dan larangan terhadap kebebasan berbuat atas dorongan kedua insting di atas, terbentuklah apa yang disebut kompleks terdesak, yaitu kumpulan tingkah laku yang ditekan karena tidak pantas dimunculkan. Akan tetapi, kompleks terdesak ini tidak dapat diam begitu saja, melainkan akan tetap mencari kesempatan untuk dapat muncul menjadi tingkah laku overt, yang berkembang menjadi motif-motif tidak sadar yang dapat muncul dalam bentuk salah ucap atau mimpi.

Dalam teorinya, Freud mengatakan bahwa pengalaman yang Anda peroleh di masa-masa pertumbuhan sangat mempengaruhi kepribadian dan karakter Anda setelah dewasa. Dan pengalaman-pengalaman traumatis adalah yang paling berpengaruh (Boeree: 2006 hal. 59).

e. Teori Keseimbangan

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia terjadi karena tidak adanya keseimbangan di dalam diri manusia. Dengan kata lain, manusia selalu ingin mempertahankan keseimbangan di dalam dirinya. Prinsip keseimbangan bersifat statis, sedangkan pada manusia bersifat dinamis.

Kebutuhan karena adanya ketidakseimbangan di dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan melakukan suatu tindakan, tindakan itu mengarah pada suatu tujuan, dan tujuan itu diharapkan akan dapat memenuhi kebutuhan yang ada sebagai kompensasi atas suatu ketidakseimbangan. Bila kebutuhan yang pertama sudah terpenuhi, maka terjadilah keadaan tidak seimbang pada taraf yang lebih tinggi (Handoko: 1992 hal. 19).

Kebutuhan manusia secara umum dapat dibedakan menjadi kebutuhan biologis (kebutuhan primer) dan kebutuhan psikis (kebutuhan sekunder).

3. Penggolongan Motivasi

Di antara beberapa golongan motivasi, terdapat dua golongan motivasi yang secara umum dapat mewakili kategori wilayah cakupan dalam motivasi, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

Winkel menyatakan bahwa ada dua jenis motivasi, yaitu:

1. Motivasi *Intrinsik*; yaitu kebutuhan/dorongan yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghargaan terhadap suatu kebutuhan dan dorongan itu secara mutlak berkaitan dengan aktifitas individu. Hal

ini biasanya dilakukan dengan minat dan keinginan sendiri untuk meningkatkan kualitas dari aktifitas yang sedang ditekuni.

2. Motivasi *Ekstrinsik*; yaitu suatu dorongan yang sama sekali tidak bersumber dari dalam individu, tetapi keinginan tersebut muncul karena sebab-sebab lain dari luar individu. Dorongan tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas individu. (Winkel: 1999 hal. 174).

b. Motif Biogenetis, Sosiogenetis dan Teogenetis

Dalam bukunya Psikologi Umum, Drs. Alex Sobur, M.Si. menyebutkan bahwa ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan menjadi motif biologis, sosiologis dan teologis (Sobur: 2003 hal. 298).

Motif *biogenetis* (Sobur: 2003 hal. 298) merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme manusia demi kelanjutan kehidupan secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli dari dalam diri manusia dan berkembang dengan sendirinya.

Motif *sosiogenetis* adalah motif-motif yang dipelajari manusia dan berasal dari lingkungan dan kebudayaan, serta tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis ini adalah hasil dari interaksi dengan orang lain maupun dengan kebudayaan setempat. Motif sosiogenetis ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia.

Sedangkan motif *teogenetis* adalah motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari saat ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk bisa menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan dalam masyarakat yang beragam.

4. Faktor-faktor Motivasi

Di dalam bukunya, Prof. Dr. Sondang P. Siagian, MPA (Siagian: 1995 hal. 94) mengemukakan beberapa karakteristik manusia yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang, yaitu:

a. Karakteristik Biografikal

Yaitu berbagai hal yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan yang bersifat kondisional yang meliputi umur, jenis kelamin, status sosial, beban secara sosial dan pengalaman di dalam peran yang sedang di jalani.

b. Kepribadian

Dalam kaitannya dengan motivasi, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan cara yang digunakan oleh seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Yang berarti bahwa perilaku-perilaku reaktif dan interaktif secara motorik ataupun kognitif sebagai manifestasi dari suatu motivasi turut serta dipengaruhi oleh kepribadian.

c. Persepsi

Persepsi dapat dipahami sebagai dengan melihatnya sebagai suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Interpretasi seseorang tentang kesan sensorinya mengenai lingkungannya akan sangat berpengaruh pada perilakunya yang pada gilirannya menentukan faktor-faktor apa yang dipandang sebagai faktor motivasional yang kuat.

Menurut Mifta Toha (Ulfah: 2006 hal. 10), ada dua jenis persepsi, yaitu *pertama*, persepsi positif; yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya, dan persepsi negatif; yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi, dan hal ini akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang objek yang dipersepsi.

d. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar adalah suatu kemampuan manusia pada khususnya untuk dapat melakukan usaha-usaha dalam rangka mengetahui hal-hal baru, teknik baru, metode baru, cara berpikir baru dan bahkan juga perilaku baru, sehingga dimungkinkan secara nyata terjadi perubahan dalam persepsi, perubahan dalam kemauan, perubahan dalam tindak tanduk dan sebagainya.

e. Sistem Nilai yang Dianut

Sistem nilai adalah pendapat seseorang tentang norma-norma yang menyangkut hal-hal tertentu seperti "baik", "buruk", "benar" atau "salah".

Pendapat ini bisa menyangkut semua segi kehidupan, baik secara individual maupun dalam kaitannya dengan kehidupan organisasional.

f. Sikap

Sikap merupakan pernyataan evaluatif seseorang terhadap objek tertentu, orang tertentu atau peristiwa tertentu. Dengan kata lain, sikap merupakan pencerminan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Ahmadi menambahkan bahwa salah satu ciri sikap adalah *Approach-avoidance directionality*, yaitu bila seseorang memiliki sikap favorable terhadap sesuatu, maka ia akan mendekatinya, dan begitu pula sebaliknya.

g. Kepuasan

Kepuasan dapat diartikan sebagai sikap umum seseorang yang positif terhadap kehidupan. Kepuasan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor insentif yang diperoleh dalam kehidupan, maupun psikologis, sosio-kultural dan intelektual. Dalam teori penguatan (Siagian: 1995 hal. 174), disebutkan bahwa setiap konsekuensi positif yang apabila timbul mengikuti suatu respon, memperbesar kemungkinan bahwa tindakan tersebut akan diulangi.

h. Kemampuan

Kemampuan adalah suatu daya yang dimiliki seseorang/sesuatu baik secara fisik ataupun psikis untuk dapat melakukan sesuatu. Dalam keadaannya, kemampuan masing-masing orang akan sangat berbeda-beda. Dan dalam kaitannya dengan motivasi, adalah bahwa semakin sesuai antara suatu perilaku yang akan dilakukan dengan kemampuan seseorang, maka motivasi seseorang tersebut akan semakin besar.

5. Motivasi dalam Islam

Dalam al-Qur'an ditemukan statement baik secara implisit atau eksplisit yang menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia, baik yang bersifat instingtif maupun dorongan-dorongan yang memberikan kenikmatan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Depag, QS. ar-Rum: 30)

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (Depag, QS. Ali- Imran: 14)

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan Allah menurut fitrahnya. Yaitu yang membawa motif bawaan dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar, yang bersifat naluriah dan tidak dapat dikendalikan oleh akal. Beberapa di antara sifat-sifat adalah bahwa manusia memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat, yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak dan harta kekayaan.

Dalam kaitannya dengan hal itu, potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan-dorongan naluriah dimana pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok (naluri), yaitu:

a. Naluri Mempertahankan Diri

Naluri mempertahankan diri ini terwujud secara biologis dalam wujud dorongan untuk mencari makanan jika lapar, menghindarkan diri dari bahaya, mencari keamanan dan sebagainya. Jenis naluri ini terdapat di dalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ
لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

”Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Depag: QS. an-Nahl: 81)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kedudukan tempat tinggal dan pakaian sebagai alat untuk mempertahankan diri adalah sangat penting bagi manusia.

b. Naluri mengembangkan diri

Selain naluri untuk mempertahankan diri sebagai dasar perlindungan bagi kehidupan manusia, manusia juga dikaruniai naluri untuk mengembangkan diri. Hal ini penting, karena dengan naluri inilah manusia dapat mempunyai

keinginan untuk menambah nilai kehidupan dan ibadahnya kepada Tuhan, di samping hal-hal yang lain.

Mengenai naluri ini, dalam al-Qur'an tersirat dalam sebuah ayat yang mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya selalu menginginkan sesuatu yang lebih daripada sebelumnya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

”Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (Depag: QS. Mujadalah: 11)

c. Naluri Mempertahankan Jenis

Manusia ataupun hewan (Shaleh: 2008 hal. 196), secara sadar atau tidak sadar, selalu menjaga agar keturunannya tetap berkembang dan hidup. Dorongan naluri ini antara lain terwujud dengan adanya perjodohan dan perkawinan serta dorongan untuk memelihara dan mendidik anak-anak mereka.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَاحْفَادَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

”Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta

memberimu rezki yang baik. Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?." (Depag: QS. An-Nahl: 72)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

”Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandungnya sampai menyapihnya sampai tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) Telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah Aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang Telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar Aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh Aku bertaubat kepada Engkau dan sungguh Aku termasuk orang muslim". (Depag: QS. Al-Ahqaaf: 15)

B. Busana

1. Pengertian Busana

Busana adalah pakaian yang enak dipandang mata, serasi, selaras, harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian atau semua yang dipakai mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Menurut Arifah A Riyanto, busana adalah bahan tekstil atau bahan lain yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau di sampirkan untuk menutupi tubuh seseorang.

Sedangkan menurut Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, busana adalah pakaian yang lengkap. Jadi dapat disimpulkan tentang busana yaitu pakaian yang lengkap mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki (termasuk asesorisnya) yang bertujuan untuk menambah kecantikan si pemakai dan memperindah penampilan.

Pengertian busana dalam arti luas adalah semua yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang menampilkan keindahan meliputi:

- a. Busana yang bersifat *pokok*, seperti : kebaya, kain panjang, sarung, rok, blus, *blezer*, bebe, celana rok, celana panjang, celana pendek, kemeja, *T-shirt*, piyama, singlet, kutang, rok dalam, dan bebe dalam.
- b. Busana yang bersifat *pelengkap*, seperti: alas kaki (khususnya sepatu, selop, sandal), kaos kaki, tas, topi, peci, selendang, kerudung, dasi, *scarf*, *syaal*, ikat pinggang, sarung tangan dan payung.
- c. Busana yang bersifat *menambah*, seperti : pita rambut, sirkam, bandu, jepit hias, penjepit dasi, jam tangan, kaca mata, giwang, anting, kalung, cincin, bros dan mahkota.

Seiring dengan perkembangan jaman, busana tidak lagi hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan diperlukan keserasian antara busana itu sendiri dengan si pemakai. Sehingga busana itu sekaligus membantu untuk mengubah pandangan mata seseorang dan memperindah diri.

2. Tujuan Berbusana

Manusia membutuhkan busana untuk menutupi tubuhnya dalam beraktifitas, sehingga mempunyai fungsi atau tujuan sebagai pelindung, alat penunjang komunikasi dan keindahan seseorang dalam berpenampilan. Seseorang berpenampilan yang menarik, karena penampilan yang serasi dan menarik akan memudahkan dalam pergaulan sehari-hari. Sebelum mencapai penampilan yang serasi dan menarik setiap orang harus tahu tujuan dari berbusana. Karena tujuan seseorang berbusana tidak hanya sekedar menutupi tubuh, namun tujuan yang utama menurut Chadromi N. adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi syarat-syarat kesehatan; Artinya busana digunakan untuk melindungi tubuh dari gangguan luar karena panas matahari, hujan, hawa dingin dan gigitan serangga.
- b. Memenuhi syarat-syarat peradaban dan kesusilaan; Artinya busana yang dikenakan sesuai dengan peradapan dimana bertempat tinggal sehingga dapat hidup tenang dan nyaman.
- c. Memenuhi rasa keindahan; Artinya busana yang dikenakan untuk memperindah penampilan sehingga menarik perhatian orang lain.

d. Menutupi cacat pada tubuh; Busana yang dikenakan dapat menutupi cacat atau kekurangan yang ada pada tubuh.

e. Menunjukkan jenis profesi yang ditekuni; Artinya busana yang dikenakan sesuai dengan pekerjaan yang sedang ditekuni sesuai dengan tempat bekerja.

3. Pemilihan Busana

Busana sebagai tampilan pertama yang dilihat oleh orang pada umumnya, busana yang dikenakan akan mempunyai dampak pada orang-orang yang ditemuinya. Agar dalam pemilihan busana tidak keliru kita harus mengetahui faktor apa saja yang harus diperhatikan antara lain :

a. Postur Tubuh

Persyaratan dalam memilih busana serasi adalah memahami bentuk tubuh. Bentuk tubuh seseorang dipengaruhi oleh otot, daging, dan pemerataan adanya lemak tubuh. Berat dan bentuk tubuh dapat berubah, antara lain karena umur, diet, senam, dan gizi. Ada 3 bentuk dasar tubuh ideal, kurus, dan gemuk.

b. Warna

Warna merupakan faktor utama pada busana. Sebelum orang tertarik dengan model, terlebih dahulu tertarik dengan warna pakaian. Warna memiliki pengaruh besar terhadap pakaian dan pemakainya. Warna-warna netral baik untuk pakaian orang dewasa dan serasi untuk dipadukan dengan warna-warna lain. Warna sedang sesuai untuk usia remaja, anak-anak dan dewasa, sedangkan warna gelap lebih digemari oleh wanita-wanita tua.

c. Usia

Usia menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia lama seseorang hidup atau ada. Adapun fase-fase perkembangan di dalam psikologi perkembangan masa hidup manusia menurut Tim MKDK IKIP Semarang (1989 : 88) digolongkan menjadi :

- 1) Usia Bayi (lahir - 2 tahun)
- 2) Usia Kanak-kanak (2 tahun – 6 tahun)
- 3) Usia Anak Sekolah (6 tahun – 12 tahun)
- 4) Usia Remaja (12 tahun – 21 tahun)
- 5) Usia Dewasa (21 tahun – 60 tahun)
- 6) Dewasa Awal (21 tahun – 40 tahun)
- 7) Dewasa Lanjut (40 tahun – 60 tahun)
- 8) Usai Lanjut (60 tahun – keatas)

Menurut Arifah A Riyanto (2003 : 151) Berbusana juga harus disesuaikan dengan usia. Bagi yang berusia di atas 40 tahun selayaknya memilih busana yang anggun. Sedangkan bagi anak-anak dan remaja sangat sesuai dengan dirinya warna yang ramai serta lincah.

d. Kesempatan

Untuk mendapatkan busana sesuai dengan kesempatan, perlu diketahui tentang bermacam-macam busana menurut kesempatan dengan tidak mengabaikan mode. Dalam memakai busana harus sesuai dengan waktu, pagi, siang atau malam (Widjiastuti: 2007 hal. 11-30).

4. Busana dalam Islam

a. Pengertian Busana

Menurut kamus bahasa Arab, busana atau pakaian mempunyai banyak *muradlif* (sinonim) seperti *libas* bentuk jamak dari *lubs* yang berasal dari *fi'il madhi: labisa-yalbasu* yang artinya memakai, atau *tsiyabûn* jamak dari *tsaub* yang artinya pakaian, juga disebut *sirbalun* yang jamaknya *saraabiil*, artinya juga baju atau pakaian. *Saraabiil* dapat pula diartikan gamis atau baju kurung (jubah).

Menurut M. Quraishy Shihab, di dalam al-Qur'ân, paling tidak terdapat tiga istilah untuk busana (pakaian), yaitu *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. *Libas* pada mulanya berarti penutup apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, tidak harus berarti “menutup aurat”, karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata *libas* digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya.

Selain kata tersebut ada istilah lain yang lebih mendekati pada makna pakaian muslimah yaitu *jilbab* dan *hijab*. Kebanyakan para ulama memilih *jilbab* untuk istilah busana muslimah, dan sedikit yang menggunakan istilah *hijab*. Ungkapan yang menyatakan bahwa ide dan akhirnya adalah kenyataan, mungkin dapat membantu memahami pengertian kebahasaan tersebut. Ungkapan ini berarti kenyataan harus dikembalikan kepada ide asal, karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal.

Ide dasar tentang pakaian menurut al-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karena ajaran Islam mencakup segala aturan tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, maka diatur pula pola berbusana.

b. Fungsi Busana

1. Busana Sebagai Penutup Aurat

Aurat dalam al-Qur'ân (Pakuna: 2005 hal 55-67) disebut *sau'at* yang terambil dari kata *sa'a*, *yasu'u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan *aurat* yang terambil dari kata *ar* yang berarti onar, aib, tercela. Keburukan yang dimaksud tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakitkannya buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang, maka “keterlihatan” itulah yang buruk.

Agama memberi petunjuk tentang apa yang dianggapnya *aurat* atau *sau'at*. Dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badanya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ
 أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
 نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
 لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (Depag: QS. An-Nur: 31).

2. Fungsi Busana sebagai Perhiasan

Mengenai fungsi busana (pakaian), menurut M. Quraisy Shihab setidaknya ada empat fungsi jika merujuk pada al-Qur’ân, yaitu sebagai penutup aurat, sebagai perhiasan, sebagai perlindungan atau ketakwaan, dan sebagai identitas. Misalnya yang disebutkan dalam surat al-A’raf (7): ayat 26:

يَسْبِيَّ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تِكُمْ وَرِدِشًا ط وَ لِبَاسُ التَّقْوَى
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَالِك مِنْ ءَايَتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

“Wahai anak cucu Adam, Sesungguhnya kami Telah menyediakan Pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. tetapi Pakaian takwa Itulah yang lebih baik. demikianlah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka ingat.” (Depag: QS. Al-A’raf: 26)

3. Fungsi Perlindungan atau Ketakwaan

Menurut M. Quraisy Shihab ayat ini setidaknya menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu penutup aurat dan perhiasan. Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi takwa dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi. Ada pula ayat lain yang menjelaskan fungsi ketiga pakaian, yakni pemelihara dari sengatan panas dan dingin.

Di dalam al-Qur’ân disebutkan:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ
لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ ؕ كَذٰلِكَ يُتِمُّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

“Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Depag: QS. an-Nahl: 81)

4. Fungsi Penunjuk Identitas

Fungsi pakaian selanjutnya diisyaratkan oleh al-Qur'ân surat al-Ahzâb (33) 59 yang menugaskan Nabi s.a.w. agar menyampaikan kepada isteri-isterinya, anak-anak perempuannya serta wanita-wanita mukmin agar mereka mengulurkan jilbab mereka:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Wahai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun Maha Penyayang.” (Digital: QS. Al-Ahzab: 59)

5. Landasan Teoritis

Motivasi berbusana ialah suatu kecenderungan untuk secara selektif memilih dan memutuskan cara berbusana yang ditujukan kepada suatu arah tertentu yang dikendalikan oleh adanya konsekuensi tertentu dan cara berbusana tersebut akan bertahan sampai tujuan berbusana tersebut tercapai.

Ditinjau dari sudut asalnya, motivasi berbusana seseorang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek biogenetis, sosiogenetis dan teogenetis. Dan pada setiap aspek terdapat tiga komponen, yaitu komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif (motorik).

Sebagaimana motivasi pada umumnya, motivasi berbusana mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu

Pertama, Karakteristik Biografikal, yang terdiri atas, umur, jenis kelamin, status sosial, beban secara sosial dan pegalaman di dalam peran yang sedang di jalani. *Kedua*, Persepsi. Yang terdiri atas dua macam, yaitu persepsi positif yang dimanfaatkan dan persepsi negatif yang ditentang. *Ketiga*, Sistem Nilai yang Dianut. Yaitu pola kelakuan dan pendapat seseorang tentang norma-norma yang menyangkut hal-hal tertentu seperti "baik", "buruk", "benar" atau "salah". *Keempat*, Sikap. Terdiri atas dua macam, yaitu sikap *favorable* yang cenderung didekati dan sikap *unfavorable* yang cenderung dijauhi, dan *Kelima*, Kepuasan. Dapat berupa berbagai insentif dan berpotensi untuk diulangi.

Sebagaimana motivasi, kelima faktor tersebut juga bekerja dan berada dalam aspek biologis, sosiologis dan teologis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif *eksplanatif*; Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggali data-data lapangan yang menjelaskan secara detail tentang motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *studi kasus*; yaitu salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang diarahkan kepada serangkaian peristiwa/fenomena kontemporer, di mana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil atau tidak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut. Dan pendekatan ini dipakai karena dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa fenomena yang diambil dalam penelitian ini memang membutuhkan penjelasan secara mendalam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada motivasi berbusana mahasiswi dalam berbagai kegiatan di luar tempat tinggal (rumah, kos maupun kontrakan) dan faktor-faktor yang melatarbelakangi motivasi berbusana mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti tunggal yang mencoba untuk mencari penjelasan sedetail mungkin dengan jalan wawancara tentang fenomena yang sedang diangkat, dengan sepengetahuan dan kesediaan subjek penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa paparan penjelasan tentang fenomena yang diteliti, yaitu motivasi berbusana mahasiswi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dari subjek penelitian yang dikumpulkan secara tertulis maupun suara dalam proses wawancara, yaitu dengan menggunakan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Subjek dengan pola busana longgar yang berlatar belakang pendidikan umum (bukan MA atau pesantren).
2. Subjek dengan pola busana modern yang berlatar belakang pendidikan Islam (MA dan pesantren).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode primer dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara mendalam yang dilakukan secara bebas-terstruktur terhadap subjek penelitian. Sedangkan metode sekunder adalah dengan

menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain; karena adanya keterbatasan antara peneliti dan subjek yang tidak memungkinkan untuk digunakannya metode yang lain secara optimal. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Perbedaan jenis kelamin antara peneliti dan subjek
2. Topik dan subjek penelitian tidak memungkinkan untuk penggalan data secara observatif ataupun dokumentatif secara optimal.

F. Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam sebagai metode primer dan metode observasi sebagai metode sekunder, maka alat pengumpulan data dalam penelitian ini hanya terbatas pada alat-alat pencatat hasil wawancara, seperti *voice recorder*, buku catatan dan peneliti sendiri.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Induksi Umum*, yaitu pendekatan yang dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dalam data kasar (Moleong: 2007 hal. 296). Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan tujuan, yaitu:

1. Untuk memampatkan teks kasar yang mungkin banyak dan bervariasi ke dalam format yang singkat dalam bentuk ikhtisar.

2. Untuk membangun hubungan yang jelas antara tujuan penelitian dengan ikhtisar temuan yang akan diperoleh dari data mentah dan untuk memastikan hubungan-hubungan tersebut bahwa hal itu adalah transparan (dapat ditampakkan pada orang lain) dan dapat dipertahankan hubungannya dengan tujuan penelitian.
3. Untuk mengembangkan model atau teori tentang struktur fenomena yang ada di dalamnya ataupun proses-proses yang jelas-jelas ada dalam teks (data mentah).

Di samping itu, pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan kepraktisan (bila memungkinkan), yaitu proses analisis data dapat dilakukan dalam satu langkah dengan menggunakan seluruh data yang didapatkan sebelumnya, dengan pengecualian jika dalam pelaksanaannya ternyata ditemukan kekurangan pada data yang didapatkan sebelumnya.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh.

Teknik Triangulasi dalam penelitian ini memanfaatkan teknik Triangulasi dengan *sumber*; yaitu dalam menggunakan instrumen ini, peneliti bermaksud untuk membandingkan antara informasi yang disampaikan oleh subjek tunggal

secara lisan, yaitu ketika wawancara mendalam dengan jawaban subjek secara tertulis.

I. Prosedur Penelitian

1. Pra Penelitian

Tahap awal dalam penelitian ini adalah pendalaman materi dari variabel-variabel yang menjadi topik dalam penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan menyusun beberapa pertanyaan sebagai bahan wawancara.

Tahap kedua adalah menghubungi beberapa mahasiswi Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang akan diminta untuk menjadi subjek penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan beberapa, yaitu melalui permintaan secara langsung kepada calon subjek dan melalui perwakilan, yaitu meminta pihak lain untuk mencarikan subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang dimaksud oleh peneliti. Baru setelah calon subjek bersedia, peneliti mengkonfirmasi kembali kesediaan calon subjek tersebut, disertai dengan kesepakatan tentang waktu dan tempat wawancara dan tentang jaminan kerahasiaan identitas subjek penelitian. Selanjutnya,

2. Penelitian

Tahap ketiga dalam prosedur penelitian ini adalah proses wawancara. Proses wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya. Penentuan waktu dan tempat penelitian disesuaikan dengan persetujuan subjek penelitian. Pada tahap ini, peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara lisan

yang berkaitan dengan topik penelitian dan subjek memberikan jawaban secara lisan pula.

Tahap keempat adalah verifikasi hasil wawancara. Pada tahap ini, peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara tertulis yang dilakukan dengan tenggang waktu tertentu yang belum diketahui subjek sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berisi beberapa pertanyaan yang hampir sama dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara lisan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui konsistensi jawaban subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Sekaligus untuk menggali kembali beberapa jawaban subjek yang belum tersampaikan pada waktu wawancara langsung.

3. Pasca Penelitian

Tahap terakhir, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang dihasilkan selama masa penelitian dan mengemasnya dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Penggunaan Busana Mahasiswi UIN Malang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri dengan dasar ajaran Islam sebagai prinsip utama pada seluruh kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Prinsip keislaman yang menjadi pedoman dasar bagi seluruh sistem yang ada di UIN Malang tercermin dalam semboyan Ulul Albab yang mengusung beberapa visi utama, yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan Ilmu dan kematangan profesional. Visi ini mencakup berbagai segi dari kehidupan manusia secara umum dan kehidupan para anggota keluarga UIN Malang sendiri secara khusus yang diharapkan terrealisasi dalam setiap gerak-gerik penduduknya dan setiap sistem yang diwadahnya.

Islam adalah suatu kepercayaan yang terinstitusi dalam suatu konsep yang disebut agama. Dan di dalam agama tersebut mencakup berbagai ajaran yang ditetapkan sebagai pedoman bagi seluruh pemeluknya. Dan di dalam ajaran tersebut tercakup berbagai aspek yang menyusun dan mendukung aktualisasi agama tersebut sebagai prinsip bagi manusia yang terus berkembang, termasuk di antaranya adalah akhlak, yang tentu saja akhlak di sini adalah akhlak Islami.

Secara sederhana, akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Akhlak Islami menurut

Quraisy Syihab mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah yang berkaitan dengan dengan sikap batin dan pikiran (Abuddin Nata). Berdasarkan definisi tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa pelaksanaan akhlak dalam Islam mencakup berbagai segi, termasuk akhlak berbusana sebagai bagian dari proses sosialisasi antar manusia.

UIN Malang sebagai suatu lembaga pendidikan umum, selamanya tidak akan terlepas dari kemajemukan para penghuninya, baik secara budaya, tingkat pendidikan sampai kepribadian yang menyertai masing-masing individu yang ada di dalamnya. Perbedaan tersebut secara simultan mempengaruhi pola-pola kerja, belajar bahkan pola sosialisasi yang ada di dalamnya, termasuk juga perbedaan pola busana yang digunakan para penduduk yang mendiaminya, khususnya para mahasiswi.

Secara umum, pola busana mahasiswi di UIN Malang terbagi menjadi tiga pola utama, yaitu *pertama*, pola busana yang besar dan longgar yang biasa dipakai oleh para mahasiswi yang tergabung dalam komunitas tertentu seperti KAMMI, LDK atau mahasiswi biasa yang ingin berpenampilan lebih tertutup dari mahasiswi kebanyakan; *kedua*, pola busana standar sebagaimana pola busana yang dipakai para wanita muslim pada umumnya; dan pola *ketiga* yaitu busana gaul dengan bentuk yang pada umumnya ketat, dengan jilbab mini yang hanya menutupi kepala dan leher, pemakaian kaos/kemeja dengan ukuran yang *press body* yang biasanya dengan batas bawah hanya sampai di pinggang dan hanya ditutupi dengan *sweater* kecil yang sering kali dengan kancing yang terbuka dan celana *jins* atau *legging* yang ketat.

Dilihat berdasarkan sudut pandang aturan kesopanan dalam kegiatan kampus UIN Malang, secara umum masih banyak yang kurang sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Walaupun beberapa di antaranya tidak sepenuhnya melanggar, tapi tetap ada dari beberapa komponen busana yang kadang dilanggar oleh beberapa mahasiswi, di antaranya seperti penggunaan kain tipis yang tembus pandang sebagai kerudung bahkan pada kemeja yang dikenakan walaupun tidak ketat, adanya sobekan pada ujung rok dan lain sebagainya yang dianggap kurang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

RK (Subjek 1)

a. Latar Belakang

RK lahir pada tanggal 5 Oktober 1986. Ia adalah anak terakhir dari empat bersaudara. RK tumbuh di tengah-tengah keluarga dengan kedua orang tua yang sangat perhatian dan motivatif terhadap pendidikan anak-anaknya. Walaupun secara umum, pendidikan umum cenderung menjadi perhatian utama dalam keluarganya.

Dalam berbusana, untuk saat ini, subjek lebih dikenal dengan busana muslimah yang terbilang lebar untuk ukuran umumnya busana muslimah yang dipakai dalam dunia kemahasiswaan.

Dalam hal pola asuh, orang tua RK lebih cenderung membebaskan anak-anaknya dalam memilih dan melakukan apapun, tapi tentu saja dengan batasan-batasan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya, termasuk juga dalam urusan

keagamaan. Dengan latar belakang keislaman yang berbeda membuat orang tua RK lebih membebaskan anak-anaknya dalam memilih pola keberagamaan yang diyakininya.

Pola interaksi dalam keluarga RK tergolong sangat demokratis. Dengan nuansa kekeluargaan yang kental, kebersamaan yang terjalin antar anggota keluarga membuat RK dengan anggota keluarga yang lain menjadi akrab dan terbuka.

Sejak kecil, RK tumbuh di tengah-tengah lingkungan sosial yang masih menjadikan kebudayaan lokal, terutama yang sudah turun temurun dan menjadi kebiasaan, sebagai tolok ukur utama dalam menilai tata kesopanan warganya dalam kehidupan. Sehingga dalam penerapannya, hal-hal yang dianggap tabu cenderung tidak diterima

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa pendidikan umum merupakan perhatian utama dari orang tua RK. Jadi bukan hal yang aneh jika dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, dihabiskan dalam sekolah-sekolah umum, tanpa ada pendidikan resmi yang berstatus pendidikan agama sebagai pendidikan tambahan bagi RK selain dari para ustadz di lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan cara berpakaian RK, di dalam keluarganya, RK tidak pernah secara khusus di perintahkan untuk memakai jilbab dan pakaian tertentu; Dan secara sosialpun tidak ada aturan khusus tentang pelaksanaan kaidah-kaidah keislaman dalam penentuan tata kesopanan dalam berpakaian. Akan tetapi, masyarakat di sekitar tempat tinggal RK mempunyai standar tersendiri untuk

mengukur pantas atau tidaknya suatu model pakaian dipakai oleh warganya, terutama para wanita.

Walaupun dalam perkembangannya, ukuran kesopanan secara sosial di lingkungan tempat tinggal RK ternyata juga mengalami reduksi. Sedangkan tentang budaya sosialnya, secara umum RK sendiri menganggap bahwa cara berbusana masyarakat terbilang modern. Akan tetapi modernitas dalam berbusana ini tidak diimbangi dengan modernitas secara intelektual, yang menyebabkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan.

Dalam perjalanan hidupnya, RK mengalami perubahan besar dalam pandangan hidup, terutama dalam hal cara berpakaianya yaitu ketika suatu saat, salah satu teman dekatnya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kematian; yang secara tiba-tiba mengingatkan RK tentang ketakterduganya batas umur manusia, dan akhirnya bersamaan dengan ketidaksengajaannya membaca sebuah tulisan di suatu majalah tentang kewajiban mengenakan jilbab, membawa RK menuju pada suatu kesadaran tersendiri atas keadaan dirinya waktu itu, walaupun selama masa sekolah, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terlaksana, terutama di luar jam sekolah. Sampai ketika RK mulai masuk kuliah, ia bermaksud untuk menyempurnakan maksudnya tersebut.

b. Motivasi Berbusana

1. Biogenetis

Secara fisik, RK mempunyai kriteria tertentu atas busana yang ia pilih untuk dikenakannya dalam kegiatan sehari-hari, yaitu kenyamanan; yang

diartikannya sebagai kenyamanan secara umum sebagaimana yang dirasakan oleh orang kebanyakan.

Akan tetapi untuk kenyamanan secara pribadi, RK lebih menekankan pada kesesuaian dengan kepribadiannya sebagai tolok ukur kenyamanannya dalam berbusana, disamping keamanan dari gangguan-gangguan yang datang dari lingkungan sosial. Dan lebih jelas RK menjelaskan tentang kenyamanan yang ia maksud adalah; *“Ya it’s me banget gitu lo Mim!”*.

Berkaitan dengan dengan pernyataan di atas, secara terpisah RK mengidentifikasi dirinya sebagai individu yang Tidak mudah percaya dengan orang lain, kurang bisa berterus terang walau cenderung rame bagi orang-orang yang dikenalnya. Dan keduanya sama-sama bernilai positif dan negatif. Positifnya, RK bisa selalu berhati-hati dan bisa membuat orang lain senang. Sedangkan negatifnya, RK merasa bahwa kadang ia mengorbankan kepentingan sendiri.

2. Sosiogenetis

RK adalah salah seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Malang. Dengan statusnya sebagai bagian dari sebuah komunitas yang di dalamnya terdiri atas berbagai individu yang berbeda, RK mempunyai pemahaman tersendiri tentang dinamika kehidupannya sebagai seorang mahasiswi, khususnya berkaitan dengan cara berpakaian sebagai salah satu aspek penentu dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sosialnya, RK berpendapat bahwa kehidupan terdiri atas berbagai pilihan yang masing-masing

dari berbagai pilihan tersebut mempunyai resiko tersendiri yang harus dihadapi. Di samping setiap individu dengan individu yang lain merupakan sebuah hubungan timbal balik (dalam bentuk energi yang dihasilkan oleh manusia dalam perilakunya) yang proposional antara satu individu dengan individu yang lain.

Dalam kehidupan sosialnya, RK mempunyai pandangan tersendiri mengenai cara berperilaku dan berbusananya, terutama dalam hubungannya dengan kesesuaian pola kebudayaan timur yang menurut RK berbeda dengan kebudayaan barat. Dan di sisi lain, hal ini juga merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan RK dalam memilih suatu bentuk penampilan yang diinginkannya. Hal ini bukan tanpa alasan. Dengan pengalamannya dari masa kecil sampai saat ini, RK tentu sudah mengetahui bagaimana respon lingkungan sosial tentang suatu bentuk penampilan tertentu yang dikenakan oleh sebagian warganya, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi sikapnya terhadap penampilan tertentu.

Di samping kesesuaian terhadap pandangan sosial yang kurang, RK yang cukup mengetahui latar belakang pendidikan sebagian mahasiswi lain yang notabene berasal dari lingkungan pesantren, juga menganggap bahwa ada ketidaksesuaian antara harapan pendidikan yang sebelumnya dijalani dengan kenyataan di lapangan.

Dan bukan hanya secara pribadi RK memberikan respon prihatin terhadap beberapa mahasiswi yang dianggap memakai busana yang tidak semestinya, bahkan di antara teman-teman sekomunitasnya juga mengakui keprihatinan yang sama seperti yang dirasakan RK. Akan tetapi, keterbatasan mereka sebagai seorang manusia yang menghargai kehidupan manusia yang lain

dan kesadaran tentang kapasitas keilmuan yang mereka miliki, yang bahkan mungkin lebih rendah daripada para mahasiswi (yang berbusana tidak semestinya) tersebut, membuat mereka lebih memilih untuk tidak terlalu jauh ikut campur.

Akan tetapi, di sisi lain mereka juga menyadari akan pandangan dan tanggung jawab masing-masing orang dalam memandang apa yang terbaik bagi dirinya sendiri, baik mengenai ketepatan cara berbusana maupun konsekuensi yang akan diterima.

Dalam memilih busana, RK juga memperhitungkan tentang kenyamanan dan keamanan dirinya secara sosial, baik yang berhubungan dengan gangguan-gangguan yang mungkin muncul dalam pergaulan sosial, maupun dalam usahanya untuk menyesuaikan diri secara situasional yang menuntutnya untuk berpenampilan berbeda dari biasanya, selama masih dalam batas-batas yang sudah ditetapkannya.

Secara pribadi, RK menganggap fungsi busana bukan hanya sebagai pelindung dirinya dari respon sosial secara pasif, tetapi juga secara aktif, yaitu sebagai kendali atas perilaku yang tidak sesuai dengan penampilan yang sedang dikenakannya. Namun dalam hal ini, secara khusus RK tidak menganggap penyesuaian ini sebagai sebuah pembatasan, tetapi hanya sebagai kendali diri

Dari awal RK sudah mengatakan bahwa keinginannya untuk mengenakan jilbab (busana muslimah), bukanlah karena pengaruh lingkungan tempat RK kuliah (lingkungan kampus), karena sejak SMA pun RK sudah mengenakannya, walaupun belum sepenuhnya sempurna. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran teman-temannya, terutama kekagumannya

pada teman-teman yang konsisten melaksanakan ketentuan Tuhan, tetap turut serta mempengaruhinya untuk membuat penampilan dan perilaku yang sudah ada menjadi lebih sempurna;

Meskipun diwarnai dengan berbagai pemikiran yang positif dan kompromi secara mental demi mempertahankan prinsip yang telah ditetapkan RK dalam kehidupan sosialnya, sebagai manusia sedikit banyak tetap saja RK mempunyai suatu perasaan ketidakbebasan dalam beberapa kesempatan yang membuatnya merasa belum sepenuhnya konsisten dengan prinsip yang sudah ditetapkannya.

3. Teogenetis

Penetapan batasan atas busana yang dikenakan, terutama bagi seorang muslimah, selamanya tidak akan lepas dari ketetapan-ketetapan yang ada di dalam ajaran agama. Karena itulah, atas dasar ajaran agama yang dianutnya, RK menetapkan batasan-batasan pada busana yang dikenakannya, yaitu harus tidak ketat, tidak tembus pandang dan menutup dada; .

Bagi RK, penetapan batasan terhadap busana ini bukan tanpa alasan, karena selain hukumnya wajib, RK merasa yakin bahwa dalam segala hal yang ditetapkan dalam agama adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri yang membuat RK tetap berusaha untuk tetap konsisten dalam menjalankan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh agama dengan dasar cinta dan pengabdian, walaupun pada dasarnya pelaksanaan ketentuan agama tersebut adalah kewajiban.

Hal inilah yang membuat RK kurang setuju ketika ditanyakan tentang kebebasan dalam menjalankan agama. Dengan alasan bahwa kewajiban manusia untuk menjalankan aturan Tuhan adalah sebuah konsekuensi;

Meski demikian, dalam perjalanannya mencari pengetahuan yang benar tentang aturan berbusana, RK sempat memperoleh perbedaan pandangan dari dua sumber yang berbeda tentang pengertian 'ulurkan' dalam al-Qur'an yang membuatnya sempat mempertanyakan hal itu.

Alasan utama RK mengenakan busana sesuai dengan ketentuan agama didasarkan pada rasa syukur kepada Tuhan atas kesempatan belajar lebih lanjut yang diberikan-Nya. RK menganggap bahwa ada suatu nilai yang lebih di dalam rasa syukur kepada Tuhan yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan keimanannya secara optimal;

Sebagai seorang muslim yang taat, tentulah RK tidak hanya melaksanakan aturan dalam berbusana yang tepat secara fungsional sebagai ketentuan yang berlaku dalam hubungan antar manusia. Tetapi sebagai penunjang konsistensi RK dalam beragama, aturan-aturan agama tersebut seharusnya juga dilaksanakan secara utuh, termasuk dengan menjaga batas-batas hubungan antara RK dengan orang lain, khususnya yang berlainan jenis dengannya.

c. Respon

Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, RK menganggap bahwa dalam kehidupan sosial terdapat suatu hubungan timbal balik yang proposional antara satu individu dengan individu yang lain, dimana ketika seseorang berusaha

menghargai orang lain, maka orang lain juga akan menghargai dirinya, dan itulah yang didapatkan oleh RK secara sosial;

Begitupun ketika RK berusaha menghargai ajaran agama yang diyakininya, ia mendapatkan suatu keyakinan yang lebih mantap dan perasaan yang lebih optimis, dengan keyakinan bahwa segala urusan manusia ada di dalam agama.

ER (Subjek 2)

a. Latar Belakang Kehidupan

ER lahir kurang lebih 22 tahun yang lalu. Sebagai anak pertama dari 5 bersaudara, dengan pola asuh yang cenderung demokratis namun tetap diarahkan dan memberikan perhatian dalam pendidikan akademik. Walaupun dalam beberapa hal terdapat suatu ketegasan terutama dari sang ayah terhadap anak-anaknya.

Dalam penampilannya, ER cenderung berbusana dengan model yang cukup mengikuti perkembangan jaman. Jadi walaupun sudah menutupi semua bagian yang harus tertutupi, dibandingkan dengan mahasiswi lain secara umum, ia masih terkesan mengikuti tren yang sedang berlangsung.

Pandangan ER terhadap diri pribadinya secara umum terbilang positif, terutama pandangannya tentang potensi diri yang ia miliki. Sedangkan mengenai kehidupannya ke depan, ER mempunyai harapan untuk menjadi lebih baik.

Secara keagamaan, keluarga ER bukan termasuk tipe keluarga yang fanatis dalam kehidupan keagamaan. Mengenai hal ini, ER menganggap bahwa keluarganya biasa saja seperti keluarga yang lain;

Secara sosial, kehidupan masyarakat di lingkungan rumah ER tergolong wajar, yang tidak terlalu fanatis dan tidak pula kehilangan jati diri keagamaannya. Tapi walaupun begitu, bukan berarti dengan keberadaan budaya lokal dengan tanpa berlatar belakang adaptasi agama membuat masyarakat di lingkungan tempat tinggal ER kehilangan tolok ukur terhadap etika, terutama terhadap aturan berbusana warganya, walaupun budaya tersebut semakin terkikis seiring perkembangan jaman.

Pandangan tersebut adalah pandangan sekilas yang ditangkap ER dalam beberapa saat ia tinggal di lingkungan tempat tinggal orang tuanya, karena memang hanya sebagian kecil dari masa pertumbuhannya dijalani di lingkungan rumah tempat tinggal orang tuanya sebab jauhnya tempat ER untuk menuntut ilmu.

Berbeda dengan RK, riwayat pendidikan ER hampir semuanya dijalani di lembaga pendidikan berbasis Islam. Bahkan ia pernah mondok di salah satu pesantren di Medan ketika duduk di MA;

Sedangkan tentang status pondoknya, ER mengatakan bahwa tidak ada yang ekstrem dari ajaran di pondok yang ia tempati, karena memang secara status pondok tersebut adalah pondok modern dengan aturan keseharian yang hampir sama dengan pesantren yang lain dengan aturan yang terbilang ketat, khususnya dalam aturan berbusana.

Dalam keterangannya, ER mengatakan bahwa ia sempat mempunyai pengalaman yang negatif di dalam keluarganya yang membuat ER merasa kecewa dengan kehidupan masa kecilnya, yaitu berupa konflik di antara kedua orang tuanya yang berujung pada rencana keduanya untuk bercerai. Walaupun pada akhirnya hal tersebut dapat dicegah.

b. Motivasi Berbusana

1. Biogenetis

Dalam menentukan busana yang diinginkan, ER mempunyai beberapa kriteria yang ditetapkan baik secara fisik ataupun secara psikis yang di antaranya ER menyebutkan tentang kenyamanan dan beberapa hal yang bisa menghalangi ER dalam beraktifitas, seperti kesesuaian busananya dengan kepribadian, menutupi yang harus ditutup, tidak ketat, terasa nyaman, tidak ribet dan tidak ketinggalan jaman. Pernyataan tersebut sejalan dengan ketika ER ditanya tentang alasannya untuk tidak memilih pola pakaian yang lebih tertutup daripada yang dipakainya sekarang.

Di samping bisa memberi kenyamanan saat dipakai, ER juga memberi batasan pada busana yang dapat mendukungnya untuk tetap konsisten pada penyesuaiannya dengan sikap dan perilakunya.

Menurut ER, pemilihannya terhadap pola berbusana yang selama ini ia kenakan adalah memang dari awal sudah menjadi kebiasaan dari orang tua, terutama karena sebagian besar busana yang dimilikinya adalah pilihan orang tuanya.. Walaupun ia juga mempunyai harapan secara pribadi atas cara

berbusananya selama ini, yaitu untuk bisa memperbaiki cara berpakaian dan meminimalisasi pergaulan yang negative.

2. Sosiogenetis

ER adalah seorang mahasiswi yang bergaul dan belajar di tengah-tengah sebuah komunitas mahasiswa yang menuntutnya untuk terus bersosialisasi dengan anggota komunitas yang lain sebagai pendukung stabilitas kehidupannya sebagai makhluk sosial, yang mau tidak mau berpotensi untuk memunculkan sisi emosional yang terjalin antara ER sendiri dengan mahasiswa yang lain, seperti keinginannya untuk berarti dan menyenangkan bagi orang lain serta kekhawatiran akan kehilangan teman; sekaligus sebagai tempat untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan secara timbal balik antara ia dan teman-teman sepergaulannya.. Sedangkan kehadiran sosok yang dikagumi juga membuat ER merasa termotivasi untuk memperbaiki diri.

Secara sosial, sebenarnya tidak ada perbedaan mengenai batasan yang ditetapkan ER dalam cara berbusananya, yang penting masih dianggap menutup aurat dan tidak ketinggalan jaman. Dan untuk mewujudkan batasan-batasan tersebut, ER melakukan beberapa penyesuaian agar sesuai dengan tuntutan jaman, yaitu dengan penyesuaian dalam model dan motif-motif busana yang dipakainya. Dan penyesuaian tersebut dilakukannya dengan harapan agar mendapat penerimaan dari teman sepergaulannya.

ER melakukan penyesuaian ini bukan tanpa tujuan, terutama dalam kaitannya dengan statusnya sebagai salah satu mahasiswi di universitas berbasis

Islam. Dengan aturan berbusana yang ditetapkan kampus yang berarti juga bahwa seluruh mahasiswi diwajibkan untuk berbusana muslimah, secara simultan aturan tersebut turut mendorong ER untuk berbusana muslimah. Akan tetapi, ketika ditanyakan tentang cara berbusananya seumpama ia bukan mahasiswi UIN, ER menjawab bahwa ia akan tetap berbusana seperti sekarang. Sedangkan tentang kesesuaiannya dengan aturan dalam berbusana yang ada di UIN Malang, ER sendiri merasa kalau secara umum ia sudah sesuai. Sedangkan mengenai perbedaan cara berbusana yang ada di kampus, ER menganggap bahwa di antara teman sepergaulannya, tidak menganggap perbedaan tersebut sebagai suatu hal yang serius.

ER berasal dari lingkungan yang (menurut ER) dianggap masih mempunyai pandangan yang primitif dalam menilai busana, yang hanya dilihat dari sisi materi. Karena itu, kemudian muncul keinginan ER untuk menunjukkan bahwa dengan berbusana muslimah, ia tetap tidak ketinggalan jaman dan tidak membatasi aktifitasnya

3. Teogenetis

Dalam memandang aturan agama, ER lebih mengaitkan keberadaan agama sebagai ciptaan Tuhan yang secara otomatis juga menciptakan aturan-aturan-Nya untuk manusia. Dan mengenai hal ini, ER memandang bahwa Tuhan itu objektif terhadap hambanya, sehingga sebagai makhluk, ia mempunyai pandangan tersendiri tentang bagaimana ia harus memandang aturan-aturan yang ada di dalam agama, yaitu berperikemanusiaan, tidak menyalahi aturan yang ditetapkan, sesuai dengan hati nurani dan tidak membawa pengaruh buruk bagi

siapapun. Walaupun mengenai konsistensinya dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan tersebut, ER sendiri masih merasa kalau ia belum bisa melaksanakan dengan sepenuhnya, khususnya dalam hal berbusana yang masih terhalang oleh tuntutan sosial.

Berkaitan dengan aturan agama tentang batasan dalam berbusana, ER menyatakan bahwa aturan agama tentang busana lebih berkaitan dengan usaha untuk menutup aurat, yang menurut sepengetahuannya adalah seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan. Dan menurutnya, pembatasan tersebut bersifat tidak memaksa, karena aturan yang ada lebih menekankan sisi kontekstualnya. Sedangkan mengenai batasan yang ada dalam pergaulan antar lawan jenis, ER mengatakan bahwa selama tidak melakukan hal-hal yang negatif dan masih dalam kondisi yang ramai, batasan tersebut bukan menjadi sebuah masalah.

c. Respon

Cara berbusana ER yang tampak selama ini sekilas memang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang pernah ia terima, baik di lingkungan rumah, sosial ataupun di pesantren. Yaitu dengan adanya ketidaksetujuan orang tua terhadap model busana yang dianggap terlalu fanatic terhadap agama dan tidak adanya perhatian yang memadai dari lingkungan sosial yang menurut ER cenderung liberal, sehingga perhatian masyarakat tentang batas-batas kesopanan dalam berbusana dinilai masih kurang.

Kehidupan sosial ER di kampus dengan berbagai kegiatan yang ada, termasuk juga berbagai tanggapan yang muncul di antara teman-teman

sepergaulannya, tak urung juga memberikan berbagai pengaruh pada pola pikir dan cara berbusana ER.

Dalam kehidupan beragamanya, ER merasa kalau secara pribadi ia masih belum merasa puas, walaupun tentu saja ia masih ingin melakukan yang lebih baik. Dan secara umum, ada beberapa hal yang ia dapatkan dari pelaksanaan ajaran agamanya, yaitu ketenangan batin dan penjagaan diri dalam pergaulan

AN (Subjek 3)

a. Latar Belakang

AN lahir pada bulan Januari 1989 sebagai anak pertama dari 4 bersaudara. AN tumbuh di tengah-tengah percampuran antara keluarga pesantren dengan keluarga nonpesantren dengan tradisi Jawa yang kental.

Dalam berpenampilan, AN lebih cenderung berbusana sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Dan dari bentuknya, cenderung modern tapi sederhana dan terkesan tidak berlebihan dalam penggunaan aksesoris.

Dalam masa pertumbuhannya, karena beberapa alasan, pengalaman AN berada di lingkungan rumah dalam waktu yang lama hanya terbatas pada masa-masa sekolah dasar, karena sejak berusia beberapa bulan, AN diasuh oleh kakeknya sampai saat masuk Sekolah Dasar. Dan setelah lulus sekolah dasar, AN melanjutkan pendidikannya di luar daerah tempat tinggalnya sampai sekarang.

Pada beberapa masa pertumbuhannya, AN tumbuh di tengah-tengah pengaruh keluarga dengan pola asuh yang cenderung otoriter dengan *reward* yang

rendah, terutama dari sang ayah. Dan perlakuan tersebut menurut AN berbeda dengan yang diberikan oleh sang ibu kepadanya

Perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu yang didukung dengan perbedaan latar belakang keluarga di antara keduanya bukan tanpa akibat yang mau tidak mau harus dialami AN, terutama dalam hal pendidikan. Pandangan sang ayah yang lebih cenderung mengarah pada pendidikan keagamaan sering kali bertentangan dengan pandangan sang ibu yang cenderung lebih bebas dalam menentukan pola pendidikan mana yang tepat untuk anak-anaknya. Hingga akhirnya, ia harus melanjutkan sekolah selakigus mondok di pesantren. .

Sebagai akibat dari perbedaan tersebut, tentunya dialami oleh AN sebagai objek dari perbedaan pandangan ini. Hingga akhirnya sempat beberapa kali AN melarikan diri dari pondok pada waktu SMP, walaupun setiap kali ditemukan, tetap saja AN diserahkan kembali ke pesantren. Dan bagi AN, keadaan yang dianggap tidak menyenangkan ini tentu saja menimbulkan suatu kecewaan tersendiri terhadap perbedaan yang ada di antara kedua orang tuanya.

Ketika ditanya tentang tema buku-buku favorit, AN mengatakan bahwa tema-tema yang sering dan suka dibaca adalah buku-buku dengan tema-tema yang cenderung kontroversial dan lintas agama yang sering kali berseberangan dengan tema-tema buku yang sering dibaca oleh para mahasiswa kebanyakan. Di antara beberapa buku yang suka dibaca AN antara lain bukunya nasrani, Kristus, Yesus, Yohanes, Magdalena.

Dan kesukaannya membaca buku dengan tema-tema seperti itu bukan tanpa alasan. AN menganggap bahwa dengan membaca buku-buku dengan tema-

tema kontroversial dan berbeda dengan latar belakang kehidupan dan agamanya, dapat merubah paradigma berpikirnya dalam memandang suatu perbedaan dan membuatnya lebih bisa menerima keadaan. Dan hasilnya, AN merasa bahwa keinginan untuk memberontak terhadap keadaannya dapat ditekan dan di sisi lain, ia juga menjadi lebih bisa menghargai pandangan orang tuanya.

Walaupun begitu, AN tetap tidak begitu saja mengambil jalan untuk bersikap kompromis terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh sang ayah, sehingga apapun yang dilakukannya sekarang adalah tetap membiarkan dirinya bebas namun tetap dengan kesiapan untuk dimarahi jika ia melakukan kesalahan.

Tentang sikap ini, AN mengatakan bahwa dari pihak orang tuapun memberi respon seperti ungkapannya di bawah ini;

”Biasanya sih kata ibu itu, Kamu loh sudah gedhe. Kamu mesti tahu mana yang benar dan mana yang salah. Masak masih perlu ”disangoni” dari rumah. Dan waktu aku aktif dalam banyak kegiatan, bapakku itu pernah tanya; pernah nggak dalam sehari, Kamu pernah memberikan dua puluh persen dari waktumu untuk Tuhanmu? Dan berapa menit waktu yang Kamu berikan untuk agama Kamu. Itu kekecewaan mereka. Tapi kalau ibu sih seneng aja aku kayak gini. Mungkin, orang tua sudah terlalu kecewa pada saya. Tapi orang tua saya mengerti. Maksudnya sejak saya kuliah gitu mungkin memang pinginnya orang tua itu kayak gini. Kalau kamu nggak mau ya udah. Paling tidak Kamu bisa komitmen dan konsisten dengan apa yang Kamu pilih. Jadi kesalahan terbesar Kamu itu, Kamu selalu memikirkan semua yang terbaik buat Kamu. Tapi Kamu tu nggak pernah memikirkan kemungkinan yang terburuk buat Kamu. Pokoke, coba, pikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa terjadi”.

Walaupun begitu, dalam beberapa hal, interaksi antara AN dengan sang ayah terus berlangsung, terutama tentang pendidikan dan keinginan-keinginan yang ingin dicapainya; sedangkan dengan sang ibu, lebih pada perhatiannya

terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan AN, baik di rumah ataupun di tempat kuliah.

Dalam hal sikap, baik itu dalam keluarga ataupun dalam pergaulan sosial, AN memandang dirinya sebagai orang yang masih bisa diajak bicara. Akan tetapi, dalam beberapa keadaan, ia cenderung cerewet, banyak omong dan mudah marah. Ada satu sifat yang menonjol dalam diri AN, yaitu sifatnya yang sulit untuk memaafkan orang-orang yang telah menyakitinya;

Selain sekolah, AN juga sempat mengenyam pendidikan pesantren, yaitu selama masa SMP dan SMA. Sekilas (menurut AN), dari status dan namanya, kedua pesantren yang pernah dimasukinya berstatus pesantren modern. Pada masa SMP, pesantren yang yang ditempati AN merupakan pesantren dengan status pesantren modern. Akan tetapi (menurut AN), dalam penerapannya masih lebih cenderung pada sistem salaf, dan bagi AN, peraturan yang diangkat pun cenderung terlalu ketat, termasuk dalam pengaturan uang saku dan jumlah busana yang dibawa.

Keadaan ini mengalami perubahan pada masa SMA, walaupun pesantren baru yang ditempati AN berstatus sama. Akan tetapi (menurut AN), aturan di pesantren ini tidak seketat pada masa SMP. Walaupun dalam masalah busana, pesantren ini mempunyai aturan tersendiri bagi para santrinya, yaitu pada kebebasan para santrinya untuk tidak memakai rok pada jam-jam sekolah sampai batas waktu yang ditentukan.

b. Motivasi Berbusana

1. Biogenetis

Kenyamanan adalah kriteria utama dari berbagai busana yang dipilih AN. Bukan hanya kenyamanan secara fisik, tapi juga dalam hal tampilan, busana tersebut harus nyaman dilihat dan bisa mendukung AN untuk dapat berekspresi dalam kehidupan sosialnya.

Mengenai bentuk busana yang dikenakannya, AN mengatakan bahwa pada awalnya, bentuk busananya memang mengikuti pilihan ibunya; Dan secara sosialpun sebenarnya AN juga mengikuti model busana teman-teman sepergaulannya. Akan tetapi cuma sebatas penyesuaian.

2. Sosiogenetis

Dalam proses penyesuaiannya terhadap model busana, AN mengatakan bahwa dasar pertimbangannya adalah situasi dimana dan kapan ia melakukan suatu kegiatan. Dan dalam rangka penyesuaian ini, pada dasarnya AN memang tidak merasa bahwa penyesuaian tersebut adalah sebuah tekanan, karena AN sendiri sepenuhnya sadar tentang bagaimana ia harus bersikap terhadap suatu keadaan.

Dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya, AN merupakan seseorang pribadi yang selalu memikirkan segala hal yang hendak ia lakukan dan dengannya pula ia mencari prioritas utama sebagai pilihan atas setiap perilakunya. Sedangkan dalam urusan berbusana, AN tergolong individu yang kurang berorientasi terhadap model ataupun kebiasaan-kebiasaan yang berlaku secara insidental dalam lingkungan sosialnya. Akan tetapi, ia tetap menganggap kewajaran dalam berbusana sebagai standar utamanya dalam berbusana. Hal ini karena AN sendiri

menganggap bahwa setiap orang mempunyai selera masing-masing dalam memilih pola busananya sendiri.

Mengenai perbedaan dalam berbusana, di antara AN dengan teman-temannya sendiri bisa dibilang kurang begitu menganggap perbedaan yang ada sebagai suatu hal yang perlu untuk dibesar-besarkan. Karena bagaimanapun juga, mereka sudah menganggap bahwa hal ini memang sudah biasa.

3. Teogenetis

Dalam keberagamaannya, AN tidak serta merta mengikuti konsep-konsep ajaran agama yang secara instan sering disampaikan di lingkungan masyarakat. Tetapi, secara pribadi, ia mempunyai konsep tersendiri dalam memahami agama maupun Tuhan sebagai pencipta agama yang ia yakini tersebut, yaitu bahwa ajaran agama itu bisa dirasionalkan. Akan tetapi, pengakuannya tentang keterbatasan pikiran manusia untuk mencerna kemauan Tuhan membuatnya menganggap bahwa berbagai proses rasionalisasi tersebut merupakan sebuah proses akumulasi.

Karena itulah, dalam memahami al-Qur'an sebagai sumber hukum utama pun, AN lebih memilih untuk mengambil jalan untuk bersikap menghargai di antara berbagai perbedaan yang ada, di samping AN sendiri juga membedakan antara konsep agama yang mana yang perlu dan tidak perlu untuk dipikirkan kembali.

Sebagai seorang muslimah yang pernah mengenyam pendidikan agama secara intensif selama beberapa tahun di pesantren, AN secara jelas mengetahui

tentang aturan berbusana dalam Islam, yaitu harus tetap menutup aurat yang mana konsep aurat tersebut harus tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Dan mengenai batasan-batasan aurat yang ia maksud, AN lebih memilih untuk memandangnya secara kontekstual, yaitu dengan memandang relatifitas keterbukaannya berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

Dalam kesehariannya, AN tergolong konsisten dengan cara berbusananya. AN menganggap bahwa selama ia masih mempunyai alasan untuk tidak merubah cara berbusananya, ia akan tetap seperti biasanya.

c. Respon

Dalam pergaulan sosial, AN mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan komentar dari lingkungannya dalam berpakaian. Karena (yang AN ketahui), respon dari teman-temannya hanya sebatas pada sikapnya dalam pergaulan saja. Dan begitu pula ketika di rumah. Selama ia bersikap sesuai dengan pandangan orang tuanya, maka tidak akan ada masalah. Hal ini karena (menurut AN) memang tidak ada perbedaan yang mencolok antara pandangan pribadinya dengan pandangan social.

B. Pembahasan

Manusia adalah *homo semioticus*, kata van Zoest (1993) (Sobur: 2006 hal. 13). Ungkapan ini secara jelas memberikan sebuah istilah pada salah satu karakteristik manusia sebagai makhluk komunikan yang bekerja dengan menggunakan simbol-simbol dalam segala bentuk aktifitasnya. Dikutip dalam buku Semiotika Komunikasi, Susanne K. Langer menyatakan keyakinannya bahwa 'kebutuhan dasar ini, yang memang ada pada manusia, adalah kebutuhan akan simbolisasi (Sobur: 2006 hal. 154).

Fungsi pembentukan simbol bisa beragam, termasuk juga dalam busana yang dikenakan manusia, seperti halnya kain sarung yang sering dikenakan orang-orang muslim saat beribadah. Terlepas dari keberadaannya sebagai salah satu ciri keberagaman di kalangan umat Islam khususnya di Indonesia, kain sarung juga dapat menjadi simbol dari suatu kebudayaan tertentu, budaya pakaian orang-orang pesantren misalnya.

Hal serupa juga dapat kita jumpai dalam konteks yang lain, semisal dalam kaitannya dengan busana muslim, terutama bagi kaum wanita yang notabene sering disangkut-pautkan dengan keberadaan hukum aurat dalam ajaran agama. Dan tentu saja, keberadaan wanita muslim yang berbusana dalam rangka menjalankan aturan agama, yaitu menutup aurat, tidak begitu saja terlepas dari fitrahnya sebagai anggota masyarakat yang majemuk dengan segala perkembangannya, baik yang positif ataupun yang negatif. Dan dalam pelaksanaannya, kedua motif yang kadang kala saling bertolak belakang ini, menjadi sebuah dilema yang rumit di kalangan para wanita muslim.

Dalam kajian semiotika komunikasi, pakaian merupakan ‘bahasa diam’ (*silent language*) yang berkomunikasi melalui pemakaian simbol-simbol verbal. Goffman menyebut simbol-simbol seperti itu sebagai ‘*sign-vehicle*’ atau ‘*cues*’ yang akan menyeleksi status yang akan diterapkan pada seseorang dan mengatakan tentang cara-cara orang lain memperlakukan mereka (Sobur: 2006 hal. 171).

Hal ini bukan hal yang mudah ketika seorang wanita muslim harus memilih antara ajaran agama atau kenyamanan secara sosial; apakah kebutuhan sosial harus disesuaikan dengan ajaran agama, atau sebaliknya pemenuhan ajaran agama harus dikompromikan demi tercapainya kebutuhan untuk bersosialisasi. Dan dalam kajian psikologis, masalah kemajemukan status yang harus dijernihkan dalam kehidupan seorang individu, akan lebih jelas jika dikaji dalam perspektif motivasi.

Secara umum, fungsi busana adalah sebagai penutup tubuh dari berbagai faktor yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan ataupun sebagai penambah nilai pada diri manusia. Dan di antara beberapa faktor tersebut adalah faktor lingkungan, yaitu dari ketidakstabilan suhu udara atau kotoran dan lain sebagainya; faktor sosial, yaitu dari kemungkinan munculnya respon negatif dari orang lain dan sebagai identitas diri dalam pergaulan sosial; ataupun faktor spiritual, yaitu dari kemungkinan munculnya rasa berdosa karena melanggar hukum agama dan pendukung tata krama dalam beribadah. Dan secara simultan, fungsi-fungsi tersebut muncul karena adanya kebutuhan yang menggerakkan manusia untuk bergerak mendekat atau menjauhi faktor-faktor yang dimaksud.

Motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (Sobur: 2003 hal. 268). Dan hal ini berarti bahwa kedudukan busana sebagai sebuah simbol yang secara sadar ataupun tidak, dikomunikasikan oleh seorang individu terhadap diri sendiri, lingkungan sosial ataupun Tuhan, terbentuk karena adanya motif tertentu yang melatarbelakanginya.

1. Analisis Motivasi Berbusana Mahasiswi

Gambar 1:
Tabel Daftar Indikasi Motivasi Berbusana

| Aspek | Kategori | Partisipan Penelitian | | |
|------------------------|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | RK | ER | AN |
| Penampakan secara umum | | - Busana longgar, berjilbab lebar | - Cukup mengikuti perkembangan | - Modern tapi simple |
| Biogenetis | - Fisik | | - Harus nyaman, tidak terlalu ketat, tidak merepotkan dan | - Lebih mengutamakan kenyamanan (enak dipakai) pribadi. |
| | - Psikis | - Harus cocok dengan kepribadian | - sesuai dengan kepribadian. | |
| Sosiogetis | - Kognitif | - Hidup adalah pilihan - Hidup adalah energi yang bersifat timbal balik antara diri sendiri dan orang lain - Penyesuaian dengan situasi dan kondisi (termasuk kebudayaan), tapi aturannya masih dicapai - Busana sebagai kendali perilaku | - Tidak ketinggalan jaman - Mode masih dalam batasan - Busana mendukung penampilan - Busana harus sesuai dengan sikapnya - Aturan kampus mempengaruhi cara berbusana - Penyesuaian hanya pada model | - PDnya tergantung tempat dan kepentingan. - Selalu positif menghadapi perbedaan, asal punya alasan |
| | - Afektif | - Aman dan nyaman dari pandangan sosial - Kagum pada teman yang berbusana lengkap | - Ingin berarti bagi orang lain dan tidak kehilangan teman. - Orang yang disukai juga mempengaruhi cara berbusana | - Pacar tidak mempengaruhi cara berbusana - Selalu PD - Pokoknya wajar. - Kewajaran itu ikut saja - Menimbulkan rasa aman |

| | | | | |
|-------------|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Ingin membuktikan bahwa diri tetap bisa eksis dengan cara berbusananya - Ada keprihatinan terhadap para alumni pesantren - Busana sekarang membuatnya terbatas - Tidak ada pengaruh dari lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> - Bergaul adalah kebutuhan - Tidak mempermasalahkan perbedaan. | dan tidak membuat syahwat orang lain. |
| | - Motorik | <ul style="list-style-type: none"> - Bersama teman yang lain memfasilitasi kajian bagi yang ingin memperbaiki diri | <ul style="list-style-type: none"> - (menganggap) sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. - Sejak kecil busana dibelikan ibu | <ul style="list-style-type: none"> - Selalu pas kalau dibelikan ibu - Modelnya seperti ibu - Busana juga untuk berekspresi - Tidak suka baca buku tentang busana muslimah - Untuk model mengikuti teman-teman, tapi sebatas penyesuaian. - Lebih melihat tempat berada |
| Teogen etis | - Kognitif | <ul style="list-style-type: none"> - Aturan Tuhan adalah untuk manusia sendiri - Aturan Tuhan adalah konsekuensi - Urusan dunia dan akhirat ada di dalam agama - Tidak ketat, tidak tembus pandang dan menutup dada. | <ul style="list-style-type: none"> - Tuhan itu objektif terhadap hambanya. Dan aturannya harus memenuhi: 1. Berperikemanusiaan, 2. Nggak menyalahi aturan, 3. Sesuai dengan hati nurani dan 4. Nggak membawa pengaruh buruk. Tapi semua berasal dari individunya - Aurat itu seluruh tubuh selain wajah, telapak tangan dan kaki. - Keagamaan biasa-biasa saja - Untuk aturan, lebih ke substansinya (kontekstual). | <ul style="list-style-type: none"> - Yang Jelas Menutup Aurat, Yang Disesuaikan Dengan Pemikirannya Pribadi. - Islam bukan hanya shalat dan ritual lainnya. Tapi juga urusan muamalat - Islam terkadang tidak bisa dijangkau akal manusia - Lebih memikirkan apa yang terjadi sekarang. - Kiamat memang harus terjadi. Tidak usah takut pada reduksi norma agama - Kita tidak tahu apa yang Tuhan inginkan - Aturan di dalam al_Qur'an itu universal. - Kewajiban harus tetap dijalankan - Batasan Pria-wanita, tergantung keperluan |
| | - Afektif | <ul style="list-style-type: none"> - Menyempurnakan busana sebagai wujud rasa syukur dan kecintaan terhadap Tuhan. | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ingin membaca buku tentang busana karena tidak ingin membuat repot aturan. | <ul style="list-style-type: none"> - Enjoy dan tidak pernah tertekan - Tidak takut keliru dalam berpikir, karena itulah belajar. |
| | - Motorik | <ul style="list-style-type: none"> - Inshaallah konsisten | <ul style="list-style-type: none"> - Belum konsisten dan berbuat lebih, karena | <ul style="list-style-type: none"> - Cara berbusana (dianggap) sudah tepat |

| | | | | |
|--|--|--|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| | | | pergaulan tidak sepenuhnya mendukung dan sulit bergerak. | - Tidak akan ada perubahan sebelum menemukan alasan yang tepat |
|--|--|--|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|

Drs. Alex Sobur, M.Si. mengutip dari buku Pengantar Psikologi karya Singgih Dirgagunarsa, mengatakan bahwa tingkah laku bermotivasi dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan (Sobur: 2003 hal. 271). Pernyataan ini secara jelas mengatakan bahwa motivasi bermula pada suatu kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi dan selanjutnya menjadi arah utama bagi tujuan yang hendak dicapai bagi seorang individu.

Berdasarkan tema-tema yang didapatkan dalam hasil penelitian, maka dapat dilakukan analisis terhadap motivasi berbusana subjek, yaitu sebagai berikut:

- a. Pada aspek *Biogenetis*, terdapat perbedaan dari ketiga subjek mengenai kriteria yang ada pada busana yang mereka kenakan, yaitu: jika pada RK (Subjek 1), kesesuaian antara busana dengan kepribadian adalah salah satu kriteria yang ditekankan dalam menentukan pola busananya, pada AN (Subjek 3) justru lebih menekankan pada kenyamanan fisik ketika mengenakan busana tersebut. Sedangkan pada ER (Subjek 2), kenyamanan pada kedua aspek, baik fisik maupun psikis merupakan kriteria yang harus ada pada busananya.
- b. Pada aspek *Sosiogenetis*, terdapat beberapa perbedaan motivasi pada ketiga subjek, yaitu:
 1. RK (Subjek 1): secara umum, motivasi yang dominan adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi untuk mencari keamanan dalam pandangan sosial (afektif).
 - b. Motivasi untuk menjadikan busana sebagai kendali perilaku (kognitif), dan
 - c. Motivasi untuk membuktikan bahwa busana muslimah yang dikenakannya tidak menjadi hambatan dalam kegiatannya (afektif).
2. ER (Subjek 2): secara umum, motivasi yang dominan adalah sebagai berikut:
- a. Keinginan untuk dapat berarti bagi orang lain dan kekhawatiran akan kehilangan teman (afektif).
 - b. Untuk memenuhi peraturan kampus (kognitif), dan
 - c. Harapan untuk tampil lebih baik di mata orang yang disukai (Afektif).
3. AN (Subjek 3): Secara umum, motivasi yang dominan adalah sebagai berikut:
- a. Memenuhi kebutuhan untuk berkespresi (Motorik).
 - b. Motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman (Afektif), dan
 - c. Untuk menjaga rasa percaya diri (Afektif).
- d. Pada aspek *Teogenetis*, terdapat satu persamaan di antara ketiga subjek, yaitu ketiganya menganggap bahwa berbusana muslimah adalah sebuah konsekuensi dalam beragama yang wajib dilaksanakan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa perbedaan, yaitu:
1. RK, lebih menganggap bahwa pemenuhan aturan dalam berbusana adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan, walaupun dalam keadaan

tertentu ia masih melakukan penyesuaian diri dengan situasi tempatnya berada.

2. ER, lebih menganggap bahwa pemenuhan aturan beragama, termasuk aturan berbusana adalah sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai konsekuensi dalam beragama namun lebih pada substansi aturan tersebut, dan
3. AN, lebih menganggap bahwa pemenuhan aturan berbusana merupakan kewajiban, tetapi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat ia berada.

Pembahasan:

Dalam teori mekanisme bawaan (Koeswara: 1989 hal. 3) disebutkan bahwa pendekatan biologis bisa dibedakan ke dalam dua macam pendekatan, yaitu pendekatan biologis instingtual yang menekankan bahwa energi berakumulasi dalam insting-insting, dan melalui insting-insting inilah energi mendorong tingkah laku organisme dan pendekatan biologis yang menekankan bahwa mekanisme penentu bagi motivasi tingkah laku organisme berupa aktivitas sirkuit-sirkuit pemonitor keadaan-keadaan fisiologis. Dengan kata lain, dalam pendekatan biologis, terdapat dua reseptor yang bekerja dalam menerima rangsang, yaitu reseptor psikis yang didasari oleh insting dan reseptor fisik yang didasari oleh respon-respon fisik.

Pada aspek *biogenetis*, dua dari tiga subjek merasa bahwa kenyamanan secara fisik dan psikis tidak selalu harus didapatkan dari busana mereka. Hal ini dapat dilihat terutama pada penekanan RK yang lebih mengutamakan kesesuaian

busana dengan kepribadiannya, yang dalam hal ini merupakan salah satu indikasi adanya penerimaan atau penolakan dari insting terhadap kesan-kesan yang di dapatkan dari pola busana yang dikenakan; dan sebaliknya pada AN yang justru lebih mengutamakan kenyamanan fisik, sebagai salah satu indikasi adanya penerimaan atau penolakan secara fisik terhadap kesan-kesan yang di dapatkan dari pola busana yang dikenakan.

Pada aspek *sosio-genetis*, motivasi ketiga subjek dalam berbusana lebih dominan pada aspek afektif daripada aspek-aspek yang lain. Hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan sosialpun, motivasi ketiga subjek lebih cenderung untuk memenuhi kebutuhan afektif yang notabene bersifat instingtif pada diri manusia. Namun di sisi lain, berdasarkan motivasi-motivasi yang teridentifikasi, didapatkan beberapa pola motivasi dari masing-masing subjek berdasarkan hasil analisis faktor-faktor motivasi yang telah diuraikan sebelumnya. Pola-pola tersebut antara lain:

Pertama, RK. Berdasarkan motivasi-motivasi yang dominan di atas, didapatkan sebuah pola yang menggambarkan adanya motif pertumbuhan (dalam teori Maslow) dalam motivasi berbusana RK. Kesimpulan ini didasarkan pada tiga indikasi, yaitu adanya motivasi RK untuk mendapatkan rasa aman (yang berarti menghindari pandangan negatif) dalam pandangan sosial, keinginan untuk menjadi lebih baik dalam berperilaku melalui cara berbusananya dan harapan untuk melepaskan diri dan orang lain dari pandangan negatif tentang busana muslimah.

Kedua, ER. Berdasarkan motivasi-motivasi yang dominan di atas, didapatkan sebuah pola yang menggambarkan adanya keterpaksaan (yang disadari ataupun tidak) dalam perilaku berbusana ER. Penyimpulan ini didasarkan pada tiga indikasi pada masing-masing motivasi berbusana ER, yaitu adanya kekhawatiran akan ditinggalkan teman-temannya jika tidak menyesuaikan diri dalam berbusana, adanya perasaan bahwa keberadaan kampus sebagai lembaga pendidikan Islam membuatnya harus berbusana sesuai dengan aturan, dan perasaan bahwa orang yang disukai akan mengacuhkannya jika ia berpenampilan buruk, dan

Ketiga, AN. Berdasarkan motivasi-motivasi yang dominan di atas, didapatkan sebuah pola yang menggambarkan adanya independensifitas yang ditampakkan AN melalui cara berbusananya. Penyimpulan ini didasarkan pada tiga indikasi pada masing-masing motivasi AN di atas, yaitu keinginan untuk dapat mengeskpresikan dirinya (dengan gayanya sendiri), kebutuhan akan rasa aman sebagai kompensasi bagi independensifitasnya dan adanya kebutuhan untuk tetap percaya diri dengan penampilannya.

Dan pada aspek *teogenetis*, pemenuhan aturan berbusana dari ketiga subjek lebih ditekankan pada substansi dari aturan beragama. Akan tetapi, perbedaan yang tampak pada ketiganya adalah pada kadar penyesuaiannya terhadap kondisi sosial, sebagai konsekuensi dari alasan masing-masing dalam memenuhi aturan agama, misalnya:

Pertama, RK. Keterbukaannya terhadap nilai dan aturan berbusana yang secara intensif dipelajarinya berpotensi membuat penyesuaiannya terhadap aturan-

aturan agama meningkat, yang berarti bahwa kadar penyesuaiannya terhadap kondisi sosial menjadi berkurang.

Kedua, ER. Dengan keinginannya untuk tetap dapat diterima dalam pergaulan sosial, maka keadaan ini dapat berarti bahwa penyesuaiannya terhadap kondisi sosial merupakan hal yang penting. Dan semakin tinggi penyesuaian terhadap kondisi sosial, maka keadaan ini memungkinkan untuk terjadinya reduksi terhadap aturan agama.

Ketiga, AN. Independensifitas dan keinginannya untuk tidak merasa tertekan, berpotensi mengurangi kadar penyesuaiannya terhadap kondisi sosial. Namun dalam keadaan seperti ini, kemungkinan yang bisa terjadi adalah tidak berkurangnya penyesuaiannya terhadap ajaran agama, yaitu dengan syarat jika independensifitas tersebut sejalan dengan aturan agama.

Jadi, walaupun tidak ada kesamaan yang pasti di antara ketiga subjek mengenai motivasi berbusana secara teologis, akan tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa dua dari ketiga subjek lebih cenderung pada pemenuhan kewajiban kepada Tuhan.

Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Winkel (Winkel: 1999 hal. 174) menyatakan bahwa ada dua jenis motivasi, yaitu: *Pertama*, Motivasi *Intrinsik*; yaitu kebutuhan/dorongan yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghargaan terhadap suatu kebutuhan dan dorongan itu secara mutlak berkaitan dengan aktifitas individu. Hal ini biasanya dilakukan dengan minat dan keinginan sendiri untuk meningkatkan kualitas dari aktifitas yang sedang ditekuni. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat

diklasifikasikan bahwa motivasi intrinsik dari cara berbusana subjek adalah: motivasi untuk mencari kenyamanan, keamanan, memenuhi kebutuhan untuk berekspresi, kepercayaan diri dan rasa syukur kepada Tuhan.

Kedua, Motivasi Ekstrinsik; yaitu suatu dorongan yang sama sekali tidak bersumber dari dalam individu, tetapi keinginan tersebut muncul karena sebab-sebab lain dari luar individu. Dorongan tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas individu. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diklasifikasikan bahwa motivasi ekstrinsik dari cara berbusana subjek adalah: motivasi untuk berarti bagi orang lain, memenuhi peraturan kampus, mendapatkan perhatian dari orang yang disukai, pembuktian bahwa busana tidak jadi penghambat dan motivasi untuk memenuhi kewajiban beragama.

2. Analisa terhadap faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berbusana Mahasiswi Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Gambar 2:
Tabel Daftar Indikasi Faktor Motivasi Berbusana

| Aspek | Kategori | Partisipan Penelitian | | |
|------------------------|---------------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| | | RK | ER | AN |
| Penampilan secara umum | | - Busana longgar, berjilbab lebar | - Cukup mengikuti perkembangan | - Modern tapi simple |
| Latar Belakang | - Keluarga | - Perhatian pada pendidikan - Pola Interaksi Kekeluargaan | - Biasa dalam beragama - Ingin perbaikan akademik - Dekat dengan ibu - Ibu memakai jilbab | - Latar belakang ayah; keluarga pesantren dan ibu; jawa kental |
| | - Sosial | - Kebudayaan lokal menjadi pedoman - Berubah modern dalam busana thok | - Budaya tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu longgar, tapi tetap agamis | - Dominan budaya pesantren. |
| | Pola Asuh Orang Tua | - Demokratis; masalah privasi maupun agama, asal tidak | - Demokratis tapi diarahkan dengan agak keras | - Otoriter dan kurang tanggap pada prestasi anak, khususnya dari sang ayah |

| | | | | |
|-----------------------|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | meninggalkan shalat dan membaca al-Qur'an | | - Ibu sangat perhatian |
| | Riwayat Pendidikan | - SD, SMP, SMA thok | - TK Aisyiah, MI, MTs, MA - Pesantren (modern) 4 tahun | - MIN, MTs, dan MA - Pesantren mulai MTs. s/d MA. |
| | Proses Perkembangan | - Tidak berjilbab s/d kelas 1 SMA - Berjilbab sejak ada teman meninggal - Penyempurnaan busana ketika mulai kuliah | - Perceraian orang tua, tapi sudah rujuk kembali. | - Pernah lari dari pesantren - Sempat ingin memberontak terhadap pola asuh sang ayah |
| | Gambaran Diri | - Tidak mudah percaya - Kurang bisa berterus terang - Rapi, tanggung jawab, telaten, ramah dan tenang - Idola: Rasulullah & Ummu Hadijah - Tipe kepribadian Ambivert - Suka buku motivasi dan kesehatan | - Kurang PD, egois dan mudah bosan - Sabar dan bijaksana - Punya banyak potensi - Idola; Rasulullah - Buku yang disukai: Motivasi dan novel | - Sekarang lebih bisa menerima keadaan (perbedaan pandangan dengan orang tua). Dan bisa diajak ngomong. - Bawel, suka ngomong dan susah memaafkan orang yang pernah menyakitinya. - Bangga terhadap dirinya sendiri - Senang dengan kehidupannya sekarang. |
| Motivasi Biogenetis | - Afektif | - Harus cocok dengan kepribadian | - Harus nyaman, tidak terlalu ketat, tidak merepotkan dan sesuai dengan kepribadian. | - Lebih mengutamakan kenyamanan (enak dipakai) pribadi. |
| Motivasi Sosiogenetis | - Kognitif | - Hidup adalah pilihan - Hidup adalah energi yang bersifat timbal balik antara diri sendiri dan orang lain - Penyesuaian dengan situasi dan kondisi (termasuk kebudayaan), tapi aturannya masih dicapai - Busana sebagai kendali perilaku | - Tidak ketinggalan jaman - Mode masih dalam batasan - Busana mendukung penampilan - Busana harus sesuai dengan sikapnya - Aturan kampus mempengaruhi cara berbusana - Penyesuaian hanya pada model | - PDnya tergantung tempat dan kepentingan. - Selalu positif menghadapi perbedaan, asal punya alasan |
| | - Afektif | - Aman dan nyaman dari pandangan sosial - Kagum pada teman yang | - Ingin berarti bagi orang lain dan tidak kehilangan teman. - Orang yang disukai juga mempengaruhi | - Pacar tidak mempengaruhi cara berbusana - Selalu PD - Pokoknya wajar. |

| | | | | |
|---------------------|------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | berbusana lengkap - Ingin membuktikan bahwa diri tetap bisa eksis dengan cara berbusananya - Ada keprihatinan terhadap para alumni pesantren - Busana sekarang membuatnya terbatas | cara berbusana - Bergaul adalah kebutuhan - Tidak mempermasalahkan perbedaan. | - Kewajaran itu ikut saja - Menimbulkan rasa aman dan tidak membuat syahwat orang lain. |
| | - Motorik | - Tidak ada pengaruh dari lingkungan - Bersama teman yang lain memfasilitasi kajian bagi yang ingin memperbaiki diri | - (menganggap) sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. - Sejak kecil busana dibelikan ibu | - Selalu pas kalau dibelikan ibu - Modelnya seperti ibu - Busana juga untuk berekspresi - Tidak suka baca buku tentang busana muslimah - Untuk model mengikuti teman-teman, tapi sebatas penyesuaian. - Lebih melihat tempat berada |
| Motivasi Teogenetis | - Kognitif | - Aturan Tuhan adalah untuk manusia sendiri - Aturan Tuhan adalah konsekuensi - Urusan dunia dan akhirat ada di dalam agama - Tidak ketat, tidak tembus pandang dan menutup dada. | - Tuhan itu objektif terhadap hambanya. Dan aturannya harus memenuhi: 1. Berperikemanusiaan, 2. Nggak menyalahi aturan, 3. Sesuai dengan hati nurani dan 4. Nggak membawa pengaruh buruk. Tapi semua berasal dari individunya - Aurat itu seluruh tubuh selain wajah, telapak tangan dan kaki. - Keagamaan biasa-biasa saja - Untuk aturan, lebih ke substansinya (kontekstual). | - Yang Jelas Menutup Aurat, Yang Disesuaikan Dengan Pemikirannya Pribadi. - Islam bukan hanya shalat dan ritual lainnya. Tapi juga urusan muamalat - Islam terkadang tidak bisa dijangkau akal manusia - Lebih memikirkan apa yang terjadi sekarang. - Kiamat memang harus terjadi. Tidak usah takut pada reduksi norma agama - Kita tidak tahu apa yang Tuhan inginkan - Aturan di dalam al_Qur'an itu universal. - Kewajiban harus tetap dijalankan - Batasan Pria-wanita, tergantung keperluan |
| | - Afektif | - Menyempurnakan busana sebagai wujud rasa syukur dan kecintaan terhadap Tuhan. | - Tidak ingin membaca buku tentang busana karena tidak ingin membuat repot aturan. | - Enjoy dan tidak pernah tertekan - Tidak takut keliru dalam berpikir, karena itulah belajar. |
| | - Motorik | - Inshaallah | - Belum konsisten dan | - Cara berbusana |

| | | | | |
|--------|----------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | konsisten | berbuat lebih, karena pergaulan tidak sepenuhnya mendukung dan sulit bergerak. | (dianggap) sudah tepat - Tidak akan ada perubahan sebelum menemukan alasan yang tepat |
| Respon | - Sosiogenetis | - Dihargai secara sosial - Ada kesungkapan dari orang lain | - Merasa diterima teman-teman - Belum mengalami ketidaknyamanan dalam berbusana - Keberagamaan cara berbusana teman-teman biasa saja. - Saran dari ibu untuk tidak terlalu "alim". - Ayah protes kalau busananya di atas pinggul atau terlalu ketat. - Agama di lingkungan rumah (dianggap) lebih terkesan liberal, jadi tidak ada penolakan. - Pendidikan di pesantren (sebelumnya) tidak mengharuskan untuk selalu memakai rok. - Tidak ada respon dari teman-teman soal busana. | - Selalu mendapatkan busana yang diinginkan. - Di rumah, masalah busana tidak pernah dipermasalahkan - Teman-teman lebih perhatian pada sikap, bukan busana - Tidak pernah ada komplain terhadap cara berbusana, karena (dianggap) bisa menempatkan diri. |
| | - Teogenetis | - Merasa lebih yakin dan optimis | - Mendapat ketenangan batin dan penjagaan diri dari pergaulan. - Masih belum puas dengan keberagamaan selama ini. | |

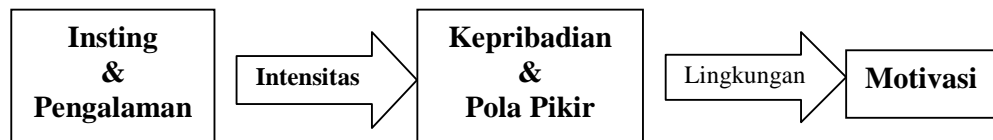
a. Dinamika Psikologis dalam Motivasi Berbusana Mahasiswi

Dalam teorinya, James (Koeswara: 1989 hal. 11) berpendapat bahwa dengan menjabarkan berbagai insting dan bagaimana insting tersebut bisa menjadi adaptif selama evolusi manusia, ia akan bisa menerangkan tingkah laku bermotivasi. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa tingkah laku bermotivasi

terbentuk dari insting-insting dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam diri manusia.

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat satu pola khusus yang menggambarkan tiga tahap terbentuknya motivasi, khususnya berbusana mahasiswa, yaitu:

Gambar 3:
Skema Terbentuknya Motivasi



Dalam teorinya, Freud mengatakan bahwa pengalaman yang diperoleh seorang individu di masa-masa pertumbuhannya sangat mempengaruhi kepribadian dan karakter individu tersebut setelah dewasa. Dan pengalaman-pengalaman traumatis adalah yang paling berpengaruh (Boeree: 2006 hal. 59). Pernyataan ini dengan jelas menjelaskan bahwa apa yang kita alami dan terutama pengalaman yang sangat tidak menyenangkan akan dengan mudah membekas di dalam jiwa manusia.

Kepribadian merupakan satu bagian dari dimensi psikis manusia yang tidak mudah berubah, walaupun dalam waktu yang cukup lama. Keberadaannya sebagai sebuah karakteristik yang hampir konsisten adalah hasil refleksi dari berbagai faktor yang tertanam di alam bawah sadar seorang manusia dan ia

berperan dalam mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan bahkan pola pikir manusia dalam segala hal.

William James, dalam teorinya mengatakan bahwa kebiasaan bisa menghambat insting-insting dengan cara membatasi rentang atau kuantitas dari objek-objek yang berkenaan dengan aktifitas instingtif. Jadi kebiasaan atau belajar itu bisa dipandang sebagai penentu sejauh mana dan insting-insting apa saja yang akan dikembangkan atau digunakan (Koeswara: 1989 hal. 10). Hal ini mengindikasikan bahwa ada kemungkinan bahwa kepribadian sendiri adalah insting-insting yang tidak terhambat perkembangannya.

Dalam teorinya, James melihat bahwa tingkah laku instingtif sebagai perantara dari refleks-refleks dan tingkah laku yang dipelajari. Dan insting-insting tersebut berlaku sebagai landasan dimana tingkah laku bisa dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan. Yang berarti bahwa berbagai kebiasaan, baik dalam perilaku ataupun pola berpikir yang dipelajari dan terjadi secara berulang-ulang mempunyai peluang untuk terinternalisasi secara tak sadar dalam jiwa manusia, dan pada akhirnya membentuk suatu karakteristik yang tetap, yang mendorong pola perilaku instingtif tertentu muncul untuk beberapa waktu lamanya.

Dalam penelitian ini, latar belakang dan pengalaman kehidupan masing-masing subjek berbeda-beda, baik dalam kehidupan keluarga, sosial, maupun pendidikan yang telah dijalani sebelumnya. Sebagaimana pandangan Freud yang menyatakan hubungan antara pengalaman masa lalu, terutama pengalaman-pengalaman traumatis sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, hasil penelitian inipun membuktikan bahwa ada suatu kesejalaran antara pengalaman-

pengalaman ataupun kebiasaan-kebiasaan yang pernah terjadi atau pernah dilakukan pada masa lalu, dengan kepribadian subjek secara umum, baik dalam pandangan pribadi subjek maupun dalam pandangan orang lain di sekitar subjek. Dan prosesnya disusun sebagaimana uraian berikut:

Pada subjek 3 (AN). Dalam kehidupan masa kecilnya atau bahkan sampai sekarang, ia tumbuh di tengah-tengah sebuah keluarga dengan pola asuh yang cenderung otoriter (dari sang ayah). Bahkan beberapa aspek kehidupan pribadinya berada di bawah kendali sang ayah, terutama dalam masalah pendidikan dan beberapa masalah lainnya. Keadaan seperti ini memaksa AN untuk senantiasa patuh dan memendam keinginan-keinginan yang sekiranya bertentangan dengan pandangan sang ayah. Dalam hasil wawancara, AN menyatakan kecewa dengan perlakuan yang diterima ini. Bahkan sempat muncul penyesalan dalam benak AN atas keberadaannya di dalam keluarga yang selama ini ada bersamanya. Akan tetapi, statusnya sebagai seorang anak yang memang tidak bisa dilepaskan dari rasa sayang dan tanggungjawabnya terhadap keluarga, membuatnya tetap bertahan dengan berbagai perlakuan yang ia terima beberapa saat lamanya.

Hal ini tentu memberikan efek traumatis yang panjang pada AN, terutama dalam hubungannya dengan hak-hak pribadi dan kebebasannya dalam menentukan suatu pilihan dan hilangnya harapan untuk mendapatkan perlindungan dari orang tuanya. Dan walaupun tidak diungkapkan secara lugas, dari beberapa ungkapan yang disampaikannya dalam proses wawancara, seperti rasa kekecewaannya terhadap keluarga yang dianggap tidak pernah memikirkan

apa yang ia pikirkan dan usahanya untuk tetap mencoba menerima keadaan yang ada secara jelas mengindikasikan adanya suatu keadaan tertekan secara mental yang oleh AN dicoba untuk ditahan dalam rangka menghargai orang tua.

AN, dalam pengakuannya mengatakan bahwa ia susah memaafkan orang yang pernah menyakitinya dan dalam beberapa pernyataan, ia juga kurang bersedia untuk terlalu memikirkan orang lain dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Selain faktor genetik, sikap mental seperti ini menunjukkan bahwa tekanan yang diterimanya di masa lalu berpotensi untuk mempengaruhi berbagai sikap yang diungkapkannya dalam kehidupan sosial, terutama sebagai pelampiasan dari rasa tertekan yang dialami AN sebelumnya.

Dalam kasus ER (Subjek 2), diceritakan bahwa pada masa kecilnya pernah muncul suatu permasalahan yang terjadi di antara ayah dan ibunya yang berujung pada keputusan keduanya untuk bercerai, walaupun pada akhirnya keputusan tersebut urung dilaksanakan karena permintaan anak-anak mereka (ER dan adik-adiknya). Hal seperti ini bukan sesuatu yang remeh bagi seorang ER yang pada waktu itu masih duduk di sekolah menengah pertama.

Dalam hasil wawancara, terdapat satu ungkapan dari ER yang dapat dihubungkan dengan peristiwa ini, yaitu keinginannya untuk dapat berarti bagi orang lain dan aku kekhawatirannya akan kemungkinan kehilangan teman-temannya. Dan setelah ditanya tentang kenapa ia merasa seperti itu, ER menjawab bahwa ia pernah merasa kecewa di masa lalu.

Berdasarkan kedua ungkapan tersebut, tersirat adanya suatu penyesalan yang muncul pada diri ER akan kegagalannya dalam menjaga keutuhan hubungan

kedua orang tuanya di masa lalu. Dan sebagai seorang anak, tentu ada suatu ketakutan yang muncul jika kedua orang tua benar-benar bercerai; yaitu ER takut kehilangan keutuhan keluarganya. Dan bagi peneliti, hal ini tetap terbawa dalam dirinya sampai sekarang. Yaitu kekhawatiran akan kehilangan beberapa orang yang berarti baginya, yang memaksanya untuk lebih sempurna dalam pergaulannya, termasuk juga dalam penyesuaian cara berbusananya.

Sedangkan RK (Subjek 1), pengalaman yang terjadi justru berbanding terbalik dengan pengalaman kedua subjek sebelumnya. RK tumbuh di tengah-tengah keluarga yang cukup demokratis dengan berbagai kebebasan yang bisa diraihnyanya dalam menentukan keinginannya. Tak heran jika dengan kebebasan yang didapatkannya tersebut membuat RK lebih sering tampil sebagai pribadi yang terbuka dan *rame*, walaupun di sisi lain (kemungkinan karena faktor genetis) ia tetaplah seorang dengan tipe kepribadian *introvert*. Dengan kebebasan yang diperolehnya tersebut, memungkinkan untuk membuat RK lebih mandiri dan bertanggung jawab dengan keputusannya sebagai diri pribadi. Dan dalam pandangan keluarganya, rasa bertanggung jawab ini memang ada dalam diri RK.

Sebagaimana diterangkan sebelumnya, yaitu bahwa dalam teorinya, James (Koeswara: 1989 hal. 11) berpendapat bahwa dengan menjabarkan berbagai insting dan bagaimana insting tersebut bisa menjadi adaptif selama evolusi manusia, ia akan bisa menerangkan tingkah laku bermotivasi. Dan pernyataan ini mengindikasikan bahwa tingkah laku bermotivasi terbentuk dari insting-insting dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam diri manusia.

Kepribadian, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang pada perilaku tertentu. Dan dalam beberapa kasus di atas, kepribadian yang muncul dalam diri masing-masing subjek merupakan bias-bias yang muncul karena akumulasi respon yang diberikan subjek terhadap lingkungan atau keadaan-keadaan yang sedang dialaminya. Dan dengan akumulasi respon yang diberikan subjek terhadap segala permasalahannya, akan berpotensi untuk membentuk suatu pola pikir yang akan mempengaruhi pengambilan keputusannya terhadap permasalahan-permasalahan yang akan muncul di masa mendatang, termasuk di antaranya ialah keputusan untuk mengakui dan menjalankan aturan agama, khususnya dalam berbusana.

Kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang. Hal ini disebut sebagai integrasi, yaitu integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang. Dan pembentukan pola kepribadian tersebut terjadi melalui proses interaksi dalam dirinya sendiri dan dengan pengaruh dari lingkungan luar (Sobur: 2003 hal. 312). Pengertian ini menunjukkan bahwa pola kepribadian terrealisasi dalam perilaku, bukan hanya karena faktor-faktor internal, tetapi juga karena faktor-faktor eksternal dari diri individu. Dan dalam hasil penelitian ini, faktor internal yang berperan adalah pola pikir, pengetahuan, persepsi, sikap, harapan. Sedangkan faktor eksternal adalah berbagai pengaruh yang muncul dari lingkungan sosial. Berbagai faktor tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain dan secara bersamaan bekerja membentuk sebuah perilaku, sebagaimana yang terjadi pada ketiga subjek, dengan uraian sebagai berikut:

AN, dengan kecenderungannya yang kurang bersedia menanggapi pandangan orang lain secara serius (cuek) terhadap dirinya, merupakan indikasi dari sikap independensifitas dan defensifitas dalam memaknai hubungan sosial. Sehingga dalam pemilihan media-media untuk bersosialisasi, termasuk juga dalam berbusana, AN cenderung lebih mengutamakan kenyamanan pribadinya. Ia tidak mau terpengaruh oleh orang lain. Bahkan dalam keberagamaannya (berkaitan dengan aturan berbusana), dengan kebiasaannya melakukan rasionalisasi dalam segala hal, ia tidak bersedia untuk berpijak pada pendapat manapun yang bertentangan dengan hasil rasionalisasinya.

Bagi AN, lingkungan sosial adalah sebuah dunia tempat ia hidup dan bersosialisasi. Dan untuk menjalani kehidupannya, ia harus melakukan penyesuaian dalam hal apapun, termasuk juga dalam cara berbusananya. Didukung dengan persepsi AN bahwa aturan agama (yang termasuk juga di dalamnya adalah aturan dalam berbusana) selalu dapat dikompromikan sesuai dengan situasi dan kondisi, membuatnya lebih memilih untuk tetap menjaga kewajaran dalam cara berbusananya, yaitu dengan tetap menjaga kesesuaian cara berbusananya dengan cara berbusana yang lebih dominan di lingkungan tempatnya berada. Hal ini dilakukan dengan beberapa tujuan, di antaranya adalah agar ia memperoleh rasa aman dari resiko heterogenitas cara berbusana dalam pergaulan, tetapi tetap sebagai seorang wanita yang mempunyai karakteristik tersendiri, hingga ia tetap dapat mengekspresikan dirinya dengan standar kepercayaan dirinya sendiri di ruang publik.

Kemudian pada ER, dengan kekhawatirannya akan kehilangan seseorang yang berarti dalam hidupnya, termasuk juga teman-temannya membuat ER lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola pergaulan yang digunakan oleh teman-temannya, yang notabene dianggapnya juga belum sepenuhnya menjalankan aturan-aturan berbusana yang berlaku di dalam agamanya. Walaupun tentang aturan agama, ER pun mengetahui dengan pasti apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan (dalam hal ini adalah tentang cara berbusananya).

Pemahaman ER tentang aturan berbusana dalam ajaran agamanya, lebih terfokus pada objektivitas Tuhan sebagai pencipta aturan-aturan tersebut. Sebagaimana kesesuaian pandangan ini dengan pernyataan tentang ketidaksenangannya untuk membaca buku-buku yang berisi aturan berbusana dengan alasan bahwa ia tidak mau *ribet*, yang dapat berarti bahwa ER sendiri pun tidak bersedia untuk *me-ribet*-kan dirinya dalam berbusana. Dan pandangan ini pun terus dipertahankan dengan anggapan bahwa teman-teman sepergaulannya menerima dirinya dengan keadaannya yang sekarang ini, yang kemudian dianggapnya sebagai *reward*.

Sedangkan RK, dengan kepribadiannya yang cenderung introvert namun terkesan terbuka secara sosial, yang ditunjang dengan kesadaran tentang minimnya pengetahuan agama dan kekhawatirannya pada ketidaksempurnaan dirinya di hadapan Tuhannya, membuat RK lebih terbuka untuk menerima berbagai pengetahuan baru tentang ajaran agama, yang termasuk di dalamnya tentang aturan berbusana.

RK memandang bahwa hidup adalah sebuah energi yang bersifat timbal balik antara ia dan orang lain di sekitarnya. Karena itu, ia menganggap bahwa penghargaan terhadap lingkungan sosial adalah suatu hal yang penting, walaupun hanya sebatas pada penghargaan dalam arti tidak mengganggu cara berbusana orang-orang di sekitarnya. Dan dengan harapan untuk menunjukkan bahwa busana yang dipakainya bukanlah halangan baginya untuk tetap *eksis* dalam kehidupannya, ia tetap berusaha untuk konsisten dengan cara berbusananya. Di samping secara fungsional, busana yang dikenakannya juga berfungsi sebagai kendali diri dari perilaku-perilaku yang tidak sepatutnya.

Pemilihan cara berbusana RK adalah sebagai satu wujud dari rasa syukurnya kepada Tuhan. Cara pandanginya yang lebih terbuka terhadap aturan agama, membuatnya lebih meyakini bahwa aturan agama adalah semata-mata untuk kepentingan manusia sendiri. Sehingga baginya, kebebasan yang melebihi aturan yang sudah baku dalam ajaran agama tidak dibenarkan. Dan dengan didukung oleh lingkungan tempat tinggalnya (teman-teman sekontrakan), RK mendapatkan *reward* yang sesuai dengan yang ia butuhkan sebagai landasan untuk senantiasa menjaga konsistensinya dalam berbusana.

b. Faktor-faktor Motivasi Berbusana dan relevansinya terhadap Dinamika Motivasi Berbusana Mahasiswi

Motivasi adalah suatu mekanisme kompleks yang terjadi dalam dimensi psikis manusia. Mekanisme ini bekerja berdasarkan motif-motif yang muncul dalam diri seorang individu, yaitu motif-motif yang terbentuk oleh berbagai

kebutuhan yang muncul karena suatu rangsangan yang ditimbulkan oleh berbagai keadaan yang terjadi, baik di luar ataupun di dalam diri manusia, baik di masa kini maupun di masa lalu.

Dalam bukunya, Prof. Dr. Sondang P. Siagian, MPA menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari manusia yang dapat mempengaruhi motivasi yang muncul pada diri seorang individu, beberapa karakteristik tersebut di antaranya adalah karakteristik biografikal, kepribadian, persepsi, nilai yang dianut, kemampuan, sikap dan kepuasan (Siagian: 1995 hal. 94). Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, diketahui bahwa motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dan terjadi pada masa kin, tetapi juga oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi kehidupan seorang individu.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, dalam penelitian ini didapatkan beberapa aspek yang dianggap turut menjadi faktor terbentuknya motivasi berbusana pada mahasiswi jurusan Psikologi UIN Malang. Dan secara garis besar, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi tiga aspek yang saling berkaitan. Ketiga aspek tersebut adalah: 1) Latar belakang kehidupan; 2) dimensi-dimensi eksistensial, dan; 3) Respon yang didapatkan.

1. *Latar belakang kehidupan*, yaitu berbagai hal yang berkaitan dengan identitas diri subjek beserta pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui subjek dalam hidupnya, yang mempunyai andil dalam pembentukan motivasi berbusana subjek. Dan dalam penelitian ini, didapatkan dua faktor yang mempengaruhi cara berbusana subjek, baik secara langsung ataupun tidak, yaitu kondisi keluarga dan pengalaman masa lalu.

2. *Dimensi-dimensi eksistensial*, yaitu berbagai aspek yang melatarbelakangi motivasi berbusana subjek sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk yang berketuhanan. Dimensi eksistensial ini terbagi menjadi tiga bagian sesuai dengan aspek-aspek yang melatarbelakangi kehidupan subjek, yaitu aspek biogenetis yang terdiri atas faktor pola pikir dan kepribadian; aspek sosiogenetis yang terdiri atas faktor lingkungan sosial dan harapan, dan; aspek teogenetis yang terdiri atas faktor pengetahuan, persepsi, sikap dan harapan.
3. *Respon yang didapatkan*, yaitu berbagai hal yang didapatkan subjek sebagai respon atas cara berbusananya, baik secara biologis, sosiologis maupun teologis.

Dalam pandangan Dister, setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan manusia, walaupun dalam suatu tindakan tertentu, faktor yang satu mungkin lebih besar peranannya daripada faktor yang lain. Ketiga faktor tersebut adalah: 1) sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada diri manusia (atau yang disebut sebagai naluri); 2) ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya (atau yang disebut sebagai ke-aku-an), dan; 3) situasi manusia atau lingkungan hidupnya (Sobur, 2003 hal. 269). Ketiga faktor tersebut berperan dalam pembentukan sebuah perilaku, ditentukan oleh suatu mekanisme yang berbeda, yaitu jika faktor naluri lebih dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan yang bersifat alami dan asadar, faktor *ke-aku-an* justru ditentukan oleh kesadaran

seorang individu atas dasar “tahu” dan “mau” yang bekerja dengan pola-pola tertentu sesuai dengan pola pikir yang berkembang dalam diri individu tersebut, baik secara kognitif maupun afektif. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor luar dari diri manusia yang bekerja menurut mekanisme alam dan berada di luar jangkauan kemampuan manusia.

Berdasarkan sumbernya, secara garis besar faktor-faktor motivasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dan berdasarkan pembagian faktor yang disebutkan Daster di atas, maka dorongan naluriah dan ke-aku-an dapat dikategorikan sebagai faktor internal, yang dalam hasil penelitian ini terdiri atas pengalaman, kepribadian, pola pikir, pengetahuan, persepsi, sikap dan harapan. Sedangkan kondisi lingkungan dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang dalam hasil penelitian ini terdiri atas kondisi keluarga, situasi lingkungan sosial dan respon yang didapatkan dari pihak luar.

Masing-masing faktor yang di sebutkan di atas mempunyai fungsi dan cara kerja masing-masing dalam pembentukan motivasi berbusana para subjek. Fungsi dan cara kerja tersebut terrinci sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Ialah faktor-faktor motivasi yang muncul dari dalam diri individu. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut terdiri atas beberapa faktor sebagai berikut:

Pertama, pengalaman masa lalu. Faktor ini berfungsi membentuk gambaran secara umum terhadap berbagai keadaan yang dialami subjek pada masa-masa sebelumnya. Gambaran yang didapatkan tersebut bisa berupa pengalaman-pengalaman kognitif yang berisi berbagai penyimpulan dan berbagai cara yang

dipilih subjek dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di masa lalu; ataupun berupa pengalaman-pengalaman emosional yang pernah dirasakan oleh subjek. Dan selanjutnya, pengalaman-pengalaman kognitif dan emosional tersebut terinduksi dan terinternalisasi menjadi sebuah pola pikir dan kepribadian yang pada masa selanjutnya akan berpotensi untuk turut menentukan bagaimana cara subjek tersebut memandang dan menghadapi masalah.

Di antara ketiga subjek dalam penelitian ini, masing-masing mempunyai intensitas pengalaman traumatis yang berbeda dalam kehidupan masa lalunya. AN dengan tipe keluarga yang otoriter dari pihak sang ayah, sangat berpotensi untuk memunculkan efek traumatis yang berkelanjutan. Dan secara akumulatif, keadaan ini memungkinkan bagi terbentuknya watak yang keras dan kental dengan berbagai kecenderungan untuk mencari kebebasan, yang bukan hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam hal lain, termasuk dalam menentukan keberagamaan dan cara berbusananya. Sedangkan dalam kasus ER, latar belakang keluarga yang terbilang cukup demokratis, sebenarnya kurang berpengaruh dalam membentuk satu watak yang menonjol pada diri ER. Akan tetapi, pengaruh yang cukup signifikan justru berasal dari faktor incidental namun tetap dalam keluarga, yaitu terancamnya keutuhan keluarga yang sempat terjadi pada masa lalu ER, yang berpotensi membentuk pribadi dengan kekhawatiran akan kehilangan seseorang yang disayanginya, terutama keluarga dan teman-teman dekatnya. Karena itu, pola pikir yang sosialis cenderung mempengaruhinya dalam beberapa hal. Dan hal inilah yang mempengaruhi karakteristik berbusananya. Berbeda dengan AN dan ER, dalam kasus RK, tidak didapatkan pengaruh yang signifikan dari pihak

keluarga. Akan tetapi, faktor utama yang menjadi titik balik pada kesadarannya dalam berbusana justru berada pada kematian teman dekatnya yang memberi kesadaran atas keterbatasan umurnya sekaligus konsekuensi yang mungkin didapatkan atas umur tersebut.

Namun dalam kecenderungan untuk menentukan cara berbusananya, ada satu kesamaan antara AN dan ER, yakni keduanya memilih cara berbusana juga karena faktor kebiasaan sejak kecil, yaitu pemilihan busana yang lebih dominant dipilhkan oleh ibu mereka.

Kedua, Kepribadian dan pola pikir. Telah banyak diketahui bahwa kedua faktor tersebut berperan dalam menentukan kecenderungan-kecenderungan seorang individu dalam berperilaku dan menghadapi suatu keadaan. Dalam menentukan berbagai hal, AN lebih mengutamakan hasil dari rasionalisasinya daripada pendapat-pendapat yang datang dari orang lain. Dalam berbusana pun, kenyamanan pribadi merupakan alasan yang paling diperhatikannya daripada alasan yang lain, termasuk juga pandangan social terhadap penampilannya. Hal ini mengindikasikan adanya independensifitas yang tinggi pada diri AN, yaitu sebagai hasil dari perbedaan pandangan yang menjadi sebuah tekanan secara psikis selama bertahun-tahun antara AN dengan sang ayah. Berbeda dengan AN, kepribadian ER lebih cenderung sosialis. Keinginannya untuk dapat diterima dalam pergaulan di antara teman-temannya dan kekhawatirannya akan penolakan dari mereka membuatnya pola pikirnya cenderung mengarah pada penyesuaiannya dengan pola berbusana teman-temannya. Sementara pada RK, kecenderungan introversif dalam beberapa hal dan minat sosialnya di sisi lain,

membuatnya terkesan sebagai seorang individu yang terbuka di satu sisi namun berprinsip dan tetap menjaga kehidupan pribadinya di sisi yang lain. Hal ini sejalan dengan pola penyesuaiannya dalam pergaulan dalam lingkungan social yang cenderung *rame* (*yang berarti terbuka*), namun tetap menjaga keyakinannya terhadap batasan-batasan yang ditetapkan dalam ajaran agama, termasuk dalam cara berbusananya.

Ketiga, pengetahuan tentang aturan agama. Faktor pengetahuan dalam penelitian ini adalah lebih pada pengetahuan subjek terhadap aturan-aturan agama, khususnya aturan dalam berbusana yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini dapat berfungsi positif ataupun negative, tergantung kepentingan yang mendasari penggunaannya. Artinya, pengetahuan ini dapat berfungsi positif jika pengetahuan ini dapat membawa subjek menuju ke keadaan yang lebih baik. Dan pengetahuan ini dapat berfungsi negatif jika pengetahuan ini justru digunakan sebagai dasar untuk mereduksi nilai-nilai yang sudah baku dalam suatu ajaran agama, sebagai sebuah pembenaran terhadap pelanggaran yang dilakukan. Dan dalam penelitian ini, didapatkan bahwa proses rasionalisasi yang dilakukan AN dan ER tidak lepas dari pengetahuan mereka tentang berbagai dalil yang bisa memberi pembenaran terhadap cara berbusana mereka.

Keempat, persepsi terhadap ajaran agama. Persepsi dapat dipahami sebagai dengan melihatnya sebagai suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Interpretasi seseorang tentang kesan sensorinya mengenai lingkungannya akan sangat

berpengaruh pada perilakunya yang pada gilirannya menentukan faktor-faktor apa yang dipandang sebagai faktor motivasional yang kuat (Siagian: 1995 hal. 94).

Dalam penelitian ini, terdapat satu kesamaan pandangan di antara ketiga subjek mengenai cara berbusana yang sesuai dengan ajaran agama, yaitu sama-sama menutup aurat. Akan tetapi, perbedaan pandangan tentang batasan auratlah yang membuat realisasi aturan berbusana di antara ketiganya menjadi berbeda; AN dan ER yang memandang batasan aurat lebih pada penyesuaian terhadap budaya dan karakteristik *syahwat* setempat, cenderung memakai standar busana modern yang sejenis dengan mahasiswi kebanyakan. Sementara RK dengan pandangan yang ketat terhadap aturan agama cenderung memakai standar busana yang lebar dan longgar.

Kelima, sikap terhadap aturan agama. Sikap merupakan pernyataan evaluatif seseorang terhadap objek tertentu, orang tertentu atau peristiwa tertentu. Dengan kata lain, sikap merupakan pencerminan perasaan seseorang terhadap sesuatu (Siagian: 1995 hal. 94). Dalam penelitian ini, faktor sikap lebih mengarah pada sikap terhadap aturan berbusana dan pola berbusana yang ada di lingkungan sekitar dan terkait dengan kepentingan masing-masing subjek dalam memilih cara berbusana:

Dalam kasus RK, kepentingan yang dominan adalah lebih pada aspek ketuhanan. Rasa syukur yang menjadi dasar penyesuaiannya dengan aturan agama menimbulkan sikap yang positif terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran agamanya dan menjadikannya cenderung merasa prihatin dengan cara berbusana lain yang dianggapnya kurang sesuai dengan aturan agama.

Sedangkan ER, kecenderungannya untuk mempertahankan kestabilan dalam bersosialisasi lebih memunculkan sikap yang kurang terbuka terhadap aturan berbusana dalam ajaran agamanya. Dan kekurangterbukaan ini dikemukakannya dengan berbagai rasionalisasi atas kebebasan dalam menjalankan aturan beragama dan lebih *cuek* dengan perbedaan cara berbusana di lingkungan sekitarnya. Sementara AN, kecenderungannya untuk lebih mengutamakan kenyamanan pribadi dan konsep kewajarannya dalam kehidupan sosial, membuatnya bersikap sejalan dengan sikap yang ditunjukkan ER.

Keenam, harapan terhadap cara berbusana. Harapan ini berfungsi sebagai dorongan pada diri subjek untuk tetap konsisten bersikap sesuai dengan pilihannya. Harapan RK untuk tetap merasa aman dalam pandangan sosial dan visinya untuk membuktikan bahwa busana yang dipakainya tidak menjadi halangan baginya untuk tetap *eksis* dalam dunia yang menjadi konsentrasinya. Sebagaimana bagi ER, dengan harapan untuk diterima dalam pergaulan sosial dan bagi AN yang ingin menyampaikan sebuah ekspresi kebebasan pribadi dalam berbusana merupakan suatu bentuk dorongan membuat mereka terdorong untuk tetap mempertahankan cara berbusananya.

b. Faktor Eksternal

Ialah faktor-faktor motivasi yang berasal dari luar diri subjek. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, kondisi keluarga. Kondisi keluarga, termasuk juga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpotensi membentuk kepribadian subjek. Hal

ini terjadi karena kondisi keluarga adalah stimulus dasar dan pertama yang didapatkan oleh subjek sebagai seorang anak. Kondisi keluarga dapat berpengaruh positif dan negatif. Kondisi keluarga dapat berpengaruh positif jika berbagai kondisi yang ada, baik pola interaksi maupun pola asuh yang diterapkan dapat mendukung perkembangan kognitif dan kepribadian anak. Sebaliknya, kondisi keluarga dapat berpengaruh negatif jika dalam pola interaksi dan pola asuhnya justru merugikan bagi stabilitas perkembangan anak. Faktor ini erat sekali kaitannya dengan faktor internal yang sudah diterangkan sebelumnya. Akan tetapi, jika faktor pengalaman menempatkan subjek penelitian ini sebagai tokoh utama yang menjalani stimulus atau pengaruh yang datang dari lingkungan luar, termasuk lingkungan keluarga, faktor ini justru menempatkan subjek sebagai korban dari kondisi luar dirinya.

Kedua, kondisi lingkungan. Lingkungan adalah salah satu komponen penting dalam pembentukan motivasi berbusana. Dalam penelitian ini, perkembangan kebudayaan dan pergaulan sosial berperan penting dalam proses pemilihan cara berbusana subjek. Hal ini terjadi karena kedua hal tersebut adalah faktor-faktor yang ada di dalam wilayah tertentu dan tidak bisa dihindari keberadaannya. Yang pada akhirnya berpotensi untuk mempengaruhi gaya hidup seorang individu.

Kondisi lingkungan, baik dahulu ataupun sekarang, sangat berpotensi untuk membentuk kepribadian dan pola pikir tertentu pada diri seorang individu. Sebagaimana yang terjadi pada RK, kesamaan cara pandang terhadap agama dan cara berbusana di lingkungan kontrakannya membuat RK terbiasa dan tersugesti

secara tak sadar untuk merasa nyaman dengan cara berbusananya. Sedangkan pada ER dan AN, tidak adanya aturan khusus tentang cara berbusana di tempat tinggalnya, membuat penyesuaian yang dilakukan lebih terfokus pada komunitas yang lebih dominant dalam wilayah cakupan yang lebih besar, yaitu wilayah kampus bahkan masyarakat umum.

Ketiga, respon social terhadap cara berbusana. Respon sosial berperan sebagai tenaga eksternal yang bersifat positif yang berfungsi sebagai *reward* atau malah bersifat negatif yang memberikan sebuah *phunishment* terhadap cara berbusana subjek. Dan respon apapun yang didapatkan akan dapat mempengaruhi kekuatan motivasi subjek dalam mempertahankan konsistensi cara berbusananya. Dalam kasus RK, kesungkunan yang ditampilkan oleh lingkungan sosial, di samping meningkatnya rasa yakin dan optimis secara spiritual, merupakan *reward* yang terus mendorongnya untuk tetap konsisten dengan cara berbusananya. Sedangkan bagi ER dan AN, perasaan lebih diterima dan tidak adanya penolakan secara sosial merupakan respon yang dianggap positif bagi mereka untuk tetap merasa nyaman dengan cara berbusana mereka.

Keempat, busana. Busana adalah objek utama dalam perilaku berbusana. Ketersediaan busana yang dikehendaki merupakan salah satu aspek terpenting yang menyebabkan seseorang dapat memenuhi motivasi berbusananya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Motivasi berbusana adalah sebuah mekanisme psikologis yang terjadi pada diri manusia, yang mendorong seorang individu untuk memilih cara berbusana tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi motivasi bagi para subjek untuk memilih cara berbusananya, yaitu:

- a. Secara *biogenetis*, yaitu adanya kriteria fungsi yang memotivasi pemilihan cara berbusana subjek adalah kenyamanan, baik secara fisik maupun psikis sebagai syarat utama penentuan pola busana yang dikenakan oleh subjek. Arti kenyamanan di sini bisa berupa enak dipakai ataupun kesesuaian pola busana, baik ukuran, warna, model ataupun motif, dengan kepribadian yang dirasakan subjek.
- b. Secara *sosiogenetis*, yaitu adanya beberapa kriteria fungsi yang memotivasi pemilihan cara berbusana subjek dalam kehidupan sosial subjek, di antaranya:
 1. Keamanan dalam pandangan sosial
 2. Pengendalian diri
 3. Harapan untuk membuktikan bahwa busana muslimah bukan hambatan.
 4. Keinginan untuk dapat berarti bagi orang lain
 5. Untuk memenuhi peraturan kampus
 6. Untuk tampil lebih baik di mata orang yang disukai.

7. Untuk tetap dapat berekspresi
 8. Untuk keamanan diri, dan
 9. Kepercayaan diri.
- c. Secara *teogenitis*, beberapa kriteria fungsi yang yang memotivasi pemilihan cara berbusana subjek dari cara berbusananya adalah sebagai wujud dari rasa syukur terhadap Tuhan dan untuk memenuhi kewajiban dalam beragama.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi sebab dari kemunculan motivasi berbusana adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor *Internal*, yaitu faktor-faktor dari dalam diri subjek. Faktor-faktor tersebut adalah:
 1. Pengalaman masa lalu.
 2. Kepribadian dan pola pikir
 3. Pengetahuan tentang aturan agama
 4. Persepsi terhadap ajaran agama
 5. Sikap terhadap aturan agama
 6. Harapan terhadap cara berbusana
- b. Faktor-faktor *Eksternal*, yaitu faktor-faktor dari luar subjek. Faktor-faktor tersebut antara lain:
 1. Kondisi keluarga
 2. Kondisi lingkungan.
 3. Respon sosial terhadap cara berbusana.

B. Saran

1. Bagi para orang tua yang menghendaki anaknya tumbuh sesuai dengan harapan keluarga, sosial dan agama, memperhatikan cara Anda mendidik anak akan lebih baik daripada menghukumnya di suatu saat nanti.
2. Bagi masyarakat yang menghendaki warganya berlaku sopan dalam hal apapun, buatlah kesepakatan yang dapat mendukung terrealisasinya kaidah-kaidah kesopanan tersebut.
3. Bagi lembaga pendidikan yang menghendaki terwujudnya keagungan akhlak di antara masyarakatnya, realisasikan kaidah-kaidah yang berlaku tersebut secara tegas dan konsisten. Karena manusia tidak akan lepas dari kelalaian.
4. Dan bagi para muslimah yang ingin dimuliakan Tuhan dan lingkungan sekitarnya, perbaikilah diri Anda mulai dari hal-hal yang paling mudah diperdebatkan. Karena manusia akan selalu mencari kemudahan dan kenikmatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, George, *Personality Theories*, Prisma Sophie: Jogjakarta, 2006.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Mizan Media Utama: Bandung, 2003.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, CV. Darus Sunnah: Jakarta, 2007.
- El Guindi, Fadwa, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, Serambi: Jakarta, 2003.
- Handoko, Martin, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Kanisius: Yogyakarta, 1992.
- Koeswara, E. *Motivasi, Teori dan Penelitiannya*, Penerbit Angkasa: Bandung, 1989.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2007
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2006.
- Pakuna, Hatim Badu, *Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Pola Berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang) (Tesis): Tidak dibukukan, IAIN Walisongo Semarang: Semarang, 2005.*
- Pedoman Kegiatan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang Tahun Akademik 2005/2006*, Malang, 2005.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial*, PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta, 1995.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Kencana Predana Media Group: Jakarta, 2008.
- Siagian, Sondang S., *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Rineka Cipta: Jakarta, 1995.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia: Bandung, 2003.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2006.

Ulfah, Khusnatul, Korelasi Persepsi tentang HIV/AIDS dengan kecemasan Pekerja Seks Komersial (Skripsi): Tidak dibukukan, UIN Malang: Malang, 2006.

Widjiastuti, Eka Wahyu, *Hubungan antara Pengetahuan Busana dengan Penampilan Diri Mahasiswa Tata Busana Universitas Negeri Semarang* (Skripsi): Tidak Dibukukan, Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2007.

Winkel W.S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grafindo, 1999.

www.google.co.id, *Motivasi Tubuh Dijilbab, Hati Telanjang*. Karya Erwin Ariyanto. terbit tanggal 24 Juni 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Blue Print
Aspek-aspek Motivasi Berbusana

| No. | Aspek | Komponen | Permasalahan |
|------------|--------------|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Biogenetis | - Kognitif | - Yang dipikirkan atas busana |
| | | - Afektif | - Yang dirasakan pada busana |
| | | - Motorik | |
| 2. | Sosiogenetis | - Kognitif | - Persepsi Subjek tentang pandangan social - Pandangan atas cara berbusana teman - Pandangan atas perbedaan |
| | | - Afektif | - Yang dirasakan di tempat umum - Kebutuhan secara social |
| | | - Motorik | - Yang disesuaikan dalam berbusana - Konsistensi dalam berbusana |
| 3. | Teogenetis | - Kognitif | - Pengetahuan Subjek atas aturan berbusana dalam agama - Kompromi atas aturan beragama |
| | | - Afektif | - Sikap Subjek atas aturan agama - Konflik antarmotif dalam berbusana |
| | | - Motorik | - Yang dilakukan untuk memenuhi aturan berbusana - Tentang kesesuaian cara berbusana dengan aturan agama - Konsistensi cara berbusana dalam aturan agama |

Pedoman Wawancara Aspek-aspek Motivasi

| No. | Aspek Motivasi | | | | | | |
|-----|-------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| | Biogenetis | Sosiogenetis | | | Teogenetis | | |
| | | Kognitif | Afektif | Motorik | Kognitif | Afektif | Motorik |
| 1. | Apa yang dipikirkan saat subjek memilih suatu busana? | Bagaimana persepsi subjek tentang pandangan lingkungan social terhadap cara berbusana para wanita sekarang ini? | Apa yang dirasakan subjek saat mengenai busana di tempat umum? | Apa yang disesuaikan subjek pada busananya? | Bagaimana pengetahuan subjek tentang aturan berbusana yang tepat? | Bagaimana sikap subjek terhadap aturan berbusana dalam aturan agama? | Apa yang dilakukan subjek untuk memenuhi aturan berbusana dalam ajaran agama? |
| 2. | Apa yang dirasakan subjek ketika mengenai busana yang biasa ia kenakan? | Bagaimana subjek memandang cara berbusana teman-temannya? | Apakah yang dibutuhkan subjek dari busana dalam kehidupan social? | Apakah subjek konsisten dengan cara berbusananya? | Adakah aturan agama yang patut dikompromikan? | Apakah pernah terjadi konflik antar motif? | Apakah subjek merasa bahwa cara berbusananya sudah sesuai dengan aturan? |
| 3. | | Bagaimana subjek memandang orang lain dengan cara berbusana? | | | | | Apakah subjek konsisten dengan cara berbusananya? |

| | | | | | | | |
|--|--|--------------------------------------|--|--|--|--|--|
| | | na yang berbeda dengan nya? | | | | | |
|--|--|--------------------------------------|--|--|--|--|--|

Blue Print
Faktor-faktor Motivasi Berbusana

| No | Faktor | Unsur | Dimensi | Permasalahan | Indikator | |
|----|--------------|---------------------------------------|----------|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|--------------------------|
| 1. | Biografikal | - Umur | | | | |
| | | - Kondisi keluarga | | | | |
| | | - Status social | | | | |
| | | - Beban secara sosial | | | | |
| | | - Pengalaman | | | | |
| | | - Pendidikan | | | | |
| 2. | Persepsi | - Positif/negative | - Diri | - Pandangan terhadap diri - Kesesuaian diri (busana) | - dimanfaatkan/ditentang | |
| | | | - Sosial | - Pandangan orang lain - Penolakan | | |
| | | | - Agama | - Pemahaman terhadap aturan agama | | |
| 3. | Sistem nilai | - Alasan keberadaan (positif/negatif) | - Diri | - Tentang prinsip hidup - Batasan cara berbusana Subjek | - dimanfaatkan/ditentang | |
| | | | - Sosial | - Pandangan lingkungan tentang busana - Pengaruh status lembaga pendidikan | | - dimanfaatkan/ditentang |
| | | | - Agama | - Pandangan Subjek atas batasan thdp lawan jenis | | |
| 4. | Sikap | - <i>Favorable/unfavorable</i> | - Diri | - Dasar pilihan - Suka atau tidak | - didekati/dijauhi | |
| | | | - Sosial | - Tanggapan atas perbedaan - Tentang konflik | | |
| | | | - Agama | - Tanggapan atas aturan Tuhan | | |
| 5. | Kepuasan | - Insentif | - Diri | - Yang dibutuhkan dari busana - Tentang harapan dalam berbusana | - diulangi (dikonsistensikan) | |
| | | | - Sosial | | | |
| | | | - Agama | | | |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------|--|
| | | | | - Yang didapatkan dari cara berbusana - Tentang konsistensi dalam berbusana | |
|--|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------|--|

**Pedoman Wawancara
Berdasarkan Faktor-faktor motivasi**

| No. | Biografikal | Sikap | Persepsi | Sistem nilai | Kepuasan |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana latar belakang kehidupan Subjek? | Mengapa Subjek memilih cara berbusananya? | Bagaimana Subjek menilai dirinya, baik secara fisik maupun psikis? | Apakah Subjek mempunyai suatu prinsip tertentu dalam kehidupannya? Dan mengapa ia memegang prinsip tersebut? | Apa yang dibutuhkan Subjek (secara biologis, sosial dan spiritual) dari cara berbusananya? |
| 2. | Bagaimana proses pendidikan yang diterima Subjek sebelumnya? | Apakah Subjek memang benar-benar suka dengan cara berbusananya? Dan mengapa? | Apakah menurut pandangan Subjek, ia sudah memenuhi aturan berbusana yang tepat? | Bagaimana pandangan secara umum dari lingkungan sekitar Subjek tentang busana yang baik? | Apakah ada harapan khusus atas keadaan diri Subjek? |
| 3. | Apa cita-cita Subjek? Dan mengapa? | Bagaimana Subjek menanggapi perbedaan cara berbusana di lingkungannya? | Dalam pandangan Subjek, bagaimana pandangan orang lain terhadap subjek? | Sampai dimana batasan-batasan dalam cara berbusana Subjek? | Apa yang dipikirkan Subjek saat memilih busana? |
| 4. | Apakah ada suatu keadaan yang dirasa membatasi kehidupan Subjek? Dan mengapa? | Apakah pernah terjadi konflik kepentingan dalam berbusana Subjek? Dan mengapa? | Apakah ada penolakan dari lingkungan dengan cara berbusana Subjek? | Apakah status UIN berpengaruh terhadap cara berbusana Subjek? | Apakah Subjek konsisten dengan cara berbusananya? |
| 5. | Bagaimana kondisi lingkungan | Bagaimana tanggapan Subjek | Bagaimana pandangan teman2 | Apa yang diketahui Subjek tentang | Apakah Subjek merasa |

| | n social tempat tinggal Subjek? | terhadap aturan Tuhan? | sepergaulan subjek tentang cara berbusana mereka? | aturan berbusana yang tepat dalam ajaran Islam? | percaya diri dengan cara berbusananya ? |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Apakah ada aturan tertentu yang diterapkan keluarga terhadap cara berbusana Subjek? | Apakah semua hal di atas berpengaruh dalam membentuk pribadi dan cara berbusana Subjek? | Bagaimana pandangan Subjek atas aturan-aturan berbusana dalam agama? | Bagaimana Subjek memandang batasan2 yang berlaku dengan lawan jenis? | Apa yang didapatkan Subjek (secara biologis, sosial dan spiritual) dengan cara berbusananya ? Dan mengapa? |
| 7. | Apakah semua hal di atas berpengaruh dalam membentuk pribadi dan cara berbusana Subjek? | | Apakah semua hal di atas berpengaruh dalam membentuk pribadi dan cara berbusana Subjek? | Apakah semua hal di atas berpengaruh dalam membentuk pribadi dan cara berbusana Subjek? | Apakah semua hal di atas berpengaruh dalam membentuk pribadi dan cara berbusana Subjek? |

RK (Subjek 1)

Wawancara pertama

Sore hari; tanggal 19 Mei 2009, ± pukul 15.30 di mesjid at-Tarbiyah. Subjek datang langsung dari kontrakannya. Setelah sedikit ngobrol, pertanyaan mulai disampaikan.

X : Bisa diceritakan bagaimana latar belakang kehidupan Sampean?

Y : Latar belakang yang mananya?

X : Ya tentang siapa Sampean, orang tua, pendidikan, lingkungan dan lain-lain gitu!.

Y : Aku anak bungsu dari tiga bersaudara. (sambil memandang ke gedung SAINTEK). Kakakku yang pertama perempuan dan yang kedua laki-laki. Aku hidup dalam keluarga yang cukup bebas. Orang tuaku pada dasarnya gak pernah melarang aku mau ke mana dan melakukan apapun, selama bukan sesuatu yang negatif. Aku bebas melakukan apapun dan pergi ke manapun. Hanya saja ada dua hal yang tetap gak boleh ditinggal, yaitu shalat dan membaca al-Qur'an. Jadi semuanya ya sama saja dengan yang lain. Ya... standar lah!. Dari kecil aku sekolah di sekolahan umum, ya SD, SMP terus SMA. Ya... kalau masalah pendidikan sih orang tuaku lebih ke pendidikan umumnya. Dan mengenai urusan agama... latar belakang keagamaan di antara kedua orang tuaku berbeda. Itulah kenapa aku dibiarkan bebas memilih.

X : Trus, sejak kapan Sampean pakai jilbab?

Y : Sejak kecil aku gak pakai jilbab. Jadi dari SD, sampai SMA kelas satu aku gak pakai jilbab. Awalnya ibuku nawari pada waktu masuk SMA untuk makai jilbab, tapi aku gak mau.

X : Kenapa?

Y : Ya kesannya gak bebas aja. Tapi waktu kelas dua, aku mulai pakai jilbab karena suatu hal (nyengir). Harus diceritakan ya?.

X : Ya harus dong!.

Y : Aku mulai pakai kerudung karena waktu kelas dua, teman dekatku meninggal. Dan pada saat yang gak jauh dengan kematian temanku itu, aku membaca tulisan yang mengatakan bahwa seorang wanita, jika sampai pada kematiannya tidak memakai jilbab, ia akan masuk neraka. Aku bacanya di an-Nida Tamiim!. Dan mulai saat itu, aku langsung bilang ke orang tuaku kalau aku pingin pakai jilbab. Karena awalnya aku gak mau, ya aku sempat diledek sama ibuku. Dan beliau nyuruh aku cari sendiri pakaian-pakaian yang aku inginkan. Tapi, sedikit banyak ya dibantu juga sih!. Tapi saat itu aku masih pakai jilbab gaul sih. Aku pakainya cuma kalau pada jam-jam sekolah saja. Kalau di kegiatan ekstra ya aku gak pakai. Itu terus sampai kelas tiga. Sampai waktu aku masuk kuliah ini, aku mulai benar-benar ganti performence.

X : Ganti performence gimana?

Y : Ya mulai beneran pakai jilbab. Yahhh... sebagai wujud rasa syukur saja; aku telah dikasih kesempatan untuk kuliah.

X : Eh ya, mengenai pakaian, boleh aku tanya? Menurut Sampean, pakaian yang tepat buat seorang wanita muslim itu gimana sih?

Y : Kalau buatku sih, yang penting gak ketat dan gak tembus pandang. Dan yang jelas buat aku, jilbabnya harus nutup dada. Jadi walaupun bentuknya macam-macam, yang penting harus nutup dada, karena kan itu yang penting dalam Islam.

X : Eh ya, di sini kan ada bermacam-macam bentuknya tuh pakaian teman-teman kita. Nah, tentang kemajemukan itu, Kamu mandangnya gimana?

Y : Sebenarnya sih itu masalah proses belajar saja. Yaaa... kan ada yang sudah tahu dan ada yang belum. Dan itupun tergantung gimana mengartikannya juga. Di antara teman-teman juga kan pasti berbeda.

X : Menurut Sampean, ada nggak faktor lingkungan yang mendorong Sampean untuk lebih menguatkan motivasi berjilbab?

Y : Kalau lingkungan, kayaknya nggak deh!, soalnya sebelum kuliah juga aku sudah makai jilbab. Tapi kadang sih aku ngerasa kagum saja kalau lihat para ukhti pakai pakaian kayak gitu. Rasanya, 'Wah, hebat banget ya, mereka bisa melaksanakan ketentuan Tuhan dengan sempurna'. Tapi yang jelas, lingkungan nggak ada pengaruhnya.

X : Pernah ikut kajian di mana saja selama kuliah di sini?

Y : Ya macam-macam sih! Di tempat x pernah, di tempat y juga pernah dan di beberapa tempat yang lainnya. Buatku, di mana saja boleh, asal itu bermanfaat.

X : Nah!, dari beberapa tempat itu. Kan jelas ada beberapa konsep yang berbeda, bener nggak?

Y : (Mengangguk)

X : Pernah nggak Sampean ngerasa 'Kok yang ini berbeda sih dari yang itu?'

Y : Ya pernah sih!. Aku pernah sempat bingung waktu di tempat x ada yang bilang kalau jilbab itu harus terusan kayak daster gitu. Dasar mereka sih lebih pada kata 'ulurkan'nya. Bahkan pakai baju sama rok putusan kayak gini nggak boleh. Akhirnya ya aku tanya ke ustadz yang lain, dan kata mereka; sebenarnya gak harus seperti itu. Yang penting longgar kan juga bisa ngganti daster.

X : Boleh aku tanya tentang hukum darurat dalam berhijab menurut Sampean itu gimana?

Y : Maksudnya?

X : Ya sampai batas mana seseorang wanita bisa dikatakan darurat dalam urusan hijab?

Y : Kalau masalah darurat sih, itu seperti ketika ada seorang laki-laki datang ke rumah mencari kita. Kan nggak mesti akan ada rasa kayak gimana gitu kan?. Jadi kalau memang benar-benar butuh yang kenapa nggak. Selama nggak ada akibat negatif yang mungkin muncul kalau kita harus membuka hijab seperlunya. Ya sama juga kalau kita keluar rumah. Kalau memang ada perlunya kan nggak harus menutupi diri seketat itu, kan dikhawatirkan nanti apa yang kita butuhkan tidak bisa terlaksana dengan baik. Tapi jika memang tidak ada urusan, kenapa juga harus keluar rumah. Ya pokoknya lihat waktu dan tempatnyalah!.

Wawancara kedua

X : Apa yang Anda butuhkan dari pakaian yang Anda kenakan?

Y : Nyaman, yang aku butuhkan, nyaman. Yang jelas kalau kita memakai sesuatu itu kita harus nyaman, nyaman dalam arti yang cocok dengan kepribadian kita, juga nyaman dari gangguan-gangguan social.

X : Nyaman secara fisiologisnya itu kayak gimana?

Y : Ya kalau nyaman secara fisik ya, tahu kan gimana nyaman secara fisik?

X : Jadi, yang kepribadian itu nyaman secara opo?

Y : Ya It's me banget gitu lo Mim!.

X : Terus, secara social?

Y : Ya ketika kita menggunakan pakaian seperti itu, saya merasa nyaman ketika melakukan kontak dengan orang lain.

X : Masih terlalu umum.

Y : Jadi, ketika ada seorang mahasiswa yang berpakaian cukup minimalis, itu kan tahu kan gimana respon masyarakat. Nah, aku mengharapkan tidak seperti itu nyamannya. Jelas?

X : Yang Anda ketahui tentang respon masyarakat terhadap orang-orang minimalis itu gimana?

Y : Yang saya ketahui itu waktu ada orang berpakaian minim, saya mendengar komentar masyarakat gitu lo. Mereka bilang nggak suka, kurang...pokoknya negatiflah gitu. Soalnya mereka tu, nggak panteslah kalau kayak gini. Kurang bagus, maksudku, berarti kita nggak menghargai diri kita sendiri gitu lo. Dari situ juga tersirat, dia itu seperti apa gitu secara nggak langsung. Terus kalau secara pribadi ya Mim ta'tambahin, itu juga sebagai kendalilah kalau kita mau apa-apa gitu; bagus nggak ya? Dengan perfirma seperti ini, saya melakukan hal seperti ini?.

X : Terus, kira-kira masyarakat bisa menilai itu nggak pantes itu berdasarkan apa?

Y : Kan sosio budaya itu kan paling ya, kita itu kan budaya timur, kalau dilihat secara global ya, bangsa Indonesia itu bangsa yang menjunjung tinggi. Indonesia itu loh beda sama Negara barat gitu. Kalau Negara barat itu seperti itu, belum tentu kan pantes menurut kita? Apalagi dalam komunitas masyarakat di rumahku itu ya di Banyuwangi, itu masyarakat itu pasti akan begini, anak perempuan, meskipun nggak kerudungan ya Mim, tapi mereka itu nggak suka kalau berlebihan minimalisnya itu. Kalau sudah melewati batas-batas tertentu yang diikutin, itu mereka tetep nggak suka.

X : Kira-kira, di tempat Anda itu, pola budayanya itu seperti apa se?

Y : Kalau aku lihat sih, kalau anak-anak remaja di lingkunganku itu kalau berjilbab sih nggak, yang penting harus sopan gitu. Sopan dalam artian mereka itu ya paling selutut, bajunya juga baju yang kayak gini, tapi kebanyakan juga minimalis sih.

X : Tapi, budaya sosialnya masih kental nggak?

Y : Modern dalam berpakaian Mim. Kalau dalam intelektual itu nggak mengharuskan mereka. Misalnya anakku harus kuliah gitu nggak. Harus mengenyam pendidikan tinggi, harus gini2 itu nggak. Tapi kalau dalam mode weh, kalah artis.

X : Kalau di sana, masyarakat mengatakan sesuatu itu nggak pantas berdasarkan apa? Apa memang sudah menjadi bagian dari peraturan atau Cuma karena kebiasaan?

Y : Nggaklah Mim, budayanya nggak terlalu kental, kental dalam artian budaya agamis gitu nggak. Dan kalau aturan social, sepertinya ya Mim, dari kebiasaan. Jadi kalau dari turun temurun memang nggak pernah dipakai di situ, itu kalau ad sesuatu yang aneh itu cenderung untuk nggak diterima.

X : Terus, nggak menghargai diri, maksud opo?

Y : Yak arena mereka nggak... istilahnya mereka nggak menjaga diri mereka sendiri gitu lo Mim.

X : Kalau kendali prilakunya?

Y : Kan udah aku terangin tadi, kalau kita performennya kayak gini terus kalau kita mau jalan-jalan ke tempat sembarangan walaupun sama-sama teman tapi, ya kayak gitulah Mim, kalau kita memaksakan diri untuk dating ke tempat-tempat seperti itu pasti akan dipandang aneh kan?!. Dengan pakaian yang kayak gini apa nggak salah tempat. Gitu lo Mim. Buat mikir-mikir gitu lah Mim, aku pantas gak melakukan itu gitu. Apakah aku harus ke situ?

X : Kira-kira, Anda menganggap hal itu membatasi nggak?

Y : Bukan membatasi, tapi sebagai kendali. Beda membatasi sama kendali diri itu.

X : Bedanya dimana?

Y : Kalau membatasi itu kesannya, mau apa-apa gitu nggak bisa. Kayak terlalu ekstrem gitu kalau membatasi. Tapi kalau kendali itu seperti kita itu memikirkan ulang kalau mau berbuat apa-apa. Dan kalau kita sudah ngomong kendali, kita itu sudah tahu itu loh konsekuensi dari apa yang kita pilih.

X : Terus, tadi kan Anda bilang tentang hal-hal yang Anda butuhkan dari pakaian itu seperti itu. Kalau buat AAnda, hal itu memang termasuk kebutuhan atau gimana?

Y : Kalau itu ya memang konsekuensi dari agama yang kita anut Mim.

X : Anda memandang konsekuensi itu seperti apa?

Y : Kita kan telah memilih suatu agama ya?!, OK lah, sebelumnya mungkin agam itu merupakan suatu warisan, tapi selama waktu mereka kontinyu dari SMP, SMA sampai duduk di perkuliahan ini, pasti udah mendapat gambaran yang lebih gitu lo.tentang bagaimana saya beragama dan bagaimana saya mencintai agama itu. Nah, ketika kita mencintai agama, tentulah ada pengorbanan Mim, kita kan pengorbanan, lah, motivasi karena bener-bener cinta ya, cinta kepada Yang Maha Pemberi Cinta, gitu lo, ya seperti kecintaan kita kepada ALhha gitu lah Mim. Kayak katanya cinta kepada Allah, cinta kepada agama, masak dikasih perintah kayak gini aja nggak mau dilaksanakan. Sedangkan kita saja sama makhluk, dikit-dikit ini nggak masalah memenuhi permintaan orang lain.

X : Terus, di tulisan Anda, Anda bilang kalau itu kewajiban. Ini sebenarnya kewajiban atau konsekuensi?

Y : Ya kewajiban sekaligus konsekuensi. Jadi kita kan wajib berkerudung, karena itu konsekuensi kita telah memilih agama Islam sebagai agama kita.

X : Anda, secara kepribadian itu termasuk tipe covert atau overt?

Y : fifty-fifty lah. Kalau covertnya ya masalah pribadi lah Mim, masalah keluarga, masalah akademik. Kalau overtnya ya hal-hal yang berbau umumlah, kayak hobi, rencanaku ke depan itu mau seperti apa.

X : Gimana Anda mensikapi orang –orang yang minimalis itu?

Y : Pandanganku? Ya prihatin aja. Karena kadang gini lo, misalnya yang aku ketahui ya, kalau orang berpakaian seperti itu kan pasti banyak factor yang mendorong ya, banyak factor. Kalau tiba-tiba aku berpandangan negative sama orang yang kayak gitu ya nggak baguslah berpandangan kayak gitu. Kalau itu merupakan salah satu...misalnya model, atau resepsionis atau jadi weatreess atau jadi resepsionis di sebuah hotel. Kalau dengan gitu mereka dapat berbakti kepada orang tuanya, menafkahi orang-orang yang mereka cintai, menyekolahkan adiknya gitu, ya nggak juga lah. Dan kalau kita cumin mengkritis hanya dari sisi luarnya saja kan nggak bagus. Dan kalau kita tiba-tiba berpandangan negative gitu tapi ternyata keadaannya seperti itu dan dia menganggap itu baik ya nggak pas gitu lo. Ya kalau aku lihat orang seperti itu biasanya ya aku itu orangnya nggak gitu berani ya kalau harus memberi masukan ke orang itu. Maksudnya kalau emanga nggak benar-benar dekat gitu, meskipun teman dan sering ketemu, kalau nggak benar-benar dekat secara emosional gitu aku nggak berani, kalau orang itu nggak minta aku nggak akan berani. Soalnya kalau saran itu harus bener-bener ngefek, harus bener-bener ngenal. Kalau kedekatan emosional orang itu memang lagi bagus, lagi butuh, apa sih saran Kamu buat aku,

X : Itu kalau buat yang ada kepentingan seperti itu. Kalau buat yang di luar itu, misalnya dari teman-teman kita? An nggak ada tendensi apa-apa tuh dari mereka?!. Lalu, gimana?

Y : Kalau teman-temen sih ya, ya disayangan aja, itu kan katanya teman-teman di sini kan kebanyakan alumni pesantren. Tapi kenapa dari sisi berpakaian dan bergaulnya masih seperti anak-anak yang lainnya. Ya disayangkan aja Mim. Dan aku juga heran, apakah pertama kali masuk itu kok sama,

X : Jadi menurut Anda yang kayak gitu itu positif atau negative?

Y : Aduh, gimana ya?, ya disayangkan ajalah Mim.

X : Kalau disayangkan itu berarti...?

Y : Kalau disayangkan itu berarti nggak sesuai dengan harapan Mim. Tapi negative-negatif banget sih nggak. Ya Cuma disayangkan aja. Kok bisa gitu lo. Apa yang menyebabkan mereka seperti ini gitu lo. Bukan negative kayak ‘aku benci orang yang seperti itu’ itu nggak ya. Benci sampai angkuh bergaul sama mereka itu ya nggak gitu.

X : Pertanyaan nomer 21, (sambil lembar pertanyaan sebelumnya); apakah Anda konsisten denga pakaian yang Anda kenakan? Dan Anda menjawab belum coz masih disesuaikan dengan kegiata yang saya ikuti. Dan pertnyaannya, apakah ada kemungkinan Anda tidak seperti itu?

Y : Lah, bukan berarti aku berbeda jauh nggak maksudnya gini lo Mim, tak kasih contoh ya. Misalnya, di kampus kerudungku seperti itu. Tapi kalau misalnya di acara kayak acara2 keluarga, acara2 reuni, ya tetep, esensinya tetep seperti itu, tapi mungkin, kalau biasanya kerudungku lebar, tapi kalau misalnya di acara lain, ya mungkin nggak terlalu lebar gitu lo Mim. Tapi, tujuan utamanya itu masih tercapai gitu lo.

X : Terus kira-kira dalam keadaan seperti itu, yang dikompromikan itu apanya?

Y : Ya kostumnya. Jadi misalnya; pas di pernikahan x itu kan aku lain ya pakaiannya, tapi masih tercapai maksudnya. Ya agak modislah kalau di luar, nggak kayak di sini. Kalau disini kan formal, masak kalau di sini modis, bukan tempatnya lah.

X : Apakah Anda merasa aman denga pakaian yagn Anda kenakan?

Y : Aman.

X : Amannys ksysk gimana?

Y : Ya amanlah Mim kalau mau ke mana-mana Mim. Dalam arti orang lain lain itu memperlakukan aku, dalam arti ya menghargai aku itu seperti apa.

X : Di antara kedua orang tua, Anda lebih cenderung dekat pada ayah atau ibu?

Y : Ya ibu lah. Kan bapakku udah nggak ada.

X : terus, pola interaksi Anda dengan ibu Anda kayak gimana?

Y : Demokratis banget. Pokoknya kalau di rumah itu rame banget.

X : Demokratis maksudnya?

Y : Maksudnya aku itu nggak menganggap ibu seperti dosen ya. Seperti teman.

X : Ada nggak dari sosok ibu Anda itu yang berpengaruh pada Anda?

Y : Ada. Dalam hal pemecahan masalah.

X : Bisa diceritakan?

Y : Ya kalau dalam menyelesaikan masalah ya ibuku itu nggak pernah sambat. Jadi nggak pernah selama aku jadi anaknya sampai sekarang ya. Dan itu kata bapakku itu ya gitu. Kata saudara-saudaraku juga sama. Ibuku itu nggak pernah sambat. Tapi, tegar bangetlah Mim. Itu yang aku contoh, nggak pernah sambat tapi terus berusaha. Kalau ada sesuatu yang negative gitu nggak ada apa2. terus kalau ada masalah itu paling ya diem. Apaun sendiri ya gitu.

X : Kalau dari kakak? Gimana pola interaksi Anda dengan mereka?

Y : Baik sekali. Aku bahkan sering curhat ke mereka untuk masalah-masalah tertentu.

X : Bisa diceritakan tentang masalah apa itu?

Y : Secara umum, kalau ke kakakku yang cewek, ya tentang masalah-masalah kuliah dan hal-hal yang sifatnya lebih emosional. Dan kalau ke kakakku yang cowok ya sifatnya yang lebih serius, tentang masa depan mungkin.

X : Kalau di lingkungan Anda, orang lain menganggap Anda itu orangnya seperti apa?

Y : Rame. Orangnya rame. Jadi ya aku itu kalau belum kenal ya kelihatan pendiem tapi kalau udah kenal ya kata temen-temen itu 'Eh, Rizkon itu kok kayak gini'.

X : Lah, itu menurut Anda positif atau negative?

Y : Positif. Dan walaupun negative, it hanya guyon aja kok. Maksdunya itu 'He, Kamu itu nggak pantes pakai kayak gini' tapi aku tahu kalau itu bohongan. Tapi buat aku, meskipun syar'I, tapi tetep gaul. Nggak boleh ' Aduh, jangan ketinggalan jaman deh Kamu tuh!'. Harus rapi yang penting.

X : Kalau pergaulan di luar kontrakan? Beda nggak sama di dalam kontrkan?

Y : Ya bedalah Mim, kalau di kontrakan kan nggak boleh semuanya kita sendiri ya Mim ya?. Harus sesuai dengan aturan-aturan kontrakan itu sendiri lah. Kalau di luar ya boleh dibilang aku banget gitu.

X : Memang dikontrakan aturannya apa saja se?

Y : Ya nggak boleh membicarakan dan menceritakan cowok itu terlalu dalam. Kalau udah berlebihan di kontrakan itu, ya sudah nggak usah diterusin. Tapi kalau di luar kontrakan itu kita kan loosss gitu Mim. Tapi sebenarnya itu sih kita itu menceritakan hal-hal yang nggak serius gitu. Tapi di sana sih hal2 yang nggak serius gitu yang nggak boleh. Nggak boleh berlebihan lah kalau menceritakan sesuatu.

X : Kalau dari teman-teman di kontrakan itu pernah nggak ngomongin tentang teman-teman kita yang minimalis itu? Atau gimana mereka memanda teman-teman kita yang berbeda itu?

Y : Ya miris gitu kan. Maksudnya gini insyaallah hamper sama ya pokoknya memperhatikan sekali keadaan mereka tapi kita tuh punya kewenangan apa untuk masuk ke dunianya mereka itu lo. Mereka itu kan sudah dewasa dan sudah tahu masing-masing. Dari sisi keilmuan, rata-rata mereka malah lebih gitu lo. Jadi ya sudahlah!, mungkin mereka sudah mengerti konsekuensi apa yang akan mereka terima gitu. Kita hanya memfasilitasi kalau mereka. Maksudnya, kan ada kajian-kajian ya yang disiapkan untuk mereka dan udah disebar, tapi itu kalau mereka mau untuk sharing sama mereka tapi kalau terjun langsung, dan uh!, nggak bagus kalau kayak gini3 nggak lah. Kurang pas sekali kan cara seperti itu Mim.

X : Kalau tanggapan mereka terhadap temen-temen yang gitu?

Y : Ya biasa ajalah. Jadi meskipun kita seperti gini tapi kalau ada teman-teman lain yang dating ke kontrakan ya biasa aja. Dan ketemu sama temen-temen mereka yang seperti itu, kita nggak membatasi nggak seperti itu, kita tetap guyon, kadang mbak-mbak dewe juga kaget; lo mbak-mbak ini iso guyon ta? Memangnya kita anti guyon?,

X : Dalam pergaulan di kampus, gimana tanggapan teman-teman tentang busana Anda? Dan apakah ada pengaruhnya dengan interaksi Anda dengan teman-teman Anda? Kayak mereka ada kesungkungan tersendiri dengan Anda karena busana Anda?

Y : Ya ada. Dan itu memang yang diharapkan. Tapi selain itu, saya sih juga berharap kalau di antara kita tetap saling menghargai.

X : Apa yang ingin Anda Sampaikan melalui cara berpakaian Anda?

Y : Kan banyak yang bilang kalau dengan berpakaian seperti ini aktualisasi kita akan berkurang. Tapi aku juag pingin membuktikan kalau dengan berpakaian seperti ini itu aku masih bisa eksis dan aku masih bisa diterima di lingkunganku, di lingkungan masyarakat gitu loh.

X : Anda sudah merasa puas dengan keberagaman Anda?

Y : Maksudnya?

X : Ya dengan menjalankan berbagai ibadah dan ajaran-ajaran agama mungkin. Tentu Anda mendapat sesuatu dari itu semua. Benar?

Y : Ya

X : Apa yang sudah Anda dapatkan? Dan apakah Anda merasa puas dengan yang Anda dapatkan itu?

Y : Yang aku dapatkan, aku ngerasa lebih yakin dan optimis saja. Karena di dalam agama itu kan sudah diatur semuanya. Dari urusan kita dengan Tuhan sampai urusan kita dengan manusia, semua itu ada dalam agama.

X : Oke, kalau gitu, gimana posisi agama bagi Anda?

Y : Maksudnya?

X : Ya dalam kehidupan Anda, Anda menganggap agama sebagai apa dan gimana?

Y : Aku menganggap agama sebagai kebutuhan, baik konsep dan ajarannya. Karena agama itu aturan. Dan dengan melaksanakan aturan-aturan itu, kita pasti sukses.

X : Gimana pandangan Anda tentang cara menghormati Tuhan?

Y : Maksudnya?

X : Jadi selain kita percaya bahwa Tuhan telah menciptakan kita, kemudian kita bersyukur atas segalanya, tentu ada nilai lebih yang secara aktif kita lakukan untuk secara optimal meningkatkan ketaatan kita kepada Tuhan bukan?

Y : Ya.

X : Terus, dimana posisi Anda dalam hal ini? Apakah Anda sudah secara aktif memaksimalkan perwujudan dari rasa syukur Anda kepada Tuhan?

Y : Kayaknya masih belum deh. Soalnya sampai saat ini aku masih menganggap kalau kita itu ada di dalam aturannya, dan kita sajian menjalankannya, cuma itu. Jadi sifatnya juga masih Tuhan ngasih ini dan aku ngasih itu.

X : Gimana pandangan tentang kebebasan beragama?

Y : Maksudnya?

X : Kan ada tuh ungkapan “Tiada paksaan dalam beragama”. Terus, gimana Anda memandang hal tersebut?

Y : Gak sepakat. Soalnya aturan Tuhan itu sifatnya harus. Dan itu semua konsekuensi.

ER (Subjek 2)

Wawancara pertama

X : Tolong ceritakan tentang siapa Anda?

Y : Kalau saya sih berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja, keluarga yang sederhana. Latar belakang kehidupan sosial di daerah saya itu orangnya biasa. Biasa dalam arti tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu longgar gitu lah. Mengenai latar belakang keluarga, saya itu berasal dari keluarga yang dibilang agamis enggak, dibilang liberalis juga enggak. Jadi, biasa sajalah sedang-sedang saja. Dan dari orang tua juga sedang-sedang saja. Tidak terlalu paham agama tapi ngerti tentang agama gitulah. Sedangkan dari keluarga, cara mendidik aku dan adik-adikku itu cenderung demokratis, dalam arti bukan dilepas begitu saja, tapi tetap selalu diarahkan namun pilihan itu tetap ada di tangan kita gitu loh.

X : Anda sendiri, status dalam keluarga sebagai apa?

Y : Kalau saya itu adalah anak pertama dari lima bersaudara.

X : Kalau tentang riwayat pendidikan?

Y : Riwayat pendidikan, pertama saya sekolah di TK Aisiyah, di Sumatra Barat. Kemudian setelah tamat TK dilanjutkan ke MI. Ini ada pergolakan ini antara orang tua saya yang ingin saya masuk SD, tapi saya nggak mau, karena sahabat-sahabat saya pada masuk MI semua. Setelah lulus MI, kemudian saya masuk SMP, tapi ada pergolakan juga. Orang tua saya pingin saya masuk SMP karena lebih dekat dengan rumah, tapi saya nggak mau. Karena ada kakak tingkat saya itu saya lihat pakai jilbab, jadi saya suka pakai jilbab. Kemudian akhirnya saya masuk MTs. Dan jadilah saya masuk MTs. Lalu, setelah tamat MTs, saya masuk Aliyah. Ya udah setelah aliyah tamat saya masuk kuliah. (ketawa). Padahal Cuma TK, SD, SMP dan SMA.

X : Pernah mondok?

Y : Kalau mondok pernah waktu SMA. Saya mondok empat tahun. Dari tahun 2002 sampai 2006.

X : Jadi, kalau begitu, tempat Anda tumbuh itu dominan di rumah atau di pondok?

Y : Bayangkan saja. Saya dari kecil sudah pindah ke Riau sampai usia lima tahun itu di Riau terus balik lagi ke Padang itu dari usia enam tahun sampai...waktu kelas enam SD itu. Itu yang bersama orang tua. Kalau setelah itu, kita sudah pisah dengan orang tua di Bukit Tinggi (di asrama). Kan ada asramanya di situ. Jadi kita tinggalnya di asrama. Tapi juga sering dikunjungi. Kemudian, setelah dari Tsanawiyah, pindah ke Medan itu. Jarang tuh dirumahe!.

X : Terus, waktu di MTs. Itu kan di asrama ya? Disitu, ada nggak budaya-budaya yang menonjol, yang kira-kira nggak seperti pendidikan pada umumnya.

Y : Di sana cowo cewek itu tetap gabung di satu sekolahan, tapi kelasnya dipisah. Tapi kalau pulang tuh tetap aja bareng. Nggak ada yang beda. Bedanya cuma di situ aja. Jadi sekolahnya itu biasa-biasa aja, jadi nggak terlalu ekstrem itu nggak.

X : Kalau di MTs, waktu di asrama itu kegiatannya apa saja?

Y : Kalau di MTs itu ya nggak ngapa-ngapain

X : Nggak ada pengajian-pengajian gitu?

Y : Nggak ada, paling-paling cuma peraturan-peraturan saja. Jadi kalau mau keluar dari lingkungan asrama, jadi kita ya izin aja.. Dan di sana itu ada ibu asramanya juga yang terus mantau kalau ada masalah, jadi terus dipantau.

X : Waktu di aliyah dulu, sistem pondoknya kayak gimana?

Y : Pondok modern. Jadi antara agama sama ilmu umum itu seimbang. Dan peraturannya pun di sana sangat ketat sekali. Jadi di sana tuh pakaiannya nggak boleh pakai pakaian ketat, nggak boleh pakai celana, kemudian nggak boleh bergaul dengan lawan jenis.

X : Ada nggak pengalaman yang paling berkesan selama di pondok?

Y : Aku itu ada pengalaman dari yang positif sampai yang negatif.

Positifnya, prestasiku di sana itu lumayan, bahkan pernah dapat beasiswa juga.

Dan negatifnya, kiata pernah dihukum dan pernah surat-suratan juga.

X : Pernah ada pengalaman yang nggak menyenangkan, khususnya dalam hidup Anda?

Y : Kalau pengalaman sih datar-datar saja. Jadi nggak ada yang sampai traumatik. Kalau ada masalah pun kita nggak masalah, karena sejak kecil, kita sudah dididik untuk menyelesaikan masalah sendiri.

X : Pernah ada konflik keluarga?

Y : Kalau konflik orang tua kan pasti berimbas ke anak juga ya. Jadi pernah itu ada konflik dari orang tua, jadi secara umumnya itu orang tua mau bercerai. Jadi waktu itu, sulit banget untuk memilih kedua orang tua itu. Karena kan masing masing "Udah, ikut ibu aja" dan bapak juga "dah ikut bapak aja". Sampai akhirnya kami mutusin "Kami nggak ikut siapa-siapa, kami ikut nenek aja. Sampai juga pernah kepikir, seandainya orang tua pisah, gimana sekolah kita gitu. Hingga kita sebagai anaknya harus berkorban. Jadi kiat ndatengin bapak ke rumah saudaranya tapi nggak ada, kita ndatangi sekolahnya juga nggak ada. Tapi ada itu saudaranya yang mbantu nganterin ke bapak dan kita yang ngomong ke bapak kalau kita itu nggak mau kalau berpisah. Dan mungkin dari itu, bapak akhirnya mikir dan akhirnya balikan ke ibu. Itu terjadinya pas kelas tiga SMP, pas mau ujian kayaknya.

X : suka baca buku?

Y : suka baca novel. Kalau buku, ya biasalah Cuma baca yang disukai aja.

Y : Sebenarnya, saya punya banyak potensi. Tapi, karena ladangnya kurang ya jadi gak tersampaikan.. tapi kalau sifat pribadi itu saya sabar orangnya, tapi juga egois. Egoisnya itu nggak mau ngalah. Dan gampang bosan.

X : Kalau menurut teman-teman?

Y : Kalau menurut teman-teman sih enjoy ya kalau lagi ngomong sama aku. Ya karena ku itu pengertian dan komentarnya nggak muluk-nuluk.

X : Siapa oran yang paling berarti bagi Anda?

Y : Yang paling berarti buat aku ya keluarga. Jadi orang tuaku itu keras, terutama bapak. Jadi kalau lagi pingin harus dipenuhi. Tapi secara umum, keluargaku itu tergolong demokratis.

X : Punya sosok idola?

Y : Sebagai seorang muslim, tentu idola ya Rasulullah. Karena beliau itu pengaruhnya besar bagi manusia. Terus, ibu. Beliau itu orangnya pekerja keras,

sabar dan selalu mengutamakan anak-anaknya. Yang jelas sosok yang baiklah. Tapi yang paling aku kagumi dan aku contoh itu ya kerja kerasnya beliau itu.

X : Punya suatu prinsip yang dipertahankan sampai sekarang?

Y : Punya, aku ingin berarti bagi orang lain. Ya pingin menyenangkan orang lain lah. Dan aku gak pingin kehilangan teman.

X : Kenapa bisa sampai punya prinsip kayak gitu?

Y : Ya karena pernah dikecewakan aja.

X : Dikecewakan siapa?

Y : Ya masa-masa kecilku

X : Ada suatu keadaan yang nggak disukai?

Y : Ya, sebagai anak pertama, aku dikasih banyak tuntutan.

X : Punya cita-cita yang berupa profesi gitu?

Y : Ada. Aku pingin jadi Psikolog, dan pingin membuka praktik psikologi. Kaen gini Mas, di tempatku itu banyak bangey fenomena-fenomena psikologis, uang sering dianggap biasa-biasa aja.

X : Kalau dari orang rumah, mereka punya harapan apa?

Y : Kalau orang rumah sih pinginnya aku perbaiki hal-hal yang akademik aja dulu.

X : Ada nggak suatu keterbatasan tertentu yang membuatmu terbatas untuk melakukan sesuatu?

Y : Finansial. Kalau dalam proses sosialisasi, aku itu orangnya kurang pede aja, Cuma itu.

X : Sekarang, menurut sepengetahuanmu, kriteria busana seorang muslimah yang tepat itu kayak apa?

Y : ya yang penting tidak membentuk tubuh dan menutup dada.

X : Terus, kalau Kamu sendiri, sudah kayak kriteria itu nggak?

Y : Kadang-kadang. Terutama kalau di rumah. Soalnya, ibuku nggak suka rok. Jangan terlalu sok alimlah. Katanya. Tapi kalau di kampus, ya seimbanglah. Standar-standar aja.

X : Mah, di dalam Islam sendiri, kan ada batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan. Kalau menurut Kamu, sampai dimana batasan-batasan itu?

Y : Ya selama nggak macem-macem dan nggak pergi berdua. Dan kalaupun gitu, harus ada orang lain dan tempatnya harus rame.

X : Kalau Kamu memilih busana, biasanya yang Kamu lihat dari busana itu yang kayak gimana dan apanya?

Y : Ya pokoknya harus nyaman dan menutupi yang harus ditutup. Terus modelnya, soalnya kalau terlalu ketat, aku ngerasa risih. Dan harus sesuai dengan saya.

X : Yang Kamu butuhkan dari pakaianmu itu apanya?

Y : Yang penting nutupi aurat dan nggak ketinggalan jaman. Sedang untuk mode, ya selama masih ada batasanlah.

X : Jadi, aurat menurut Kamu itu batasnya sampai mana?

Y : Ya seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan dan kaki.

X : Kamu sudah merasa sudah menutupi itu?

Y : Ya belum, soalnya sulit gerak aja. Nggak biasa.

X : Kamu merasa percaya diri dengan busanamu?

Y : Ya, makanya aku konsisten dengan busana yang kayak gini. Tapi, berbusna juga kan harus disesuaikan dengan sikapnya. Ya yang lebih sopanlah.

X : Lalu, tentang keberadaanmu di UIN, apakah itu berpengaruh pada cara berbusana Kamu?

Y : Di sini kan secara sosial kita berada di daerah wanita berjilbab, jadi ya pengaruh banget. Tapi kalau nggak kuliah di UIN, kayaknya sih tetep kayak gini.

X : di sini punya pacar?

Y : nggak

X : Tapi, ada yang disukai gitu? Di kampus?

Y : Ada.

X : Nah, kira-kira, ada nggak pengaruhnya dengan cara berbusana Kamu?

Y : ya ada, jadi lebih termotivasi untuk memperbaiki diri, lebih sopan dan pokoknya lebih baik lah.

X : Bagaimana pandangan Kamu terhadap peraturan Tuhan?

Y : Kalau buat aku, Tuhan itu objektif terhadap hambanya. Dan dalam mengikuti peraturan Tuhan itu buat aku punya koridor tersendiri; 1. Berperikemanusiaan, 2. Nggak menyalahi aturan, 3. Sesuai dengan hati nurani dan 4. Nggak membawa pengaruh buruk. Tapi semua berasal dari individunya. Sebagai intelektual kan harus pilih-pilih dan tetap dengan prinsip.

X : Terakhir, dalam berbusana, sudahkah Anda sesuai dengan koridor-koridor itu?

Y : Belum, terutama dalam pergaulan, ya dari pengalaman asa lalu.

Wawancara kedua

X : Tolong sebutkan apa saja yang Anda butuhkan dari pakaian yang Anda pakai?

Y : Ya menutupi aurat lah!.

X : Yang lain?

Y : Ya untuk perform, di depan orang. Yaitu, fungsinya yang gitu aja.

X : Kalau secara fisik?

Y : Yak karena nyamanlah aku makai

X : Nyaman di sini, bisa dijelaskan dalam artian apa?

Y : Nyaman itu, kalau aku sendiri enjoy, enjoy dalam memakainya sendiri, enjoy nggak terlalu ngeribetin, nggak terlalu buka2an juga. Pokoknya nyaman deh, nyaman menurut aku.

X : Lalu, kalau menurut Anda, pakain dalam artian melindungi, itu yang gimana?

Y : Kalau aku menutupi, jangan terlalu ketat. Itu aja.

X : Tentang pakaian sendiri, kita kan punya beberapa aspek. Ya secara pribadi, social dan lain sebagainya yang perlu dikompromikan untuk kelancaran interaksi kita dengan lingkungan. Nah, kalau secara social, apa yang dari pakaian Anda yang dikompromikan atau disesuaikan untuk tujuan itu?

Y : Kalau aku sih, yang disesuaikan itu, nggak muluk-muluk sebenarnya, ya model aja kali ya!. Gitu aja sih.

X : Kalau Anda sendiri, merasa sesuai nggak dengan tuntutan social seperti itu?

Y : Kalau aku sih ngerasa sesuai. Toh aku juga ada di lingkungan UIN kok!.

X : Terus, apakah dengan penyesuaian itu, apakah sudah menjamin bahwa Anda tidak keluar dari batas-batas...agama mungkin?

Y : Kalau aku sendiri berpandangan, kalau menurut aku nggak. Toh masih menutupi gitu lo. Toh juga nggak terlalu ketat, toh juga masih sopan, sopan dalam artian agama, walaupun mungkin bagi sebagian orang yang ekstreem megatakan kalau itu nggak baik. Gitu lo. Tapi kalau menurut aku sendiri ya udah baik.

X : Terus, kira-kira, dari penyesuaian yang Anda lakukan itu, apa yang Anda harapkan?

Y : Yang aku harapkan sih, aku tetap bisa menjaga cara berpakaian itu, yang ke dua itu, dengan aku berpakaian seperti itu, aku juga nggak gampang terpengaruh dengan pergaulan yang negative.

X : Terus, dari lingkungan social sendiri, apa yang Anda harapkan dari penyesuaian itu?

Apakah mungkin penghargaan atau apa gitu?

Y : Nggak, aku nggak mengharapkan seperti itu, mungkin itu, karena akunya enjoy aja gitu, terus orang-orang juga meneriman aku juga, dalam artian, mereka tetep menerima aku, tapi nggak butuh penghargaan dari mereka gitu loh. Ngapain juga aku berpakaian seperti itu atau ini gitu. Toh mau dihargai seperti apa gitu. Toh aku yang merasa nyaman pakai kayak gitu.

X : Jadi Cuma penerimaan?

Y : Ya gitu.

X : Penerimaan dalam hal?

Y : Ya penerimaan dalam berteman lah biar enjoy.

X : Dalam pergaulan social, pernah nggak ada suatu ketidaknyamanan dalam diri Anda dengan cara berpakaian Anda?

Y : Ya... alhamdulillah nggak ada. Belum pernah mengalami.

X : Ada nggak seseorang yang menginspirasi Anda untuk memilih cara berpakaian seperti ini?

Y : Sebenarnya nggak ada ya. Hanya orang tuaku aja. Ya kan selama ini, baju-baju orang tuaku yang beliin, ibuku yang beliin.

X : Jadi, ini bener-bener inspirasi atau Cuma kebiasaan?

Y : Kebiasaan aja. Kebiasaan kalau ada di rumah ya adanya seperti ini.

X : Anda punya teman dekat?

Y : Punya.

X : Kira-kira, pola pergaulan antara Anda dengan teman Anda gitu gimana?

Y : Biasa. Kalau sahabat ya, kita kan biasanya mencari sahabat yang mempunyai pandangan yang sama dengan kita. Jadi ya kayak gitu. Enjoy dibuat ngobrol, enjoy dibuat kerjasama, enjoy dibuat curhat dan semuanya.

X : Kalau di antara Anda dan teman-teman ANda, Anda termasuk yang mendominasi atau malah Anda didominasi oleh teman-teman Anda?

Y : Nggak juga. Mungkin ada kalanya aku yang mendominasi

X : Dalam hal?

Y : Ya mungkin dalam hal ini, mungkin dalam hal ide bisa juga aku kadang, terus mungkin dalam hal bercanda keterlaluan mungkin aku ya. Ya paling gitu aja deh.

X : Kalau teman-teman Anda? Lebih dominant terhadap Anda dalam hal apa?

Y : Biasa sih. Mungkin dalam cara berpakaian, kalau dilihat dari kita itu semuanya hamper sama gitu.

X : Kalau di luar itu?

Y : Nggak ada, biasa2 aja . tapi kalau dibilang simbiosis, ya jarang si ya aku minta tolong. Kalau bicara simbiosis ya, mungkin lebih banyak mereka yang minta tolong. Tapi ada juga, suatu masa aku juga kayak gitu gitu lo, jadi ya sama aja.

X : Yang lebih sering?

Y : Yang lebih sering sih ya mereka.

X : Di dalam keluarga, yang lebih akrab dengan Anda itu siapa?

Y : Ya ibu lah. Kalau bapak, bapak dalam cara berpakaian kan nggak ada hubungannya.

X : Ada kesamaan nggak antara Anda dengan ibu Anda? Dan dalam hal apa?

Y : Ada. Dalam cara menyelesaikan masalah mungkin. Kalau bapak mungkin keras kepalanya.

X : Terus, di antara keduanya, yang lebih dominant dalam interaksi dengan Anda siapa?

Y : Yah... sama aja. Tapi kalau kata orang, lebih banyak dari ibu aku. Kalau ibu, lebih banyak diem banyak turun ke aku lah.

X : Maksudnya dalam penyelesaian masalah gitu?

Y : Ya mungkin, sabarnya ibu mungkin ada sama aku juga. Kemudian, kebijaksanaannya sama keluarga juga ada sama aku juga. Gitu aja deh.

X : Ibu Anda orangnya cenderung kayak apa sih?

Y : Ya ibu itu orangnya lembut, sabar dan pengertian. Aduh, jangan ngomongin ibu po'o! nggak enak gitu.

X : Dalam keagamaannya, ibu Anda cenderung fanatis nggak?

Y : Nggak. Di keluargaku nggak ada yang fanatis.

X : Terus, kalau interaksi Anda dengan ibu itu gimana?

Y : Sama ibu dekat ya. Selain perhatian, aku tuh suka ngomong sama ibu. Ada masalah apa-apa gitu selalu ngomong. Gitu aja se.

X : Ibu Anda pakai jilbab?

Y : Ya.

X : Kira-kira, dulu atau mungkin sekarang, pernah nggak ibu Anda ngomong tentang pakaian?

Y : Mugnkin awal-awal dulu aja pernah. Jadi waktu aku mulai masuk SMP itu, ya biasa orang sana se, beliau tu nggak pakai jilbab seutuhnya gitu. Jadi Cuma pakai kerudung kecil gitu, Cuma dulu aja, aku pernah ngomong sama ibu 'Bu, jangan pakai kerudung kayak gitu, itu sama aja nggak nutup aurat', Cuma gitu aja.

X : Kalau bapak?

Y : Kalau sama bapak nggak ada. Paling kalau sama bapak itu cara berpakaian itu aja ya. Bapakku protes kalau bajuku di atas pinggul, atau celananya terlalu ketat, beliau baru protes. Kalau nggak yo nggak.

X : Apa yang ingin Anda tunjukkan dengan cara berpakaian seperti sekarang ini?

Y : Kalau di sini, nggak ada. Soalnya kan rata-rata semua kan sama pakai jilbab. Tapi kalau teman-teman aku yang di rumah yo ada. Ya ingin menunjukkan ini lo aku, dengan cara berpakaian yang seperti ini gitu lo, aku juga bisa ngikuti pergaulan yang luas. Soalnya kan, mungkin pandangan primitifnya teman-teman di sana ya, di sana tu kan biasanya kan, segala sesuatunya lebih dilihat pada materi ya, kebanyakan dari teman-teman yang di kota gitu, jadi kebanyakan yang dinilai dari materi gitu. Jadi mereka itu, secara materi tu, kalau ada mode-mode baru tu harus ngikuti gitu. Aku tu pingin kalau sama teman-teman nunjukin aku loh dengan cara berpakaian seperti ini aja juga nggak ketinggalan dengan mereka gitu, maksudnya nggak ketinggalan dengan perkembangan jaman, ngono lah. Kalau di sini sih nggak ada ya.

X : Pernah nggak terjadi semacam konflik, ketika Anda pinginnya seperti ini, tapi ternyata keadaan nggak memungkinkan untuk seperti itu.

Y : Nggak pernah. Toh aku merasa social juga menerima aku seperti ini.

X : Ada nggak suatu penolakan dari Anda terhadap konsep agama mungkin?, kan kalau di pondok dulu kan ketat banget gitu. Nah ada nggak keinginan untuk menolak itu?

Y : Nggak ada, kan agama di tempatku agama yang liberal. Jadi nggak ada penolakan. Yang penting pakai jilbab, baju sopan udah.

X : Kalau di pesantren?

Y : Sama aja. Cuma di sana pakai rok-rok. Bedanya di situ aja.

X : Kalau Anda sendiri memandang Islam sendiri itu kayak gimana?

Y : Di sana sih, sebenarnya ikut konteks juga ya, kan udah sambil model juga kan. Ya waktu hari-hari gitu pake rok, cumin kalau olahraga, waktu main atau waktu apa gitu sering pakai celana. Kalau aku mandang sih, itu sebenarnya Cuma ngajarin aja, sebenarnya cewek itu loh pakai rok, cewek itu loh, yah ngono lah.

X : Apa Anda menangkap adanya bias cultural gitu?

Y : Iya

X : Bias kulturalnya apa memang sudah dari kebiasaan orang-orang sekitar pondok atau ini memang ngambil dari ajaran agama?

Y : Kalau di pesantren ya dari ajaran agama lah.

X : Emang ada ajaran agama yang mengharuskan pakai rok?

Y : Gini, kan di dalam agama itu kan melarang yang namanya memperlihatkan bentuk tubuh, dalam artian dia kan kalau pakai celana kan memperlihatkan 'ini bentuk tubuh aku', kan kalau pakai rok kan sebenarnya nggak ada walaupun kadang terlihat gitu loh. Memang ada sih, tapi lebih terasa dianjurkan gitu, walaupun kelihatannya nggak terlalu memaksa.

X : Tentang itu, Anda setuju apa nggak?

Y : Ya setuju lah. Kan dari agama gitu.

X : Setujunya secara menyeluruh atau Cuma sebagian?

Y : Kalau aku sih lebih kontekstual ya, celana itu kan hijab, kita harus ngelihat criteria celananya dulu, criteria roknya dulu. Kalau roknya juga ketat ya sama aja, kalau celananya ketat juga sama aja. Jadi kalau aku sih lebih cenderung lihat dari keseluruhannya. Keseluruhan cara dia berpakaian itu kayak gimana. Gitu aja.

X : Kalau di antara Anda dan teman-teman Anda itu kalau memandang perbedaan itu kayak gimana? Atau mungkin dari obrolan teman-teman, pernah ada yang jadi pusat pembicaraan tentang pekeiannya yang berbeda?

Y : Nggak pernah. Soalnya kita kan orangnya juga cuek. Jadi lebih suka memikirkan diri sendiri. Dan toh teman-teman kita juga yang jilbaber, biasa aja.

X : Kenapa Anda nggak memakai baju yang berbeda, seperti pakai yang lebar mungkin?

Y : Kalau aku sih balik lagi, aku tuh kalau pakai baju itu harus yang nyaman. Dan kenapa aku nggak pakai seperti itu juga karena au memang nggak nyaman.

X : Nggak nyaman kenapa?

Y : Nggak nyamana yak arena posisi aku juga. Di sini atau pun di rumah kan nggak ada yang makai seperti itu. Inipun di sinipu ya ada sih sebagian orang. Tapi ya teman dekatku sendiri kan nggak. Dan memang kalau kayak makai jilbaber itu kan ari orang tua sendiri itu kan dulu pernah nyoba sekali, sekali thok. Itupun karena Cuma pingin jubah aja se, lah, itu dari orang tua kayak 'alah, nggak usahlah pakai pakaian yang terlalu ekstrem gitu'. Jadi ya gitu.

X : Nah, Anda nanggapi gitu itu gimana?

Y : Ya memang aku nanggapinnya pertama, sudah kan aku yang pakai, setelah aku pakai sekali aku memang nggak nyaman. Nggak bebas. Ya udah, dari aku sendiri memang ngerasa nggak nyaman.

X : Ngomong tentang mode, sampai batas mana ANda mengikuti mode?

Y : Menurutku sih Cuma sebatas motif-motif baju, mode-mode jilbab baru gitu aja. Misalnya sekarang lo yang model terbaru itu baju kemeja, atau apa gitu. Ya udah, adalah beli baju kemeja. Gitu aja se.

X : Terus, ada batasan nggak, aku boleh ngikuti mode, tapi Cuma sampai batas ini.

Y : Kalau aku sih sebatas pakaian itu sopan menurut aku, itu dalam gitu, terus, nggak terlalu ketat,

X : Sering ke perpustakaan. Pernah nggak mbaca buku-buku tentang pakaian muslimah itu ayak gimana gitu?

Y : Nggak pernah.

X : Kenapa nggak pernah

Y : Nggak tahu, nggak pingin, nggak suka.

X : Kenapa nggak suka?

Y : Nggak suka aja. Kalau aku memang nggak terlalu meribetkan gitu.

X : Kenapa?

Y : Ya karena memang konteks sosialnya sudah kayak gitu.

X : Memang kenapa kalau konteksnya kayak gitu?

Y : Ya memang kayak gitu keadaannya.

X : Kira-kira apa bedanya kondisi lingkungan social antara di kampus dengan di rumah?

Y : Kalau di sini kan memang tinggi banget ya tingkat sosialnya. Mau gini, mau gini lengkap banget pokoknya. Kalau di rumahku sih nggak terlalu. Maksudnya walaupun kadang sama temanku pakai yang lebih ketat, tapi tetap menghormatilah walaupun pakai yang kayak gitu. Dan kan di sana nggak ada aturan juga se.

X : Itu kalau di sana itu sudah masuk bias budaya atau nggak?

Y : Ooo, itu bias budaya kalau di sana.

X : Bias budaya gimana maksudnya?

Y : Ya kan kalau di sana itu kan kalau cewek itu harus pakai baju kurung, kalau sudah dewasa itu pakai sarung. Tapi itu yang dulu-dulu se. ya gitu aja. Jadi kan bias budaya yang agamis lah kalau menurut orang di sana itu. Makanya kadang kalau terlalu buka2an itu sudah dianggap gimana gitu. Tapi jarang. Kalaupun ada, ya paling artis-artis sanalah.

X : Lalu, kalau di sana itu masih budaya murni atau sudah mengalami proses adaptasi dengan budaya-budaya lain?

Y : Ya sudah mengalami adaptasi lah.

X : Kira-kira, kalau menurut Anda tingkat relijiusitas teman-teman ANda itu termasuk dalam tingkat yang mana?

Y : Biasa-biasa aja. Ya melaksanakan perintah agama ya tetap, sholat, puasa bahan kadang juga puasa senin kamis, ya gitu-gitu sih.

X : Kalau pandangan teman-teman terhadap agama gimana?

Y : Ya normal2 aja. Yang penting ya secara norma-norma yang ada aja se. norma-norma secara agama, dalam pergaulan gimana, dalam hidup gimana gitu aja. Nggak sampai ekstrem sih.

X : Apakah Anda sudah merasa puas dengan eberagaman Anda yang selama ini Anda laksanakan?

Y : Kalau puas sih belum ya. Kadang sih kita masih belum mampu menjaga diri gitu lo. Dalam sholat pun kita belum bisa khuyuk, gitu2 aja se. pergaulan antara lawan jenis masih belum bisa menjagalah. Kadang se masih keluar sama teman cowok gitu.

X : Sebenarnya Anda menganggap ibadah itu sebagai kebutuhan atau sebatas kewajiban?

Y : Kalau itu sih lebih pada kebutuhan ya. Kalau sholat itu kebutuhan. Kalau bergaul itu nggak tahu, kebutuhan atau tuntutan aku nggak tahu.

X : Terus kira-kira yang selama ini Anda rasakan selama Anda melaksanakan ajaran agama Anda itu gimana? Atau dengan kata lain, apa yang sudah Anda dapatkan dari pelaksanaan ajaran agama yang anut selama ini?

Y : Ya banyak. Ketenangan batin kali ya. Dan mungkin penjagaan bagi diri dari pergaulan gitu aja.

X : Gimana cara Anda menghormati Tuhan?

Y : Kalau aku sih nggak muluk-muluk sih. Melaksanakan ajarannya aja. Kalau aku sih lebih ke amalan sholat, puasa dan lain-lain ya!. Jadi ya normal-normal aja. Ya ada sih keinginan untuk melakukan yang lebih baik. Tapi ya itu, aku masih belum bias.

X : Kenapa belum bias?

Y : Ya karena tuntutan social.

X : Gimana pandangan Anda tentang kebebasan dalam beragama?
Y : Kalau itu sih gimana kita bias mencapai substansi keagamaannya, itu saja.

AN (Subjek 3)

Wawancara Pertama

X : Sekarang, tolong Anda ceritakan tentang diri Anda

Y : Saya lahir di Kota Madya Semarang. Dari kecil saya diasuh oleh kakek dan nenek dari ayah saya. Karena saat itu ibu masih kuliah, kemudian sampai TK Mas!, terus dari kelas satu SD, pokoknya selama SD terus ikut sama orang tua. Sama, masih di Semarang tapi beda; di Semarang atas. Semarang selatan. Terus latar belakang ayah saya; keluarga pesantren, yaitu kakek saya punya pondok, kemudian tapi dari ibu saya dari keluarga yang masih, gimana ya Mas ya...Jawa yang kental gitu loh!. Terus, di situ, sejak saya mulai masuk SD itu ada kayak apa ya, perdebatan mau saya masuk ke mana. Kalo ibu saya pingin saya masuk di SD favorit, di SD 9. kemudian ayah saya pingin tetap ke MI. hingga akhirnya jalan tengahnya itu cari MIN, meskipun lokasi sekolahan sama rumah itu sangat jauh karena sudah beda kabupaten. Jaraknya ya sekitar lima belas kiloan gitu. Kemudian SMP, masuk SMP ya sama, ya bingung lagi. Saat itu saya sudah masuk di SMP tanpa tes, di SMP satu waktu itu. Kemudian ibu saya itu kan eman gitu loMas yo, sudah masuk di situ sudah tanpa tes kok gak diambil, terusnyah sih ayah saya nggak ngizinin, terus akhirnya saya mondok, mondok di Ponorogo. Terus, saya nggak kerasan di situ, terus saya kurang terima, saya nggak terima Mas saya. Saya sudah diterima kok di SMP favorit, kenapa harus mondok? Mondok di situ nggak butuh tes nggak butuh apa-apa pokoknya masuk kayak gitu. Ya saya nggak terima. Jadi saya sering melarikan diri dari pesantren itu selama kurang lebih tiga bulan. Tiga bulan itu, dari pengurus putri udah tidak sanggup, sudah sampai dewan ustadzlah, udah sampai kayak gitu, di bawahnya pengasuh kayak gitu. Dah gitu, tapi lama-kelamaan saya itu lari ke pondok, terus ketemu dibalikin lagi di pesantren. Saya itu nggak dikeluar-keluarin gitu loh Mas. Saya itu sampai geregeten kok nggak dikeluarin se. Terus, kyai saya bilang, ini ibunya sih kayak nggak ngerestuin gitu loh Mas, ibu saya itu kayak belum ikhlas gitu. Ya iya ibu saya nggak ikhlas, soalnya banyak yang pingin sekolah ke SMP situ, dan tahu-tahu keterima, eh nggak boleh sama bapak. Terus ibu itu dinasehatin samakyai saya itu. Udah, diikhlasin, kasihan anaknya kayak gini terus. Saat itu saya pernah melarikan diri. Tapi karena masih kecil, nggak tahu Ponorogo yo, sampai sana ilang di hutan. Ya udah, akhirnya ketemu, ketemu sama orang-orang akhirnya dibalikin ke pondok, seperti itu terus selama tiga bulan. Terus saya capek sendiri. Ngapain juga saya kayak gini terus. Toh percuma aja gitu, habis dari rumah dibalikin lagi, balik ke rumah terus dibalikin lagi. Kemudian waktu itu, saya merasa nggak nyaman karena waktu itu entah karena peraturannya yang ketat entah karena pa, hingga akhirnya, saya lulus dari situ saya pindah ke Jombang. Nah, di Jombang itu, saya di pesantren lagi, di Tambak Beras, terus habis itu saya sudah agak merasa enjoylah, jadi meskipun di pesantren tapi karena di situ kan nggak Cuma apa ya, nggak Cuma agamanya aja, tapi sekolah juga nggak terlalu mbatasin lah. Yang dibatasin paling-paling Cuma kayak peraturan-peraturan tentang masalah etika ajalah kalau di situ sama ngaji. Beda kalo sama di Ponorogo itu, semua pada diatur semuanya. Sudah, terus lulus SMA, saya dulu, eh waktu itu

ada perselisihan juga waktu itu. Saya dulu sebenarnya pinginnya di mana itu namanya, bukan di Tambak Beras ya, tapi di SMA DU unggulan. Pernah di situ campure, DU, Darul Ulum. Di situ itu, lokasinya itu lo kan pondoknya. Yang ada dimana sekolahnya itu campor cowok cewek. Ayah saya lagi-lagi nggak boleh. Ya akhirnya saya lagi yang harus mengalah.masuk ke Tambak Beras. Terus akhirnya masuk ke perguruan tinggi. Hal yang sama terjadi juga. Saya dulu mau ke Jember ngambil sastra, kemudian sama ayah saya sudah di OK gitu, terus ambil PMDK di UM, nggak saya ambil sama nggak boleh, kemudian ada dua pilihan, mau di UIN apa di Unisma. Jadi ya udah, mendingan di sini. Terus masuk di sini. Jurusan pun juga apa itu namanya baca Psikologi apa gitu yang unik. Udah, saya ambil psikologi sama semuanya. Jadi ya spekulasi, kalau SPMB diterima ya alhamdulillah, kalau nggak, ya mendingan nunggu tahun depan daripada saya harus milih jurusan yang lain.

X : Terus, selama di rumah, pola asuh orang tua kayak gimana?

Y : Kalau pola asuh, ayah saya itu ketat banget, maksudnya keras, otoriter ya gitu, harus gini-gini-gini dan gini. Eee.. sepertnay itu demokratis; kasih pilihan Kamu mau ke mana ini-ini-ini, tapi yo akhirnya itu harus ini gitu. Jadi saya itu merasa kecewa gitu lo Mas. Dulu mau ke terus gini-gini-gini, karena saya itu sudah tahu banyak terus ternyata nggak boleh, jadi itu menambah kekecewaan. Kalau ibu saya, biasa aja.

X : Kalau pondok waktu SMP itu sistemnya kayak gimana?

Y : Jadi waktu SMP itu, tiga tahun saya itu nggak pernah lihat apa itu lawan jenis ya. Karena sangat ketat sekali pondoknya. Gitu. Kalau saya sih saya sering lihat soalnya saya sering keluar, karena saya nggak kerasan.

X : Terus, yang ditekankan kalo di pondok itu dalam hal apa saja?

Y : Kalau di SMP itu, semuanya kayak diatur gitu loha Mas, bahkan seolah-olah kita bernapas pun harus diatur gitu. Dari bangun tidur mulai setengah tiga, sampai tidur lagi, ya udah, ada sangsinya. Terus ada bahasanya juga, apa, ada pake dua bahasa juga gantian; hari Senin sampai Rabu, Kamis sampai Sabtu dan hari Minggu itu harus ngomong bahasa Indonesia. Nggak boleh ada yang ngomong bahasa daerah. Kayak gitu. Itu urusan bahasa. Sholat terlambat, misalnya terlambat kayak takbirnya gitu, nanti baca al-Qur'an atau apa. Terlambat satu raka'at ada, semua ada sangsinya. Apapun itu pasti ada sangsinya. Makan, nasinya sisa, itu sudah jadi sangsi lagi tu di sana, pokoknya semuanya diatur. Bahkan bawa baju berapapun diatur. Baju itu maksimal berapa, uang itu juga maksimal pegang berapa. Semuanya pokoknya diatur.

X : Gimana kalau urusan ngaji? Pola pengajarannya gimana?

Y : Salaf. Jadi meskipun salaf modern tapi lebih kental ke salafnya. Modernnya itu mungkin Cuma ada sekolahnya gitu aja. Tapi Cuma, paling dua puluh persen. Modernnya itu Cuma modern sekalahnya aja

X : Kalau SMA?

Y : SMA... 50:50 kalo sekolah itu. Jadi tuh kalo pagi sampai sore, sampai habis Ashar. Pulang ke pondok itu jam dua, jadi masih ada waktu istirahat itu kita terserah mau beraktifitas di sekolahan itu nggak masalah. Kan juga kayak keluar dari ma'had ke kampus gitu ya diasramakan. Kalau di situ kan masih satu gudang sendiri gitu loh Mas. Masih jadi satu sama pondok. Sekolahnya itu punya

yayasan. Kan pondoknya sudah banyak gitu. Jadi lima puluh persen, limapuluh persen.

X : Kalau peraturan-peraturan gitu gimana?

Y : Kalau peraturan se kayak peraturan pacaran gitu nggak boleh. Terus peraturan keluar, pake almamater, terus kalau keluar sih pakai waktu gitu. Nggak begitu berat kalau begitu.

X : Selama di pondok itu pernah ke pasar nggak?

Y : Kalau ke pasar sih pernah, tapi jarang.

X : Kalau gitu boleh keluar?

Y : Boleh!.

X : Terus, pendidikannya kayak gimana kalau di situ?

Y : Ya shorofan, ya sama kayak di sini. Jadi sama. Cuma setiap pondok kan punya kriteria, yang diterapkan itu apa. Kalau di pondok saya itu yang ditekankan itu, apa, Qur'an. Qur'an dalam artian pembacaannya saja, buka tahfidznya. Sama fiqih. Kalau bahasa nggak begitu.

X : Kalau pondok waktu di SMA itu termasuk tipe pondok apa?.

Y : Pondok modern.

X : Modernnya itu ada di mananya?

Y : Ya itu, kalau pulang sekolah kita masih bisa ke mana-mana. Dan misalkan di sekolahan mau pakai celana juga nggak apa-apa. Tapi kalau di pondok, ya nggak boleh. Jadi terserah, pokoknya sampai jam dua itu. Dan kalau keluar batasan-batasannya itu tetap ada, jadi batas utara itu sampai di sini, selatan itu sampai di sini.

X : Suka baca buku?

Y : Suka, tergantung bukunya.

X : Jadi biasanya, buku-buku yang dibaca itu tema-tema seperti apa?

Y : Buku-buku yang kontroversi.

X : Di antara buku-buku yang pernah dibaca, kira-kira pernah ada satu tokoh atau pemikiran yang Anda ngerasa sepakat nggak?

Y : Kalau aku, nggak selalu sepakat. Soalnya aku mikirnya gini loh, aku itu ngerasa hidupku itu didikte gitu loh. Jadi seolah-olah dunia itu hanya ada hitam dan kiri gitu.

X : Selama baca-baca buku seperti itu tuh, Anda ngerasa sudah dapat apa?

Y : Kalau sebelum kuliah dulu itu sempat pingin memberontak gitu. Tapi karena... dulu saya itu nggak seperti ini Mas, dulu itu saya diem gitu. Mungkin lebih ditahan-tahan aja. Terus, dari baca buku-buku itu, saya mencoba untuk lebih menerima keadaan apa yang sekarang ada di dalam diri saya, tapi dimana saya merasa enjoy, saya menghargai orang tua saya. Mungkin orang tua itu, pemikiran seperti itu itu terbaik menurut mereka itu terbaik buat saya tapi bukan berarti memang terbaik juga buat saya. Ya menghargai perbedaan aja. Dan sebenarnya, buku-buku dengan judul yang kontroversi belum tentu kok isinya juga kontroversi.

X : Terus, mulai dari sekolah, sampai kuliah, apa ada perubahan pada diri Anda?

Y : Enggak!. Jadi perubahannya itu Cuma kalau dulu saya lebih bisa nahan aja gitu loh sama orang tua. Jadi permasalahan terbesar saya adalah pada orang

tua. Dan kalau sekarang, kalau ada apa-apa gitu saya cuma bisa ngomong. Soal mereka setuju ya itu urusan mereka. Lebih mau ngomonglah sama orang tua. Dan terima atau nggak terima ya terserah, pokoknya saya seperti ini.

X : Apakah ada target-target tersendiri dari orang tua buat Anda?

Y : Mungkin, orang tua sudah terlalu kecewa pada saya. Tapi orang tua saya mengerti. Maksudnya sejak saya kuliah gitu mungkin memang pinginnya orang tua itu kayak gini. Kalau kamu nggak mau ya udah. Paling tidak Kamu bisa komitmen dan konsisten dengan apa yang Kamu pilih. Kayak misalkan dulu itu, itu kan di MTs. Ya Mas ya. Itu kan di pondok itu, jadi hafalan sama amalan harian itu sangat ketat di situ. Itu tuntutan dari ayah saya, jadi saya sebagai anak pertama dan ayah saya sebagai anak pertama juga, paling tidak kan adik saya tiga dan saya sebagai anak pertama. La itu tuntutan dari ayah saya. Tapi lain lagi dengan tuntutan dari ibu saya. Beliau sih sangat rasionalis orangnya. Jadi pinginnya itu saya sekolah di negeri atau di mana. Dan dulu saya sempat mau ke Australi gitu. Tapi ya gitu lagi. Tapi orang tua saya nerima, ya mau gimana lagi. Jadi harapan untuk hafalan Qur'an sekarang sudah dirintis ke adik saya yang keempat itu, yang sekarang SMP dan anaknya juga mau nerima. Mungkin orang tua saya itu dilihat dari saya itu juga sebagai pembelajaran untuk mereka. Dan sekarang sdik-sdik saya itu sudah nggak pernah kena tangan ayah saya. Kalau saya kan dari mulai tamparan, darimulai kena tangan dikit sampai masuk sumur itu sudah saya rasakan semua. Tapi mereka juga pernah mengeluhkan kekecewaan sama saya saya itu juga pernah. Kekecewaan yang ya apa ya ya tentang harapannya itu kan nggak mungkin. Jadi ya ayah saya kan pingin saya ikut hufadz. Makanya saya dimasukkan di Ponorogo itu. Tapi mulai menerima kenyataan makanya saya boleh pindah. Saya nggak cocok di situ, jadi ayah saya ya udah kalau nggak mau. Tapi Kau harus tetep kepesantren.

X : Kalau ibu, gimana?

Y : Kalau ibu ya orangnya, pokoknya yang bisa dilihat gitulah sama orang. Orangnya ya nasionalis banget kalau ibu tuh!. Beda banget sama bapak.

X : Di antara bapak dan ibu, siapa yang paling dominan kalau di rumah?

Y : Dalam mengatur saya, kalau keseharian itu ibu. Ibu itu meskipun saya bertahun-tahun jauh dari rumah, tapi apapun yang saya kerjakan itu pasti tahu. Sampai sekarangpun, misalkan saya mau ada acara ya di organisasi, saya mau kenapa mau ngapain itu ibu saya pasti tahu.

X : Kalau bapak gimana?

Y : Ya tahu tapi nggak begitu... ya ayah saya itu gini Mas, kalau salah dimarahin, kalau bener dibiarin. Jadi seumur hidup, yang namanya saya dipuji sama ayah saya itu nggak pernah. Apapun itu nggak pernah sama sekali.

X : Biasanya kalau di rumah, pernah ngobrol sama ayah?

Y : Ngobrol? Ya pernah

X : Kira-kira yang biasanya diobrolin itu apa?

Y : Pendidikan. Jadi ya pokoknya saya pingin gini, saat ini saya pinginkan dan ingin saya capai tuh seperti ini. Gitu aja.

X : Trus, ada tanggapan nggak?

Y : Ya ada. Tapi sebelum saya bicara, ayah saya selalu pesan; Kamu ini, kesalahan terbesarmu itu... gini ya Mas ya, kemarin itu hampir saja saya nggak

bisa kuliah. Karena KHS nggak keluar, KRS juga kacau, dan pendaftaran itu mau ditutup. Dan sampai orang tua saya itu nggak terima. Hampir saja itu nunut birokrasi kampus. Gara-gara masalah yang kayak gitu. Ibu ya yang mudah emosi. Jadi kesalahan terbesar Kamu itu, Kamu selalu memikirkan semua yang terbaik buat Kamu. Tapi Kamu tu nggak pernah memikirkan kemungkinan yang terburuk buat Kamu. Pokoke, coba, pikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa terjadi.

X : Lalu, dalam pergaulan gitu, mereka masih tahu nggak?

Y : Iya Mas. Jadi, mulai masuk sini, dari ma'had pindah ke kosnya Mbak Nura, dari kosnya Mbak Nura sampai mau pindah lagi, saya itu dipasrahin. Bahkan mau pindah sekarang ini, sebenarnya juga mau ke sini. Tapi karena ayah saya sakit ya maaf ibu nggak bisa ke situ. Gitu aja, kaalau nanti sembuh, insyaallah mau ke sini. Pokoknya di sini tuh harus ada yang dipasrahin gitu loh Mas. Bahkan kalau saya main ke teman saya pun, kalau orang tua saya tahu, itu pasti ditelepon anaknya. Itu kalau ke rumah teman. Kan di situ ada orang tuanya, jadi mesti ditelepon. Malah kalau aku lagi di rumah kalau pingin ke rumah temanku itu, dianter, makanya saya mendingan nggak pergi ke rumah teman. Ya malulah dah gedhe dianter-anter.

X : Terus, sekarang Anda menilai diri Anda itu kayak gimana?

Y : Maksudnya?

X : Ya secara psikislah, kayak sifat-sifat pribadi.

Y : Kalau sekarang sih lebih sering happy ya, karena saya coba untuk lebih menerima keadaan. Meskipun kadang nggak terima, ya belajar aja untuk nerima. Saya itu orangnya bawel; ya cerewet ya banyak omong. Terus gampang marah kalau dibuat marah. Ya mungkin dari dulu, kebiasaan dari dulu bahkan sampai sekarang, saya nggak pernah memaafkan orang yang pernah nyakitin saya. Dan setiap orang yang pernah nyakitin saya itu Mas, dia itu harus lebih sakit daripada saya. Dalam artian bukan dendam. Dalam artian saya nggak membalas apa yang dia lakukan kepada saya. Misalkan ada teman yang ngadu domba antara saya dengan orang lain, saya nggak pingin mbales adu dombanya itu enggak, tapi gimana ia itu kena dengan mulutnya sendiri. Jadi, dengan kata lain, bolehlah kita mundur satu langkah demi maju sepuluh langkah.

X : Jadi, sifatnya aktif atau pasif?

Y : Pasif. Ya dilihat aja. La kalau kita sama mbales, jadi sama gilanya kita sama dia gitu. Nggak usah mbales, tapi gimana dia bisa ngerasa lebih sakit dengan omongan dia sendiri.

X : Terus kalau yang positif?

Y : Yang kalau positif, saya itu selalu welcome sama orang. Nggak pernah menutup diri untuk teman yang seperti ini atau seperti ini itu nggak. Saya punya teman dari yang selalu njaga matanya sampai saya punya teman seorang pelacur.

X : Setahu Anda, orang lain atau temen-temen Anda menilai Anda itu orangnya kayak gimana?

Y : Menilai saya? Menilai saya itu kalau ngomong itu sa' karepe dhewe gitu. Ya pokoknya, tanpa sensorlah kalau ngomong kayak gitu. Cuma meskipun kayak gitu, banyak ya teman yang cerita itu saya ya mengerti batasan-batasan apa yang saya omongin gitu lo Mas. Kalau masalah privasi orag ya nggak lah.

X : Apakah Anda menganggap itu positif atau negatif?

Y : Ya positif negatif ya Mas. Pokoknya kalau dulu itu saya diem. Tapi teman saya jadi terbatas. Tapi sya diem ya karena itu tadi, saya kurang bisa menerima denga lingkungan saya. Dan yang sekarang ini, saya sudah agak bisa menerima apa yang Tuhan kasih buat diri saya.

X : Orang yang paling berarti bag Anda siapa?

Y : Ya orang tua saya.

X : Terus, orang tua Anda menganggap Anda kayak gimana?

Y : Saya itu gini, ya menurut mereka, bisalah diajak ngomong, bisa diomongin gitu loh. Sekarang, kalau dulu ya nggak bisa.

X : Pernah nggak, orang tua protes sama Anda?

Y : Pernah. Kalau Ibu pernah bilang; Kamu ituloh jangan galak-galak. Dan itu orang tua saya sudah menyadari benar tentang hal itu.

X : Anda punya sosok idola?

Y : Sosok idola? Ada.

X : Kenapa Anda mengidolakan orang tersebut?

Y : Emmm, karena dia punya prinsip, punya karakter dan komit.

X : Lalu, apakah ada dari karakteristik beliau itu yang berpengaruh pada diri Anda?

Y : Ya ketiga hal itu. Karena sebenarnya, banyak karakter yang melekat pada diri beliau, tapi yang membuat saya mengidolakan beliau itu ya tiga hal itu. Yang jelas, Cuma mengidolakan sifatnya saja, gak mengidolakan orangnya.

X : Sejauh mana Anda merasa sudah mengidentifikasi karakter beliau?

Y : Sejauh mana? Baru empat puluh persen. Masih sedikit.

X : Ada nggak harapan Anda untuk menjadi seperti beliau?

Y : Ya kalau ketiga hal itu, ya iya. Tapi kalau hal yang lain, saya masih menghargai diri saya sendiri. Jadi saya ya saya dan dia ya dia. Dan kami merupakan dua kepribadian yang berbeda.

X : Ada nggak keinginan Anda untuk berubah ke arah yang lebih baik?

Y : Ya adalah. Bahkan dari dulu sudah mulai. Tapi ya, bertahap lah!

X : Dan jika tahap tersebut dikasih skala antara satu sampai lima, usaha Anda sudah sampai mana?

Y : ya... tiga lah.

X : Untuk ke depannya, Anda punya cita-cita nggak berkaitan dengan dengan profesi?

Y : Punya, pingin jadi psikolog. Standar banget ya? Tapi buatku nggak. Yang jelas habis lulus ini, aku pingin masuk kuliah profesi. Kalau masuk. Kalau nggak masuk, ya pokoknya sampai masuk. Soalnya aku nggak punya bayangan kayak ngajar gitu, nggak ya Mas. Jadi habis lulus, masuk ke profesi sampai masuk biar dapat SIP, habis itu buka praktik, baru mikir keluarga dan mikir yang lain-lain. Sudah punya planning saya lima belas sampai dua puluh tahun ke depan.

X : Dari beberapa teori psikologi, teori apa yang paling Anda sukai?

Y : Kalau dari teori psikologi, saya lebih suka pada teori Logoterapi, Gestalt dan transpersonal lah. Kayak gitu. Kalau yang ke ketuhanan, nggak juga.

X : Ada nggak Anda memegangsuatu prinsip yang sampai saat Anda konsisten?

Y : Ada, tapi aku nggak mau nyebutkan

X : Dalam hal apa?

Y : Dalam hal hubungan saya dengan Tuhan dan diri saya sendiri.

X : Tanpa tahu apa prinsip Anda, boleh aku tahu, kenapa Anda menjadikan hal tersebut sebagai prinsip Anda?

Y : Karena ada sesuatu yang pingin saya capai.

X : Ada nggak suatu keadaan yang tidak Anda sukai?

Y : Kadang saya nggak suka berada di tengah-tengah keluarga yang seperti ini. Jadi kayak waktu ke sana, aku mesti kayak gini. Terus waktu ke sana, aku juga mesti kayak gini. Jadi kayak nggak punya karakter gitu loha Mas. Dan kalau di rumah ya saya lebih suka jadi diri saya yang dulu, diem gitu. Daripada saya salah!.

X : Pernah ada tuntutan nggak dari pihak keluarga? Tentang segala hal gitu.

Y : Nggak. Sekarang saya bebas mau ngapain. Pokoknya kalau salah ya tinggal dimarahin gitu aja. Biasanya sih kata ibu itu, Kamu loh sudah gedhe. Kamu mesti tahu mana yang benar dan mana yang salah. Masak masih perlu "disangoni" dari rumah. Dan waktu aku aktif dalam banyak kegiatan, bapakku itu pernah tanya; pernah nggak dalam sehari, Kamu pernah memberikan dua puluh persen dari waktumu untuk Tuhanmu? Dan berapa menit waktu yang Kamu berikan untuk agama Kamu. Itu kekecewaan mereka. Tapi kalau ibu sih seneng aja aku kayak gini.

X : Menurut sepengetahuan Anda, busana seorang muslimah itu kayak gmana sih?

Y : Setahu aku ya, yang pasti menutup aurat, tinggal auratnya itu yang gimana? Kalau di sini, komunitasnya seperti apa. Jadi, kita menyesuaikan aja gimana. Kalau di kampus ya kayak gini, kalau di rumah kayak gini. Nggak mungkin kan ke pesantren pakai celana kayak gini. Ya nyesuain aja.

X : Menurut Anda, apakah busana yang Anda kenakan ini sudah tepat nggak dengan kriteria busana muslimah?

Y : Menurut saya? Ya tepatlah!. Sudah.

X : Model busana di kampus ini kan cukup bermacam-macam ya?! Nah, kalau teman-teman yang memakai kerudung yang panjang atau jilbaber itu Anda mandang mereka kayak gimana?

Y : Kalau buat aku sih positif aja. Karena buat aku, apapun itu kalau mereka punya alasan, mereka punya landasan dan punya keyakinan, itu sih sah-sah saja. Bahkan kalau anak dari luar UIN masuk lingkungan UIN tanpa kerudung memang kenapa?

X : Apakah pernah ada rasa kepingin untuk berbusana seperti mereka?

Y : Oh nggak. Karena saya nggak punya alasan untuk seperti itu.

X : Apakah selama ini Anda konsisten dengan busana seperti ini? Dan apakah akan selamanya seperti ini?

Y : Ya. Saya selalu seperti ini. Dan akan tetap seperti ini. Karena belum punya alasan untuk tidak seperti ini.

X : Apakah orang rumah juga pakai seperti ini?

Y : Sebenarnya di pondok atau di rumah itu macem-macem ya Mas. Kalau di pondok juga ada yang berpakaian gedhe. Dan di rumahpun saya juga pakai celana.

X : Sejak kapan Anda berbusana seperti ini?
 Y : Sejak kapan? Ya sejak dulu Mas. Dan nggak sadar aja. Tiba-tiba jadi seperti ini.
 X : Dalam memilih pakaian, apa saja yang menjadi pertimbangan sehingga Anda bisa memilih pakaian tertentu?
 Y : Yang pertama nyaman; nyaman dipakai terus nyaman dilihat.
 X : Apakah pernah kepikiran untuk tampil beda dari orang lain?
 Y : Nggak, kan sudah style masing-masing. Jadi untuk tampil beda itu nggak pernah kepikiran. Pokoknya, kalau aku ngerasa nyaman ya udah. Urusan orang tuh, paling orang lihat juga sebentar.
 X : Di rumah ada saudara perempuan?
 Y : Ada.
 X : Apakah pakaian yang dipakai sama dengan yang Anda pakai selama ini?
 Y : Beda. Beda tipis. Karena adik saya berada di salaf ya kayak salaf. Ibu? Kalau ibu sama seperti saya.
 X : Punya pacar?
 Y : Punya.
 X : Apakah keberadaan pacar juga berpengaruh pada cara berpakaian Anda?
 Y : Buat aku, ada dan tidak adanya pacar sama aja. Nggak ada bedanya.
 X : Apakah Anda merasa percaya diri dengan pakaian yang Anda kenakan? Dan kalau dibuat skala antara satu sampai lima, tingkat percaya diri Anda ada di peringkat berapa?
 Y : Ya. Saya kasih empat setengah deh!. Ha3. terlalu PD ya Mas?. Ya pokoknya saya gak berorientasi pada model ya. Misalnya kalau lagi musim gini ikutan gini, itu nggak. Pokoknya aku kepingin, aku nyaman ya udah. Tapi pokoknya wajar dan sesuai dengan lingkungan. Jadi kalau di sini saya pakai kayak gini yang wajar aja.

Wawancara kedua

X : Pada wawancara sebelumnya, Anda kan bilang kalau dalam menentukan pakaian mana yang akan Anda pilih, Anda lebih mengutamakan sisi kenyamanan ya?
 Y : Hmm (mengangguk)
 X : Nah, kenyamanan di sini dalam hal apa saja?
 Y : Ya sesuai konteks.
 X : Kalau secara fisik, gimana?
 Y : Kalau secara fisik itu, ya PD aja. Eh, itu secara social ya?. Ya pokoknya enak gitu lo Mas. Kan pakaian itu kan cocok-cocokan. Jadi kalau terlalu kecil itu kan nggak enak gitu. Dan kalau terlalu gedhe, juga nggak enak dipakai. Jadi cariya ya yang enak dipakai gitu.
 X : Kalau secara social?
 Y : Ya itu tadi.
 X : PD maksudnya?
 Y : Iya.
 X : Nggak ada yang lain?

Y : Nggak!, Cuma PD aja. Soalnya, kalau aku pakai pakaian itu nggak lihat apa orang lain mau suka apa nggak gitu. Pokoknya aku PD. Yang lain nggak penting.

X : Kira-kira PD di sini waktu sedang bersama siapa?

Y : Ya lihat situasi. Kalau waktu di kampus pakai gini yang aku PD aja. Tapi kalau di pondok, terus aku pakai gini ya malah aku nggak PD.

X : Pernah nggak ngerasa ada konflik kepentingan dalam berpakaian Anda? Misalnya suatu ketika Anda pingin berpakaian A tapi ternyata kondisi lingkungan berseberangan dengan keinginan Anda tersebut?.

Y : Oh, nggak!. Soalnya ya, meskipun “ini bukan saya” gitu waktu harus pergi ke rumah orang tuanya ayah gitu. Tapi aku merasa ya emang harus gitu, gitu kan!. Kalau tekanan konflik, nggak pingin gini terus dipaksakan aku harus gitu itu nggak pernah.

X : Pernah ada suatu penolakan nggak terhadap cara berpakaian Anda? Misalnya dari bapak atau orang yang lain?

Y : Emmm, kalau penolakan sih nggak, soalnya semua juga bisa melihat saya bisa nempatin diri.

X : Maksudnya?

Y : Misalkan, bisa nempatin diri kalau di kampus aku kayak gini dan di rumah kayak gini, dan waktu pergi ke mana itu harus seperti apa, jadi udah tahu diri gitu loh Mas aku harus seperti apa.

X : Kalau dari orang tua gimana?

Y : Enggak Mas. Jadi kan di rumah itu kalau aku bener ya didiemin, dan kalau salah ya baru diomongin.

X : Kalau soal pakaian?

Y : Nggak. Kalau soal pakaian nggak pernah.

X : Kapan Anda ngerasa kalau pakaian Anda itu nggak nyaman buat Anda?

Y : Ketika aku nggak biasa memakai pakaian itu.

X : Sebelumnya kan Anda pernah bilang kalau Anda lebih dekat dengan ibu kan?, terus, gimana pola interaksi Anda dengan ibu Anda?

Y : Interaksinya bagus sih.

X : Maksudnya?

Y : Bagusnya ya. Kan kalau di kampus itu, apapun yang saya lakukan disini itu aku selalu ngomong bahkan waktu aku mau pergi kayak aku mau ke Pasuruan gitu pasti aku pamit. Jadi selalu tahu apa yang aku kerjakan di sini. Dan ibuku juga karena pernah mahasiswa juga jadi ya tahu mahasiswa itu kayak gimana, jadi waktu tahu keadaannya itu kayak gimana gitu ya selalu aku ditelepon gitu. Jadi ya kaya “Kamu dimana?” igut, kayak kemarin lagi jalan, ya udah jangan malam-malam, tapi selalu tahu gitu apa yang dilakukan.

X : Kira-kira, ada kesamaan nggak antara Anda dengan ibu atau ayah Anda?

Y : Ada.

Y : Dan lebih dominant yang mana di antara keduanya?

Y : Sebenarnya nggak ada yang dominant ya. Ya fifty-fifty gitu.

X : Kesamaannya kayak gimana?

Y : Kalau ibu itu, marahan ya. Tapi marah-marahnya itu ya kadang tanpa alasan. Jadi marahnya itu marah-marah thok gitu. Nah itu, kalau saya masih

diimbangi sama yang menurun sama ayah, jadi masih ada alasan gitu, jadi kalau marah itu nggak membabi buta, jadi kalau aku marah itu bisa dimengerti sama orang, jadi marahku itu marah yang benar gitu loh. Maksudnya, ada alasan, kalau aku marah itu pasti ada alasan, jadi kalau aku marah itu nggak ada yang bisa menyalahkan. Jadi kalau saya marah tu nggak ada yang membuat saya marah gitu memuat orang itu, ngapain saya marah kayak gini itu mendingan nggak dilihatin sama orang gitu loh. Kalau sama orang itu sekiranya aku marah gitu mereka juga terima gitu. Kalau sekiranya orang nggak terima, ya marahnya nggak aku lihatin sama orang.

X : Kalau masalah kebebasan, bebas mana antara Anda sama ibu Anda?

Y : Kalau bebasan, bebas ibu mungkin ya.

X : Kan Anda pernah bilang kalau dari awal, kalau membeli pakaian itu juga dipikirkan sama ibu. Dan Anda juga bilang kalau Anda memilih pakaian seperti ini juga karena sudah biasa. La, mungkin nggak kalau kebiasaan ini, itu dari ibu?

Y : Aduh, mungkin nggak ya. Aku juga nggak tahu ibu dulu itu kayak gimana.

X : Atau mungkin sama nggak pola pakaian antara Anda dengan ibu Anda?

Y : Iya sama kok. Soalnya dari dulu, selama ibu saya mbelikan baju, saya juga nggak pernah komplek, kalau beda dengan adik-adik saya kalau dibeliin baju, kayak gini kadang nggak bilang “kok gini, nggak kayak gini” itu nggak. Selalu pas lah

X : Pernah nggak ada komentar dari lingkungan atau mungkin keluarga mengenai pakainya Anda?

Y : Kadang ada ya temen yang “kalau saya lebih menganggap pada sikap kita, nggak dari pakaian kita, sama seperti dalam batasan kita sama cowok, jadi selama ini dalam bergaul ya fine-fine aja sama pakaian saya.

X : Pernah nggak tiba-tiba kebersit pingin punya pakaian yang berbeda, misalnya yang lebih besar mungkin gitu?

Y : Pingin punya pakaian seperti itu? Nggak pernah.

X : Pola interaksi antara Anda dengan teman-teman Anda kayak gimana?

Y : Pola interaksinya ya fine-fine aja.

X : Atau mungkin di antara Anda dan temen-temen Anda, siapa yang lebih mendominasi dan siapa yang didominasi gitu?

Y : Kalau masalah dominasi, sama aja deh Mas. Tapi kalau dalam hal pakaian, kan aku suka nggak lihat..., maksudnya kalau ada orang kayak gini, kadang suka dikasih komen, tapi kalau aku itu nggak. Biasanya aku pinginnya dari diri sendiri, bahkan pernah temen yang Tanya gitu, kayak gitu. Cuma saya kalau mungkin ada yang seperti itu, kadang itu kadang ya..., ya pokoknya saya nggak pernah ikut-ikut kayak gitu.

X : Apa yang Anda butuhkan dari pakaian Anda? Jadi mulai dari yang paling penting sampai yang kurang penting.

Y : Apa ya? Ya PD itu tadi. Ya PD aja makainya.

X : Apakah selalu seperti itu?

Y : Ya nggak monoton sih.

X : Kenapa?

Y : Kalau monoton sih gimana kita bisa berekspresi?!

X : Pernah nggak ada yang nggak bisa dilakukan ketika Anda pingin suatu pakaian tertentu?

Y : Nggak pernah.

X : Punya pakaian favorit?

Y : Nggak ada.

X : Pernah nggak ada orang yang sempat menjadi sorotan di antara teman-teman Anda dalam hal cara berpakaianya? Itu biasanya dalam hal apa?

Y : Kalau ada orang yang berpakaian nggak tepat pada tempatnya. Jadi kayak sok-sok gaul gitu lo Mas. Terus, kalau kayak yang jilbaber gitu, udah jarang ya diomongin. Soalnya udah dari dulu dia kayak gitu, maksudnya itu kalau ngomongin gitu itu ya dulu ya waktu semester satu dua, sekarang udah jarang diomongin. Soalnya kalau sekarang ya, memang sudah dari dulu dianya kayak gitu, mau diapain lagi.

X : Kan dalam berpakaian yang sesuai dengan kondisi lingkungan, mesti ada yang disesuaikan kan? Itu biasanya apanya?

Y : Kalau itu ya style.

X : Antara waktu sebelum kuliah dengan setelah kuliah kan pasti ada tuh perubahan dalam cara berpakaian kan? Terus, dalam perubahan itu, kan Anda melakukan penyesuaian dengan lingkungan Anda. Itu, Anda melakukan penyesuaian itu inspirasinya dapat dari mana?

Y : Oh, kalau itu, aku ya ngikut aja Mas. Ya modelnya gitu, jadi ya gitu juga.

X : Pernah nggak ada ketakutan tersendiri seumpama nggak ngikut temen-temen?

Y : Nggak, kalau masalah gitu sih memang ngikuti temen-temen, tapi... sekedar penyesuaian aja kok Mas.

X : Kalau persepsi temen-temen Anda tentang ajaran agama sendiri gimana?

Y : Kalau temen-temen sih sama aja sama aku. Jadi yang jelas nutup aurat gitu aja. Pokoknya yang pikirannya nggak bikin gimana-gimana gitu.

X : Pernah kepikiran nggak kenapa Anda harus berpakaian seperti ini?

Y : Kalau menurut saya aurat itu kan... ya pakaian seorang muslimah itu kan harus nutup aurat kayak gitu. La auratnya orang, orang itu memaknai aurat itu kan berbeda-beda. Kalau saya memaknai aurat itu ya kalau dipakai orang itu ya yang bisa menimbulkan rasa aman itu tadi, yang tidak menimbulkan syahwat seperti itu. Ya seperti itu. Kan kalau saya itu apa namanya... kita ambil contoh lagi ketika kita ada di pondok itu kalau ke sana pakai pakaian kayak gini itu kan nggak nutupi aurat. Karena mereka nggak biasa melihat hal-hal yang seperti ini. Mungkin terlalu terbuka kalau gini itu sesuai dengan bentuk badan gitu. Nah beda lagi kalau saya berada di Arab Saudi, jangan pakai kayak gini. Yang namanya pakai yang kelihatan wajah atau kelihatan tangan sedikit itu kan sudah namanya memperlihatkan aurat karena libido mereka dengan orang-orang Indonesia kan berbeda.gitu. kalau saya memandangnya sih seperti itu.

X : Pernah kepikiran nggak kalau dalam hal pakaian ini ada bias cultural?

Y : He'em,

X : Kalau menurut pandangan Anda. Kalau di pondok itu memang ada dasarnya atau cuma karena kebiasaan dalam hal pakaian ini?

Y : Ya kayaknya sih lebih karena kebiasaan. Ya meskipun di situ orangnya berbeda-beda, tapi yang mayoritas aja yang mana?!

X : Nah, mengenai 'berbeda-beda' itu, Anda mandangnya gimana?

Y : Yang berbeda itu, ya selama dia mempunyai alasan ya bener-bener ada, wong dia punya alasan kok!.

X : Pernah ngerasa aneh nggak dengan temen-temen yang lain tentang pakaian?

Y : Kalau dulu sih pernah, waktu masih SMA dulu itu, kan banyak yang dari SMA, itu dimasukin ke sini. Bahkan temenku ada yang Kristen Mas, tapi dulu, sekarang sudah keluar. Ya wajar-wajar aja deh Mas. Kalau dulu, ya biasanya saja. Namanya juga orang baru, dikasih peraturan kayak gini, itu kan orangnya pasti berbeda-beda dan nggak hanya dalam berpakaian thok. Namanya juga lingkungan baru jadi kita harus adaptasi. Yang biasanya kuliah pakai jilbab terus ya jangan keluyuran ke kampus nggak pakai jilbab, kan meskipun pakai celana terus model baju kayak gini kan nggak terlalu terbuka ta!.

X : Bagaiman pandangan Anda tentang agama Anda?

Y : Islam itu mengajarkan banyak hal. Tentang hal-hal yang mungkin terkadang nggak bisa dijangkau oleh akal. Meskipun dicoba untuk apa ya. Pokoknya awalnya itu gini...gini...gini, dan sering kali aku nggak terima gitu, tapi kejadian juga. Itu mancoba untuk menerima, kalau itu proses akumulasi, soalnya dulu...dulu...dulu itu setiap aku melakukan sesuatu itu harus bisa di...apa ya, apapun itu bisa dirasiokan gitu. Mungkin kalau dulu kan nggak boleh makan di tengah pintu, kayak gini...gini...gini gitu itu dihibingkan dengan agama, itu aku nggak mau. Sapai saya bikin alasan sendiri untuk tidak melakukan itu.

X : Pernah ada perubahan pemikiran mungkin? Jadi kalau dulu aku gini, tapi suatu saat, ternyata yang dulu aku pikirkan itu ternyata keliru. Pernah nggak kayak gitu?

Y : Pernah

X : Dalam hal ini pernah nggak?

Y : Apa? Pakaian ta? Nggak.

X : Pernah nggak ada benturan dalam hal pakaian antara diri pribadi dengan diri social Anda? Dan di antara keduanya, yang paling dominant siapa? Diri pribadi atau social?

Y : Semuanya dominant. Jadi fifty-fifty. Soalnya kalau saya mau pakai pakaian, kan awalnya kan harus nyaman dipakai dan harus PD dan maka dari itu kan juga harus sesuai dari pandangan temen-temen juga. Jadi ya gimana?!. Yaaa, mungkin lebih ke social tapi saya juga nggak mau didikte oleh lingkungan saya.

X : Terus, yang disesuaikan apanya?

Y : Nggak tahu Mas. Pokoknya fifty-fifty lah. Nggak begitu mikir aku sok demi sok.

X : Sebagai diri pribadi, kita kan punya prinsip bahwa dalam berpakaian, aku harus gini...gini...dan gini. Tapi ketika bersentuhan dengan social, yang harus aku kompromikan itu ini...ini... dan ini. Nah kalau gitu, yang Anda kompromikan itu apanya?

Y : Ya ada tapi kecil. Pada intinya apa yang ada, yang aku pikirkan itu pokoknya nggak melenceng jauhlah dari social. Dan dalam hal ini aku nggak

terlalu mikir tentang ini yak arena memang nggak pernah ada komplain tentang ‘Kamu kok sekarang kayak gini’, gitu itu nggak ada. Paling ‘he, ini loh, gini...gini...gini, gitu’.

X : Pernah mbaca buku-buku tentang pakaian muslimah gitu?

Y : Siapa? Saya ta? Nggak.

X : Kenapa?

Y : Nggak pingin. Nggak pingin sih baca buku kayak gitu. Kan saya nggak tertarik. La kan saya suka buku-buku yang kayak kemarin yang saya bilangin itu. Jadi kayak gitu ya nggak tertarik.

X : Walaupun sekedar cuma buat kepingin?

Y : Nggak.

X : Sering introspeksi diri?

Y : Introspeksi diri sering.

X : Biasanya maslah apa? Kalau masalah ini?

Y : Masalah pribadi. Jadi ketika ada konflik, nggak Cuma konflik secara social tapi juga konflik batin kayak gitu biasanya ta’ pikirin. Jadi biasanya sebelum tidur gitu ta’ pikirin tadi itu seharian ngapain aja. Tapi yang ta’ pikirin ya lebih ke...? Pokoknya, sebaiknya itu seperti apa gitu. Nggak “agama” gitu itu nggak.

X : Pernah nggak mempertanyakan kembali pemikiran-pemikiran yang saya lakukan ini, itu bener nggak menurut agama? Atau mungkin Anda mencari jalan tengah anatra prinsip-prinsip yang Anda pegang dengan ajaran agama yang Anda ketahui?. Terus, sering sesuainya atau nggak sesuainya dengan ajaran agama yang Anda ketahui?

Y : Sering sesuainya

X : Dalam hal apa?

Y : Ya dalam hal apa saja wes. Terutama dalam hal pandangan tentang hidup.

X : Maksudnya?

Y : Maksudnya; kalau saya lebih memikirkan tentang apa yang sedang saya jalani. Kan ada orang itu yang mikirnya selalu tentang akhirat itu kayak gini...gini...gini kayak gitu. Kalau saya itu nggak kayak gitu. Kalau saya, apa yang saya jalani ya saya jalani, urusan saya nanti kayak gimana ya ngapain dipikirin. Yang penting ya sekarang kita jalanin kita bisa maksimal, kita bisa baik dengan apa yang kita jalankan, tentu ke depannya juga akan baik kayak gitu. Ngapain mikirin yang belum tentu akan terjadi.

X : Kan pernah sebelumnya Anda bilang kalau bapak Anda pernah bilang tentang pernah nggak dua puluh menit saja dalam sehari Kamu luangkan waktu untuk Tuhanmu, itu gimana menurut Anda?

Y : Itu kalau aku mikirnya, kan bapakku itu mikirnya aku itu selalu mikirkan hal-hal yang kayak gini gitu, mereka itu nggak pernah mikirkan yang saya piker gitu. Jadi ibadah buat saya itu kan nggak harus ibadah yang harus sholat-sholat dalam tanda kutip itu harus sholat-sholat sunnah gitu, puasa, harus pengajian kayak gini, beda gitu bagi saya. Yang namanya ibadah itu ketika apa namanya?!. Kewajiban tetep ya, maksudnya selain ibadah fardlu. Jadi ibadah itu menurut saya ya ketika saya bisa memberi yang terbaik kepada diri saya dan terlebih kalau bisa

yang saya bisa memberi pada orang lain. Kayak gitu. Itu ibadah menurut saya. Dan itu mungkin berbeda dengan ibadah menurut bapak saya. Jadi ya, sebenarnya agak nggak terima juga diomongin kayak gitu, tapi ya apa ya, ya udah konteks ibadah menurut ayah saya dan saya itu berbeda jadi ya okey bagi saya. Kan nggak mudah mengubah paradigma berpikir orang yang kayak gitu itu, apalagi orang tua kita.

X : Anda merasa enjoy dengan itu?

Y : Enjoy, saya nggak pernah merasa tertekan. Dan nggak terpaksa dengan yang saya inginkan, karena setiap kali saya menginginkan sesuatu yang memang harus saya lakukan itu saya selalu nggak langsung saya lakukan tapi selalu saya pikirkan. Jadi kalau nggak sesuai ya itu tadi, jalan tengah aja. Tapi biasanya, kalau sudah disesuaikan, bisa diterima. Tapi kalau nggak bisa diterima ya gimana lagi. Kita kan puasa sunnah. Puasa sunnah itu, senin-kamis gitu, mungkin banyak teman-teman yang melakukan kayak gitu. Tapi karena saya nggak menerima, ya nggak saya lakukan. Wong saya punya kewajiban, kan katanya cari ilmu itu kan wajib. Puasa senin-kamis itu kan sunnah, jadi saya dahulukan yang wajib dulu, kalau yang sunnah itu mengganggu atau meghalangi yang wajib. Itu salah satu bentuknya. Tapi saya terima temen-teman kayak gitu saya terima.

X : Selalu sesuai nggak pemikiran yang selama ini dengan konsep agama?

Y : Ya kadang sesuai kadang nggak. Soalnya kayak gini; saya kan menerima apaun yang orang lakukan, asalkan mereka mempunyai alasan. Lah, alasan mereka untuk seperti ini, itu kan juga berbeda-beda seperti itu. Nah, itu yang susah itu ya perbedaan itu.

X : Nggak pernah takut kalau-kalau ternyata yang selama ini Anda pikirkan itu ternyata salah?

Y : Pernah takut. Tapi saya menganggap itu sebagai proses. Dan benarnya, apa itu namanya, bercermin dari yang kemarin, untuk sekarang. Kalaupun terjadi perubahan, itupun perubahan yang nggak sampai perubahan dari yang secara langsung gitu. Gitulah belajar itu. Yang nggak secara langsung mempengaruhi tingkah laku. Dan ternyata salah ya dengan pemikiran seperti itu, tapi nggak sepenuhnya salah gitu.

Y : Kan memang harus kayak gitu. Maksudnya agama yang diberikan mash seperti dulu, kapan kiamatnya? Arah manusia itu memang seperti itu. Jadi wajarlah kalau seperti itu. Nggak kiamat-kiamat nanti.

X : Terus sejauh mana kita harus mengkompromikan semua itu?

Y : Jadi sejauh mana otak manusia bisa menjangkau untuk hal seperti itu?.

X : Maksudnya itu?

Y : Itu ya yang Tuhan konsepkan. Tapi kan kita nggak tahu juga kan, konsep Tuhan yang sebenarnya itu seperti apa. Nggak ada yang njamin kan kalau apa yang sudah kita lakukan, itu yang Tuhan inginkan. Nggak menjamin juga apa yang kita lakukan itu benar menurut Tuhan. Kan pandangan kita tentang Tuhan itupun berbeda-beda.

X : Mengenai tekstualitas al-Qur'an, kan ada beberapa golongan yang menganggap bahwa apa yang selama ini kita pikirkan itu sebenarnya nggak seperti itu. Gimana menurut Anda?

Y : Ya terserah. Saya pakai versi saya dong.

X : Seberapa besar pengaruhnya versi Anda itu bagi Anda?

Y : Seberapa besar, ya besar dong. Yang jelas gimana sebenarnya al-Qur'an itu pun nggak ada yang tahu. La wong yang mbaca orangnya berbeda dengan pikiran yang berbeda dan cara memandang itu juga berbeda. Jadi ya universal, Cuma kita aja yang menggapnya berbeda. Seperti ulul albab sendiri kan itu kan tergantung gimana kita memandangnya.

X : Gimana pandangan Anda tentang kan ada beberapa orang yang mengatakan bahwa batas kerudung itu harus menutup dada?

Y : Oh, ada ya Mas. Setahu saya, di dalam ayat al-Qur'an itu nggak ada yang menerangkan tentang itu. Dan kerudung itu sendiri itu udah hasil penafsiran orang. Kalau secara tekstual, aturan seperti itu itu saya rasa saya nggak pernah mendengar.

X : Jadi, hal-hal apa saja yang menurut Anda bisa dipikirkan dan yang nggak bisa dipikirkan?

Y : Kalau kita ambil contoh aja ya Mas. Kalau hal-hal yang seperti wudlu, sholat, itu kan sudah dari sananya sudah seperti itu ya Mas jadi udah nggak bisa dipikirkan. Tapi hal-hal yang berhubungan dengan etika, itu yang harus kita pikirkan.

X : Lalu, gimana Anda memandang kewajiban

Y : Kalau kewajiban ya tetep harus dijalani.

Soal Verifikasi 1

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

IDENTITAS:

Nama Lengkap :
Tanggal Lahir :
Alamat :
Status dalam keluarga : Anak ke dari bersaudara

PERTANYAAN:

1. Mohon ceritakan tentang latar belakang kehidupan Anda! (riwayat hidup, kondisi keluarga, lingkungan tempat Anda tumbuh, pola asuh orang tua, pendidikan, peristiwa-peristiwa penting dan berkesan yang pernah dialami dan ± turut mengubah hidup Anda, dan semuanya yang secara khusus bisa menggambarkan siapa sebenarnya Anda).
2. Tema buku apa yang paling Anda sukai? Kenapa?
3. Bagaimana Anda menilai diri Anda? (secara FISIK ataupun PSIKIS, baik yang dianggap positif atau negatif, dan yang disukai atau nggak disukai) dan kenapa Anda menganggap itu positif atau negatif? Serta kenapa Anda suka atau nggak suka dengan hal itu? Jelaskan!
4. Apakah Anda selalu merasa dihargai oleh orang lain? Kalau ya, kira-kira kenapa orang lain menghargai Anda?; dan kalau nggak, kenapa? (jawabannya; "mungkin aku.....?")
5. Setahu Anda, bagaimana orang lain menilai diri Anda (baik secara verbal atau non-verbal, dikatakan langsung atau secara ekspresif)?
6. Siapa orang yang paling berarti bagi Anda? Dan menurut Anda, bagaimana orang tersebut menilai Anda? (secara langsung atau nggak).
7. Anda punya seorang sosok idola? Kenapa Anda mengidolakannya? Dan apakah sosok idola tersebut berpengaruh terhadap diri Anda? Pengaruhnya apa? Jelaskan!
8. Apa saja peran atau posisi Anda dalam kehidupan sehari-hari? (di lingkungan keluarga, masyarakat, kampus, organisasi atau di tempat lain). Apakah di antara peran-peran tersebut ada yang berpengaruh dalam membentuk diri Anda seperti sekarang ini? Pengaruhnya seperti apa? Jelaskan!
9. Apakah Anda punya prinsip yang secara khusus tetap konsisten Anda pegang? Bisa disebutkan? (boleh lebih dari satu, dan kalau keberatan, boleh nggak dijawab. Tapi kalau bisa ya dijawab.heh3.). dan kenapa Anda berprinsip seperti itu?(tentang sebab dan dasar pemikiran Anda tentang prinsip tersebut). Jelaskan!
10. Apakah Anda punya suatu kesepakatan dengan suatu pemikiran tertentu? Pemikiran siapa (boleh tokoh Islam, tokoh dunia, guru ngaji atau malah...)? Dan kenapa Anda sepakat? Jelaskan!
11. Apakah ada suatu keadaan atau keberadaan yang tidak Anda sukai? Keadaan atau keberadaan seperti apa? Kenapa Anda tidak menyukainya? Jelaskan!
12. Apa cita-cita (profesi) Anda? Kenapa hal tersebut menjadi cita-cita Anda?

13. Apakah ada harapan khusus mengenai diri Anda sekarang? (sebuah perubahan atas sesuatu yang Anda rasa masih kurang). Kenapa hal tersebut menjadi harapan Anda? Jelaskan!
14. Apakah ada suatu keadaan yang dirasa membatasi Anda? Apa itu? Kenapa Anda anggap hal tersebut membatasi Anda?
15. Menurut sepengetahuan (bukan pendapat) Anda, kriteria busana yang tepat untuk seorang muslimah itu seperti apa? Jelaskan!
16. Apakah Anda merasa bahwa Anda sudah memenuhi kriteria busana muslimah tersebut (No. 14)? berikan alasan; kalau ya, kenapa Anda memenuhi kriteria tersebut? & kalau tidak, kenapa Anda belum memenuhinya? Jelaskan!
17. Di dalam ajaran Islam, kan ada tuh! batasan-batasan di antara pria dan wanita! Betul?. Nah, menurut Anda, gimana sih batasan tersebut harus berlaku? Dan apakah pendapat Anda ini sesuai dengan yang Anda ketahui selama ini? Jelaskan!
18. Mengapa Anda memilih berbusana dengan pola busana yang biasa Anda pakai? Jelaskan!
19. Jika Anda mencoba untuk merasakan, apakah ada suatu keinginan atau tujuan yang terbersit di benak Anda ketika Anda memilih pakaian yang biasa Anda kenakan? Apa itu? Jelaskan!.
20. Apakah Anda konsisten (*any where – any time*) dengan tipe busana yang Anda pilih selama ini? Kenapa?
21. Apakah Anda merasa percaya diri dengan busana yang biasa Anda pakai? Jika diberi nilai pilihan antara 1 sampai 10, kepercayaan diri Anda dalam berbusana berada pada angka berapa?
22. Apakah Anda memang benar-benar suka dengan busana yang Anda kenakan selama ini? Kalau ya, kenapa? & kalau nggak, kenapa?
23. Apakah keberadaan UIN sebagai tempat Anda kuliah, turut memberi pengaruh pada cara berpakaian Anda? Jelaskan!
24. Kita sebagai manusia beragama, tentu punya pandangan tersendiri tentang Tuhan dan aturan-aturan-Nya. Nah, bagaimana Anda memandang Tuhan yang selama ini Anda yakini? Dan sampai batas mana peraturan-Nya (yang terkonsep dalam ajaran agama) HARUS Anda jalankan? Dan sampai batas mana Anda MAU menjalankan peraturan tersebut?
25. Mengacu pada pertanyaan no. 23. Dalam berbusana, sampai dimana Anda sudah memenuhi peraturan tersebut? Apakah Anda merasa kalau Anda masih **BELUM** sepenuhnya memenuhi peraturan itu? kenapa?

.-o00 GOOD LUCK !!! 00o-._.

Soal Verifikasi 2

Mohon dicontreng sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya, dengan inisial:
 STS (Sangat Tidak Setuju); TS (Tidak Setuju); S (Setuju); SS (Sangat Setuju)
 Dan mohon untuk memberi keterangan jika diperlukan.

| No. | Pernyataan | STS | TS | S | SS | Keterangan |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|----|---|----|------------|
| 1. | Saya merasa, kehidupan di dalam keluarga turut mempengaruhi pribadi saya. | | | | | |
| 2. | Saya merasa lebih nyaman jika berada di rumah daripada di luar | | | | | |
| 3. | Saya merasa, keluarga saya memberi pengaruh yang positif bagi kehidupan saya. | | | | | |
| 4. | Saya banyak mempunyai pengalaman traumatis di dalam keluarga. | | | | | |
| 5. | Keluarga saya selalu memperhatikan kondisi keagamaan saya | | | | | |
| 6. | Saya merasa, kondisi lingkungan berpengaruh dalam membentuk pribadi saya | | | | | |
| 7. | Pendidikan saya sebelumnya berpengaruh penting terhadap cara berpikir saya | | | | | |
| 8. | Dalam berbusana, saya lebih mengutamakan pandangan sosial daripada kenyamanan pribadi | | | | | |
| 9. | Secara fisik, saya merasa cantik dan proporsional | | | | | |
| 10. | Saya selalu ingin diperhatikan orang lain | | | | | |
| 11. | Orang lain selalu menghargai cara berbusana saya | | | | | |
| 12. | Saya pernah diberitahu tentang aturan berbusana dalam agama saya | | | | | |
| 13. | Saya merasa bahwa aturan berbusana yang diberitahukan kepada saya (pada No. 12) adalah benar | | | | | |
| 14. | Saya selalu bersikap objektif dalam merasionalisasikan aturan agama saya | | | | | |
| 15. | Bagi saya, aturan agama (termasuk cara berbusana) selalu dapat dikompromikan | | | | | |
| 16. | Saya selalu konsisten dengan cara | | | | | |

| | | | | | | |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|--|
| | berbusana saya | | | | | |
| 17. | Saya benar-benar menyukai cara berbusana saya | | | | | |
| 18. | Saya selalu bersikap objektif dalam menilai cara berbusana seseorang yang berbeda dengan saya. | | | | | |
| 19. | Saya sering memikirkan kembali kebenaran cara berbusana saya | | | | | |
| 20. | Status lembaga pendidikan tempat saya belajar turut mempengaruhi cara berpakaian saya | | | | | |

Tiga Contoh Pola Umum Busana Mahasiswi



**Pola Busana
Longgar**



Pola Busana Standar



Pola Busana Modis